

# guru penggerak

dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Secara spesifik, buku ini ditujukan kepada mahasiswa S1 pada Fakultas Pendidikan dan Keguruan, tenaga pendidik, calon guru penggerak dan sekolah yang ingin memaksimalkan implementasi kurikulum merdeka belajar. Secara umum, buku ini membahas tentang guru penggerak, kurikulum merdeka belajar, strategi menjadi guru penggerak merdeka belajar optimalisasi peran guru penggerak merdeka belajar dan guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah.

guru penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Akademiastela  
Jl. Hutan Raya, No. 100, Depok, Jawa Barat  
Telp. (021) 75000000  
www.akademiastela.com



# guru penggerak

dalam Kurikulum Merdeka Belajar

Dr. Samadina S.S.Ag., M.Hum.  
Andri Tahir, S.Pd.I., M.Pd.  
Evi Rahayu Cahyanji, S.Pd.



Edilbor

Albar Syamsuddin, S.Sos., M.Pd.

**Dr. Samsinar S, S.Ag., M.Hum.**  
**Andi Tahir, S.Pd.I., M.Pd.**  
**Evi Rahayu Cahayanti, S.Pd.**

**GURU PENGGERAK**  
———— **DALAM** ————  
**KURIKULUM**  
**MERDEKA BELAJAR**

Editor:  
**Akbar Syamsuddin, S.Sos., M.Pd.**



***Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar***

Copyright © Samsinar S., dkk., 2023.  
Hak cipta dilindungi undang-undang  
*All right reserved*

Editor: Akbar Syamsuddin  
Layout: Kowim Sabilillah  
Desain cover: Diky M. Fauzi  
viii + 202 hlm: 14 x 21 cm  
Cetakan Pertama, Agustus, 2023  
ISBN: 978-623-157-015-4

**Anggota IKAPI**

Hak cipta dilindungi undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

**Akademia Pustaka**

Jl. Raya Sumbergempol, Sumberdadi, Tulungagung  
Telp: 081807413208  
Email: redaksi.akademia.pustaka@gmail.com  
Website: www.akademiapustaka.com

## **Kata Pengantar**

---

*Assalamualaikum Wr. Wb.*

**I**AIN Bone adalah satu-satunya perguruan tinggi keagamaan Islam negeri yang ada di Kabupaten Bone. Perguruan tinggi ini berusaha meningkatkan kualitas atau mutu institut melalui peningkatan sumber daya manusia terutama dosen dalam mengembangkan Tri Dharma Perguruan Tinggi salah satunya adalah Penelitian dan Publikasi Ilmiah. Publikasi Ilmiah meliputi publikasi jurnal ilmiah, penerbitan buku baik buku ajar maupun buku referensi dan Hak Kekayaan Intelektual (HKI). Terkait dengan penelitian dan publikasi ilmiah, IAIN Bone telah memfasilitasi dan memberikan kesempatan kepada para dosen untuk berkompetisi dalam mendapatkan hibah penelitian Bantuan Operasional Perguruan Tinggi Negeri (BOPTN) setiap tahun melalui Litapdimas, memberikan penghargaan kepada dosen yang telah mempublish jurnal internasional, dan memberikan bantuan dalam peningkatan akreditasi jurnal di kampus. Dengan publikasi ilmiah maka akan meningkatkan mutu dosen IAIN Bone, dan secara otomatis juga akan meningkatkan mutu IAIN Bone. Dosen yang selalu mempublish karyanya dalam bentuk baik jurnal maupun buku, maka akan memenuhi Beban Kerja Dosen (BKD), dan menambah angka kredit dosen serta memudahkan dalam mengembangkan jenjang karirnya.

Salah satu publikasi ilmiah yang hadir di tangan pembaca adalah penerbitan buku dengan judul *“Guru Penggerak*

*dalam Kurikulum Merdeka Belajar*". Buku ini adalah buku kolaborasi antara dosen dengan mahasiswa Pascasarjana Program Studi PAI IAIN Bone. Buku ini sangat dibutuhkan oleh mahasiswa Fakultas Pendidikan dan Keguruan serta pihak sekolah terutama guru penggerak yang mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar. Buku ini memberikan gambaran yang jelas tentang konsep guru penggerak, kurikulum merdeka belajar, dan strategi guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka belajar.

Buku ini hadir untuk memberi kontribusi penting dan positif serta akan melahirkan inspirasi-inspirasi dan kesadaran baru dalam rangka pengembangan keilmuan dan pengembangan keahlian dalam bidang pendidikan bagi para civitas akademika terutama bagi dosen dan mahasiswa Fakultas Pendidikan dan Keguruan. Buku ini juga dapat menjadi rujukan mahasiswa Fakultas Pendidikan dan Keguruan dan menjadi bahan bacaan bagi pihak sekolah terutama calon guru penggerak, dan guru penggerak untuk memandu mereka memperoleh gambaran konkret tentang guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah.

Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa Fakultas Pendidikan dan Keguruan, menambah referensi dosen dan menjadi panduan bagi guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar di sekolah. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada penulis yang telah menyumbangkan ide dan buah pikirannya melalui buku ini. Mudah-mudahan apa yang telah ditulis dapat bermanfaat dan berberkah bagi para pembaca. Amin.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

*Watampone, 07 Agustus 2023*

**Prof. Dr. H. Syahabuddin, M.Ag.**  
*Rektor IAIN Bone*

## **Prakata Penulis**

Segala puja dan puji bagi Allah swt. yang telah memberikan kenikmatan kesehatan dan kesempatan sehingga buku ini dapat terbit. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Rasulullah saw., seluruh keluarganya, para sahabatnya dan orang-orang yang mengikutinya.

Buku *“Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar”* dipersembahkan untuk digunakan oleh mahasiswa S1 pada Fakultas Pendidikan dan Keguruan dan juga dapat dijadikan sebagai referensi serta bahan bacaan dalam bidang Pendidikan dan Keguruan. Buku ini membahas tentang Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Buku ini berisi tentang konsep dasar tentang guru penggerak, kurikulum merdeka belajar, strategi menjadi guru penggerak dalam merdeka belajar, optimalisasi peran guru penggerak merdeka belajar, dan guru penggerak dalam implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah.

Ucapan terima kasih kepada Rektor IAIN Bone telah mensupport para dosen dalam penerbitan buku untuk peningkatan mutu IAIN Bone dan peningkatan kualitas dosen dalam mempublish karya ilmiah baik buku dan jurnal. Terima kasih kepada tim penulis, Andi Tahir (Dosen) dan Evi Rahayu (mahasiswa Pascasarjana Program Studi PAI) IAIN Bone, yang telah bekerja keras menyusun buku, memberi motivasi untuk menerbitkan buku ini dan telah menjadi partner dalam menulis

buku ini, dan kepada Akbar Syamsuddin (editor), teman-teman dan para dosen di IAIN Bone serta Kepala dan Staf perpustakaan atas masukan dan referensi buku yang telah dipakai dalam penulisan buku ini, serta semua pihak yang terlibat dalam penulisan buku ini.

Akhirnya dengan segala keterbatasan waktu dan ilmu yang penulis miliki maka kritik dan saran dari para pembaca sangat diharapkan.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

*Watampone, 20 Juli 2023*

**Samsinar S.**

**Andi Tahir**

**Evi Rahayu**

## **Daftar Isi**

---

---

### **Kata Pengantar**

*Prof. Dr. H. Syahabuddin, M.Ag (Rektor IAIN Bone)..... iii*

**Prakata Penulis..... v**

**Daftar Isi..... vii**

---

### **BAB I**

#### **KONSEP DASAR**

#### **TENTANG GURU PENGGERAK**

**Pengertian Guru Penggerak ..... 1**

**Kriteria Menjadi Guru Penggerak..... 5**

**Program Menjadi Guru Penggerak..... 10**

**Peran Guru Penggerak ..... 16**

**Keunggulan Menjadi Guru Penggerak..... 23**

---

### **BAB II**

#### **KURIKULUM MERDEKA BELAJAR**

**Lahirnya Kurikulum Merdeka Belajar ..... 29**

**Perbedaan Kurikulum Merdeka Belajar dengan Kurikulum 2013..... 48**

**Peran dan Fungsi Kurikulum Merdeka Belajar ..... 53**

**Prinsip-Prinsip Pengembangan**

**Kurikulum Merdeka Belajar ..... 57**

**Platform Merdeka Belajar ..... 60**

---



---

**BAB III****STRATEGI MENJADI GURU PENGGERAK  
DALAM MERDEKA BELAJAR**

Manajemen Merdeka Belajar .....	65
Guru sebagai Agen Perubahan dan Penggerak Merdeka Belajar .....	77
Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila .....	80
Setiap Guru Bisa Menjadi Guru Penggerak.....	90

---

**BAB IV****OPTIMALISASI PERAN GURU PENGGERAK  
MERDEKA BELAJAR**

Kompetensi dan Karakter Guru Penggerak.....	95
Langkah-Langkah Menjadi Guru Penggerak .....	110
Model, Pendekatan dan Metode Guru Penggerak dalam Pembelajaran Merdeka Belajar .....	114
Mengoptimalkan Guru Penggerak Merdeka Belajar .....	139

---

**BAB V****GURU PENGGERAK DALAM IMPLEMENTASI  
KURIKULUM MERDEKA BELAJAR DI SEKOLAH**

Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar .....	145
Kurikulum Merdeka Belajar dan Implementasinya di Sekolah.....	153
Peran Guru Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah.....	174
Tantangan Guru Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah.....	179

---

Daftar Pustaka.....	189
Biodata Penulis .....	197

# **BAB I**

## **Konsep Dasar Tentang Guru Penggerak**

### **Pengertian Guru Penggerak**

**G**uru adalah salah satu komponen pendidikan yang berpengaruh pada peningkatan kualitas pendidikan. Jika menginginkan kualitas pendidikan baik maka guru harus ditingkatkan kompetensi dan keterampilannya. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di era digital sekarang ini menuntut guru untuk bertransformasi mengikuti transformasi pendidikan. Peran guru mengalami transformasi nyata dan signifikan seiring dengan karakter generasi industri 4.0.

Oleh karena itu, mau tidak mau, disepakati atau tidak, peran dan orientasi profesi guru harus berubah. Jika guru tidak dapat beradaptasi dengan zaman maka zaman yang akan memaksa guru untuk berubah, sedangkan jika guru tidak mau berubah maka era dirupsi memiliki hukum yang jelas dan pasti yaitu tersingkir dan ditinggalkan. Dengan demikian, di era sekarang ini guru harus mengembangkan model *serving* dan bukan *steering*. Guru memiliki posisi dan peran dalam melayani peserta didik dan bukan mengendalikannya, menyetir atau mendoktrin peserta didik, akan tetapi lebih memainkan peran sebagai pelayan dan fasilitator.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Momon Sudarma, *Merdeka Belajar: Menjadi Manusia Autentik* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2021), h. 184-185.

Dalam transformasi pendidikan saat ini, guru menghadapi berbagai tantangan karena informasi dapat diperoleh bukan hanya berasal dari guru akan tetapi informasi atau pengetahuan didapat dari berbagai sumber belajar. Oleh karena itu, guru tidak hanya sebagai pengkaji dan penemu ilmu pengetahuan, serta tidak memberikan pengetahuan prosedural. Melainkan membangun dan membangkitkan semangat belajar (metakognisi) sehingga setiap peserta didik mampu mengembangkan minat, bakat, kemampuan dan hobinya masing-masing.<sup>2</sup> Selain itu, juga terjadi perubahan kurikulum dari kurikulum 2013 menjadi kurikulum prototype atau kurikulum merdeka belajar.

Kebijakan merdeka belajar pada hakekatnya untuk memberikan kemerdekaan setiap unit pendidikan berinovasi. Konsep ini harus menyesuaikan kondisi proses pembelajaran baik sisi budaya, kearifan lokal, sosio-ekonomi maupun infrastruktur. Esensi merdeka belajar adalah menggali potensi terbesar para guru dan peserta didik untuk berinovasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara mandiri. Mandiri bukan hanya mengikuti proses birokrasi pendidikan, tetapi benar-benar inovasi pendidikan sehingga guru tidak mungkin bisa digantikan teknologi karena teknologi hanya sebagai alat bantu pendidik dalam meningkatkan potensinya.<sup>3</sup> Oleh karena itu, dengan penerapan kurikulum merdeka belajar yang berlaku sekarang ini menuntut guru untuk menjadi guru yang selalu mengembangkan diri, berinovasi, memiliki kreativitas yang tinggi, profesional dalam menjalankan tugasnya dan harus mengutamakan kebutuhan belajar peserta didik sehingga tercipta kemerdekaan belajar bagi peserta didik. Jika guru

---

<sup>2</sup> Momon Sudarma, *Merdeka Belajar: Menjadi Manusia Autentik*, h. 185.

<sup>3</sup> Mendikbudristek dalam Deni Hadiansah, *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru* (Cet. I; Bandung: Yrama Widya, 2022), h. 10.

menjalankan semua hal di atas maka dapat dikategorikan sebagai guru penggerak.

Ada beberapa pengertian guru penggerak menurut Persatuan Guru Republik Indonesia yaitu:

1. Guru yang mampu melahirkan Pelajar Pancasila yang merupakan perwujudan Pelajar Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, dengan enam cirri utama yaitu nertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, kebhinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif
2. Guru yang bertindak sebagai pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuhkembang peserta didik secara holistic, aktif dan proaktif dalam membantu mengembangkan pendidik lain untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta dapat menjadi teladan dan agen perubahan pendidikan untuk mewujudkan profil Pelajar Pancasila yang diharapkan bangsa dan Negara
3. Guru yang harus lulus seleksi dan mengikuti program pendidikan guru penggerak sehingga menjadi guru penggerak yang dapat mengembangkan diri dan guru lain dengan refleksi; berbagi dan berkolaborasi secara mandiri; memiliki kematangan moral, emosi dan spiritual untuk berperilaku sesuai kode etik; merencanakan, menjalankan, merefleksikan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan melibatkan orangtua; serta berkolaborasi dengan orangtua dan komunitas untuk mengembangkan sekolah dan menumbuhkan jiwa kepemimpinan peserta didik
4. Guru yang menjadi agen perubahan bagi lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat dengan terus

berinovasi mengembangkan ide-ide baru demi kemajuan diri maupun lingkungannya, selalu mau berubah ke arah yang lebih baik dengan meng-*upgrade* diri sehingga menjadi seorang agen perubahan dan dapat mewujudkan generasi emas yang berkarakter Pancasila

5. Guru yang mengaktualisasikan dirinya sebagai penggerak di dalam konteks dunia pendidikan dengan menggerakkan *stakeholders* baik dari luar maupun dari dalam lingkungan kerjanya, serta siap dan mampu untuk mengubah diri menjadi teladan di segala aspek kehidupan yang sedang dan akan dijalaninya
6. Guru yang mampu membuat inovasi di bidang pendidikan yang dapat memberikan terobosan dalam rangka mengatasi keterbatasan sarana dan prasarana pendidikan sehingga proses pendidikan tetap berjalan, mencapai hasil yang optimal, dan mampu menggerakkan berbagai pihak agar mendedikasikan karya terbaik untuk mencapai prestasi yang setinggi-tingginya
7. Guru yang memiliki komitmen kuat untuk memajukan dunia literasi, dimulai dengan mengubah dirinya sendiri dan orang lain, mengajak untuk berperan aktif dalam perubahan tersebut dengan membuat komunitas penggerak sebagai wujud nyata dalam menjabarkan dirinya sebagai *agent of change*.<sup>4</sup>

Menurut Kemendikbud, guru penggerak adalah pemimpin pembelajaran yang menerapkan merdeka belajar dan menggerakkan seluruh ekosistem pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang berpusat pada peserta didik,

---

<sup>4</sup> Wijaya Kusumah dan Tuti Alawiyah, *Guru Penggerak: Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional* (Cet. I; Yogyakarta: Andi. 2021), h. 33.

menggerakkan komunitas belajar bagi guru di sekolah dan di wilayahnya, mengembangkan program kepemimpinan peserta didik untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Untuk menjadi guru penggerak, harus mengikuti proses seleksi dan pendidikan guru penggerak selama 9 bulan dan selama proses pendidikan, mereka akan didukung oleh instruktur, fasilitator dan pendamping yang profesional. Sejalan dengan hal ini, E. Mulyasa mengemukakan bahwa guru penggerak adalah tokoh perubahan yang harus dapat mewujudkan konsep merdeka belajar dengan mengubah paradigma dari pembelajaran tradisonal gaya bank menjadi pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan bagi peserta didik menuju pendidikan yang cerdas dan berkualitas.<sup>5</sup> Dengan demikian, guru penggerak adalah guru yang mampu melakukan perubahan dalam pembelajaran, memiliki keikhlasan dalam mengajar, memiliki keteladanan, selalu berpihak pada peserta didik, dan mampu mengembangkan dirinya serta berkolaborasi dengan guru lainnya demi peningkatan kualitas pendidikan.

### **Kriteria Menjadi Guru Penggerak**

Untuk menjadi guru penggerak tidaklah mudah, butuh waktu, tenaga dan biaya. Mereka harus mengikuti pendidikan selama 9 bulan dan selama mengikuti proses pendidikan, mereka harus lulus seleksi program guru penggerak yang akan mendapatkan yaitu:

1. Pendidikan guru penggerak selam 9 bulan dan pengembangan kompetensi dalam lokakarya bersama
2. Peningkatan kompetensi sebagai pemimpin pembelajaran yang berpusat pada peserta didik
3. Pengalaman belajar mandiri dan kelompok terbimbing, terstruktur dan menyenangkan

---

<sup>5</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2022), h. 33.

4. Pengalaman bersama dengan rekan guru lain yang sama-sama lolos seleksi guru penggerak
5. Pengalaman mendapatkan bimbingan atau mentoring dari pengajar praktik pendidikan guru penggerak
6. Mendapatkan komunitas belajar baru
7. Mendapatkan sertifikat pendidikan 306 jam pelajaran dan piagam guru penggerak.<sup>6</sup>

Selama proses pendidikan, calon guru penggerak akan didukung oleh instruktur, fasilitator, dan pendamping profesional.<sup>7</sup> Selain itu, mendapatkan bantuan paket data untuk pelatihan daring atau online, biaya transportasi, konsumsi, dan akomodasi jika diperlukan untuk pelaksanaan lokakarya sesuai kebutuhan.<sup>8</sup>

Subekti mengemukakan bahwa ada beberapa ciri utama guru penggerak adalah aktif kolaboratif, kreatif dan mandiri, inovatif, visioner, memiliki daya lenting atau resiliensi yang tinggi dan juga harus memiliki kompetensi yang harus melekat pada guru penggerak yaitu:

1. Mengembangkan diri dan guru lain dengan refleksi, berbagi dan kolaborasi secara mandiri
2. Memiliki kematangan moral, emosi dan spiritual untuk berperilaku sesuai kode etik
3. Merencanakan, menjalankan, merefleksikan dan mengevaluasi pembelajaranyang berpusat pada anak dengan melibatkan orangtua

---

<sup>6</sup> Wijaya Kusumah dan Tuti Alawiyah, *Guru Penggerak: Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional*, h, 45.

<sup>7</sup> Tabah Subekti, *Guru Penggerak: Lokomotif Gerbong Pendidikan Menuju Indonesia Unggul Sejahtera* (Cet. I; Jawa Tengah: Lakeisha, 2022), h. 16.

<sup>8</sup> Wijaya Kusumah dan Tuti Alawiyah, *Guru Penggerak: Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional*, h, 45.

4. Berkolaborasi dengan orangtua dan komunitas untuk mengembangkan sekolah dan menumbuhkan kepemimpinan anak
5. Mengembangkan dan memimpin upaya mewujudkan visi sekolah yang berpihak pada anak dan relevan dengan kebutuhan komunitas di sekitar sekolah.<sup>9</sup>

Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa menjadi guru penggerak tidaklah mudah. Butuh kreativitas, inovasi, vision dan kompetensi sehingga bisa membelajarkan peserta didik dan berkolaborasi dengan pihak lain sehingga pembelajaran lebih berkualitas.

Selain itu, guru penggerak memiliki empat karakteristik yaitu:

1. Memiliki pemahaman utuh tentang ruh atau esensi pendidikan yang hakiki sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia
2. Memiliki visi jauh kedepan sebagai langkah antisipatif perkembangan zaman
3. Siap dan sigap menghadapi perubahan zaman yang sangat dinamis
4. Memiliki kemampuan managerial yang handal baik di bidang pendidikan maupun di bidang lain yang berkorelasi dengan bidang pendidikan.<sup>10</sup>

Untuk menjadi seorang guru penggerak, guru harus memenuhi kriteria umum yaitu:

1. Guru PNS mamupun non-PNS baik dari sekolah negeri maupun sekolah swasta dan tidak sedang mengikuti kegiatan diklat CPNS, PPG atau kegiatan lain yang

---

<sup>9</sup>Tabah Subekti, *Guru Penggerak: Lokomotif Gerbong Pendidikan Menuju Indonesia Unggul Sejahtera*, h. 16-17.

<sup>10</sup>Tabah Subekti, *Guru Penggerak: Lokomotif Gerbong Pendidikan Menuju Indonesia Unggul Sejahtera*, h. 17.



dilaksanakan secara bersamaan dengan proses rekrutmen dan pendidikan guru penggerak

2. Telah memiliki akun guru di Data Pokok Pendidikan (Dapodik)
3. Pendidikan minimal S-1/D-4
4. Pengalaman minimal mengajar 5 tahun
5. Memiliki masa sisa mengajar tidak kurang dari 10 tahun
6. Berkeinginan kuat menjadi guru penggerak<sup>11</sup>

Selain kriteria umum, juga harus memenuhi kriteria seleksi yaitu:

1. Menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik
2. Memiliki kemampuan untuk fokus pada tujuan
3. Memiliki kompetensi menggerakkan orang lain dan kelompok
4. Memiliki daya juang yang tinggi
5. Memiliki kompetensi kepemimpinan dan bertindak mandiri
6. Memiliki kemampuan untuk belajar hal baru, terbuka pada umpan balik dan terus memperbaiki diri
7. Memiliki kemampuan komunikasi dengan efektif dan memiliki pengalaman mengembangkan orang lain
8. Memiliki kedewasaan emosi dan berperilaku sesuai dengan kode etik.<sup>12</sup>

Disamping itu, yang paling penting adalah guru penggerak harus memiliki sifat dan karakter utama. Sifat ini akan menciptakan dan mengawal pencapaian Profil Pelajar Pancasila

---

<sup>11</sup> Ana Widyastuti, *Menjadi Sekolah dan Guru Penggerak Merdeka Belajar dan Implementasinya* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2022), h. 91.

<sup>12</sup>Imas Kurniasih, *A-Z Merdeka Belajar* (Kata Pena, 2022), h. 86.

sesuai dengan tujuan kurikulum merdeka belajar. Ada enam sifat yang harus dimiliki guru penggerak yaitu:

1. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia
2. Kreatif dalam karya, menemukan jalan-jalan yang tidak konvensional, beradaptasi terhadap perubahan dan senantiasa berinovasi
3. Bergotong royong. Maksudnya adalah memiliki kemampuan berkolaborasi dan bekerjasama sebagai satu tim dalam menjalankan kegiatan tertentu. Dengan kemampuan ini, maka guru penggerak memiliki kompetensi terpenting di masa depan untuk pengembangan kinerjanya
4. Kebhinekaan, mencintai keberagaman nasional, mempunyai semangat nasionalisme yang tinggi dan mencintai sesama.
5. Kritis, kemampuan memecahkan masalah, berpikir dan mampu mengolah informasi secara kritis, dan berpikir secara terstruktur dan kuantitatif.
6. Kemandirian, mendorong kemampuan peserta didik secara independen untuk mencari ilmu sendiri, proaktif dalam bekerja dan mengembangkan diri, serta mempunyai pemikiran secara mandiri sehingga tidak mudah terpengaruh dan mempercayai informasi tanpa mengecek kebenarannya terlebih dahulu.<sup>13</sup>

Keenam sifat ini harus ada dalam diri guru penggerak agar mampu menjadi contoh yang baik bagi peserta didik untuk dapat mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Dengan keenam sifat ini, menjadi langkah awal bagi guru penggerak dalam menerapkan merdeka belajar di sekolah. selain sifat di atas, guru penggerak juga harus memiliki karakter utama yaitu:

---

<sup>13</sup> Ana Widyastuti, *Menjadi Sekolah dan Guru Penggerak Merdeka Belajar dan Implementasinya*, h. 100-101.

1. Memiliki semangat sebagai pembelajar
2. Memiliki inisiatif atau jiwa kepeloporan
3. Menjadi agen perubahan
4. Membantu rekan sejawat untuk meningkatkan mutu profesionalisme mereka
5. Membangun komunitas belajar di kalangan teman satu profesi
6. Meningkatkan mutu pembelajaran secara reflektif sehingga berdampak terhadap peningkatan prestasi peserta didik
7. Berkolaborasi dengan orangtua dalam meningkatkan mutu layanan pendidikan kepada peserta didik
8. Memiliki semangat untuk ikut mendukung pencapaian visi dan misi sekolah
9. Memiliki kecerdasan moral, spiritual, dan sosial yang matang
10. Menjunjung tinggi kode etik profesi.<sup>14</sup>

Melalui karakter utama di atas, guru penggerak akan memahami nilai-nilai karakter baik untuk dirinya dan untuk menjadi contoh atau teladan bagi peserta didiknya.

### **Program Menjadi Guru Penggerak**

Penerapan merdeka belajar tidak akan bermakna jika tidak didukung oleh tindakan guru. Guru menjadi garda terdepan terhadap kesuksesan pembelajaran. Suatu lembaga pendidikan dapat memberikan layanan yang bermutu jika memiliki guru yang kompeten untuk menggerakkan aktivitas peserta didik

---

<sup>14</sup> Ana Widyastuti, *Menjadi Sekolah dan Guru Penggerak Merdeka Belajar dan Implementasinya*, h. 101.

dalam pembelajaran.<sup>15</sup> Sebagai guru penggerak harus mampu mendesain pembelajaran dengan baik, memanfaatkan sumber belajar secara maksimal, baik media pembelajaran, guru sebagai sumber belajar, maupun lingkungan belajar sehingga hasil belajar peserta didik dapat dicapai dengan baik sesuai tujuan pembelajaran.

Untuk menghadapi tantangan pendidikan abad 21, guru penggerak harus berupaya mengasah keterampilan peserta didik agar memiliki kompetensi atau *skill* 4 C (Communication, Collaboration, Creativity and Critical Thinking). Keempat kompetensi atau *skill* ini dapat dijelaskan berikut ini:

1. *Communication* (Komunikasi)

Peserta didik harus memiliki kemampuan interaksi dengan berkomunikasi atau berbagi informasi baik secara verbal, non-verbal dan multimedia. Mereka tidak hanya mampu berbicara tetapi juga harus mampu menyimak dan mengevaluasi informasi yang didengar.

2. *Collaboration* (Kolaborasi)

Jika keterampilan komunikasi telah dicapai secara optimal, maka akan memudahkan mereka untuk dapat berkolaborasi dalam melaksanakan tugas, baik berkolaborasi antara peserta didik dengan peserta didik, peserta didik dengan guru, dan guru juga berkolaborasi dengan guru lainnya.

3. *Creativity* (Kreativitas)

Dalam hal meningkatkan kreativitas peserta didik, guru penggerak harus menggali potensi, bakat dan minat peserta didik agar mampu menunjukkan ide, gagasan, imajinasi melalui karya yang diekspresikannya.

---

<sup>15</sup>Yulis Setyo Wati, *Implementasi Merdeka Belajar di PAUD* (Cet. I; Yogyakarta: Gava Media, 2021), h. 2.

#### 4. *Critical Thinking* (Berpikir Kritis)

Guru harus meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui eksperimen dengan melakukan pengamatan terhadap sesuatu, menganalisis, menginterpretasikan, mengevaluasi dan membuat keputusan dalam memecahkan masalah yang berkaitan dengan apa yang dipelajari. Dengan melakukan hal ini, maka guru telah meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sehingga mereka mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan keseharian.<sup>16</sup>

Untuk mencapai kompetensi di atas, maka guru penggerak juga harus memiliki 4 C sehingga mampu peserta didik juga dapat mencapai hal tersebut. Oleh karena itu, guru penggerak harus memiliki komitmen yang kuat untuk melakukan perubahan dalam pendidikan khususnya pembelajaran sehingga mampu mencapai 4 C sebagaimana yang dikemukakan di atas. Dengan demikian, guru harus bergerak lebih maju, tidak hanya menjadi guru penggerak, tetapi juga menjadi orangtua penggerak kedua bagi peserta didik di sekolah serta menjadi organisasi penggerak yang terus belajar dan berkarya untuk peningkatan dan pengembangan pendidikan di sekolah dan di luar sekolah.

Program guru penggerak lahir pada Juli 2020 dan menjadi agen perubahan dalam dunia pendidikan. Dengan adanya guru penggerak, maka akan mencetak sebanyak mungkin agen-agen transformasi dalam ekosistem pendidikan dan kedepan, akan menjadi pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang peserta didik secara holistik, aktif dan proaktif dalam mengembangkan pendidik lainnya untuk

---

<sup>16</sup>Yulis Setyo Wati, *Implementasi Merdeka Belajar di PAUD*, h. 3-

mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.<sup>17</sup>

Program Guru Penggerak adalah program pengembangan profesionalisme guru yang berkesinambungan melalui kegiatan pelatihan serta kegiatan kolektif guru. Tujuan program ini tentunya untuk memberikan pemahaman yang mendasar kepada para guru diantaranya kemampuan kepemimpinan dalam pembelajaran dan pedagogik, sehingga harapannya mampu menggerakkan seluruh lingkungan belajar, di dalam maupun luar sekolah.<sup>18</sup>

Program guru penggerak ini dimulai dari proses seleksi dan mengikuti program pendidikan guru penggerak selama 9 bulan dengan metode pelatihan daring, lokakarya dan pendampingan. Dengan metode ini, semua peserta akan mendapatkan 70% belajar di tempat kerja dan komunitas praktik melalui pemberian umpan balik dari atasan, rekan dan peserta didik, dan 20% diperoleh melalui belajar dari guru lain serta 10% akan diberikan pelatihan formal. Prinsip pelatihan dalam program guru penggerak ini adalah andragogi, pembelajaran berbasis pengalaman, kolaboratif dan reflektif. Pendekatan andragogi atau pembelajaran orang dewasa lebih fokus pada *on the job learning* yaitu pembelajaran yang relevan dan kontekstual yang memberi dampak sebaik-baiknya.<sup>19</sup>

Arah program guru penggerak berfokus pada paedagogi, berpusat pada peserta didik, pengembangan holistik, pelatihan yang menekankan pada kepemimpinan instruksional melalui *on the job coaching*, pendekatan formatif dan berbasis pengembangan, dan kolaboratif dengan pendekatan sekolah menyeluruh. Guru yang lulus sebagai guru penggerak akan

---

<sup>17</sup>Imas Kurniasih, *A-Z Merdeka Belajar*, h. 82.

<sup>18</sup>Maria Marta Manao, et.al., Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru Penggerak, *ELIA: Journal Educational Learning and Inovation*, Volume 2 Number 1 Maret 2022, h. 130-144.

<sup>19</sup>Imas Kurniasih, *A-Z Merdeka Belajar*, h. 82-83.

berdampak besar bagi sekolah dan lingkungannya dan juga dapat menjadi bibit kepemimpinan untuk menjadi kepala sekolah, pengawas sekolah dan instruktur pelatihan guru serta pengajar praktik pembelajaran.<sup>20</sup> Dengan demikian, guru penggerak akan berkontribusi di sekolah dan di daerahnya untuk peningkatan dan pengembangan kualitas pendidikan.

Program unggulan dari Kemendikbudristek ini, akan melahirkan dan menciptakan guru penggerak yang dapat menjadi penentu dalam menggerakkan transformasi pendidikan. Posisi pemerintah hanya dapat mendukung kebutuhan dan menyediakan solusi atas tantangan yang dihadapi para guru dalam memajukan pendidikan. Penilaian guru penggerak berbasis dampak dan bukti. Oleh karena itu, Kemendikbudristek merancang tiga paket modul pelatihan bagi guru penggerak. Adapun tiga modul pelatihan tersebut adalah:

1. Paradigma dan visi guru penggerak dengan materi refleksi filosofi pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara, nilai-nilai dan visi guru penggerak dan membangun budaya positif di sekolah.
2. Praktik pembelajaran yang berpihak pada peserta didik dengan materi pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran sosial dan emosional dan pelatihan (coaching).
3. Kepemimpinan dalam pembelajaran untuk pengembangan sekolah, berisi materi tentang pengambilan keputusan sebagai pemimpin pembelajaran, pemimpin dalam pengelolaan sumber daya, dan pengelolaan program sekolah yang berdampak pada peserta didik.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Ana Widyastuti, *Menjadi Sekolah dan Guru Penggerak Merdeka Belajar dan Implementasinya*, h. 86.

<sup>21</sup> Ana Widyastuti, *Menjadi Sekolah dan Guru Penggerak Merdeka Belajar dan Implementasinya*, h. 74.

Program guru penggerak ini bukan hanya sekedar program pelatihan atau bimbingan teknis, melainkan program untuk mencetak calon-calon pemimpin pendidikan di Indonesia. Dengan program ini, maka akan memicu guru untuk mengembangkan diri dan guru lainnya melalui refleksi; berbagi dan berkolaborasi secara mandiri; memiliki kematangan moral, emosi, dan spiritual untuk berperilaku sesuai dengan kode etik; merencanakan, menjalankan, merefleksikan, dan mengevaluasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan melibatkan orangtua; berkolaborasi dengan orangtua dan komunitas untuk mengembangkan sekolah dan menumbuhkan kepemimpinan peserta didik; serta mengembangkan dan memimpin upaya mewujudkan visi sekolah yang berpihak pada peserta didik dan relevan dengan kebutuhan komunitas di sekitar sekolah. Melalui program ini, guru akan menerima banyak manfaat selama proses menjadi pemimpin pendidikan di masa depan yang mewujudkan generasi yang berkompetensi global dan berkarakter sesuai Pancasila sehingga guru menjadi pengukur sejarah dalam peningkatan kualitas pendidikan.<sup>22</sup>

Dalam program guru penggerak ini, ada beberapa tahapan. Tahapan-tahapan tersebut yaitu:

1. Tahapan dalam membentuk paradigma dan visi guru penggerak dengan materi refleksi filosofi pendidikan Indonesia-Ki Hajar Dewantara. Dalam tahapan ini, akan ada nilai-nilai dan visi guru penggerak serta membangun budaya positif yang ditanamkan di sekolah.
2. Tahapan praktik pembelajaran yang berpihak pada peserta didik dengan materi pembelajaran berdiferensiasi, pembelajaran sosial dan emosional serta *coaching* atau pelatihan.

---

<sup>22</sup> Ana Widyastuti, *Menjadi Sekolah dan Guru Penggerak Merdeka Belajar dan Implementasinya*, h. 74.



3. Tahapan kepemimpinan pembelajaran dalam pengembangan sekolah. Dengan tahapan ini, akan memberikan materi yang menjelaskan tentang pengambilan keputusan sebagai pemimpin pembelajaran, pemimpin dalam pengelolaan sumber daya, dan pengelolaan program sekolah yang berdampak pada peserta didik.
4. Tahapan selebrasi refleksi, kolaborasi dan aksi.<sup>23</sup>

Semua tahapan di atas harus dilalui oleh guru dan dilakukan asesmen melalui penugasan dan praktis, umpan balik dari rekan sejawat, fasilitator dan kepala sekolah serta peningkatan hasil belajar peserta didik.<sup>24</sup> Setelah asesmen ini dilakukan dan berhasil, maka guru akan menjadi guru penggerak. Melalui program guru penggerak ini, maka akan menghasilkan peserta didik yang berkompeten dan berkarakter Pancasila sehingga mutu atau kualitas pendidikan akan lebih baik dan meningkat.

### **Peran Guru Penggerak**

Salah satu kunci keberhasilan dari sebuah Negara, lembaga dan komunitas adalah memiliki sumber daya manusia yang berkualitas. Di lembaga pendidikan, guru merupakan sumber daya manusia yang memiliki peranan yang sangat penting demi kemajuan dan pengembangan sekolah. Guru adalah perencana dan pelaksana yang dapat menciptakan suasana proses pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna di kelas. Sebagai perencana dan pelaksana, guru harus memiliki banyak strategi pembelajaran agar kebutuhan peserta didik terpenuhi

---

<sup>23</sup>Imas Kurniasih, *A-Z Merdeka Belajar*, h.83-84.

<sup>24</sup>Imas Kurniasih, *A-Z Merdeka Belajar*, h. 84.

sesuai dengan kemampuan, potensi, bakat dan minatnya.<sup>25</sup> Agar tujuan ini tercapai maka guru harus berperan sebagai desainer atau perancang pembelajaran. Melalui peran ini, guru harus memiliki sasaran yang harus dicapai dalam menjalankan tugas dan tanggungjawabnya dalam pembelajaran baik sebagai motivator, mediator dan inspirator bagi setiap peserta didik dalam mengoptimalkan kemampuan, potensi, bakat dan minatnya.<sup>26</sup>

Guru penggerak juga berperan sebagai pioner dalam perubahan paradigma dan pemajuan kualitas pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, guru penggerak berada di tempat yang tepat, memiliki langkah yang tepat serta diharapkan dapat mengantarkan Indonesia menuju negara unggul dan sejahtera melalui penciptaan generasi atau sumber daya manusia yang berkualitas.<sup>27</sup> Guru penggerak juga berperan untuk:

1. Menggerakkan komunitas belajar untuk rekan guru di sekolah dan di wilayahnya
2. Menjadi pengajar praktik bagi rekan guru lain terkait pengembangan pembelajaran di sekolah
3. Mendorong peningkatan kepemimpinan peserta didik di sekolah
4. Membuka ruang diskusi positif dan ruang kolaborasi antara guru dan pemangku kepentingan di dalam dan di luar sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran

---

<sup>25</sup> Elveria Novi Situmorang, *Praktik Asesmen Untuk Pengembangan Sekolah* dalam Najeelaa Shihab, et.al., *Merayakan Asesmen Merdeka Belajar* (Cet. I; Ciputat: Literati, 2022), h. 281.

<sup>26</sup> Elveria Novi Situmorang, *Praktik Asesmen Untuk Pengembangan Sekolah* dalam Najeelaa Shihab, et.al., *Merayakan Asesmen Merdeka Belajar*, h.282.

<sup>27</sup>Tabah Subekti, *Guru Penggerak: Lokomotif Gerbang Pendidikan Menuju Indonesia Unggul Sejahtera*, h. 17.

5. Menjadi pemimpin pembelajaran yang mendorong *well-being* ekosistem pendidikan di sekolah.<sup>28</sup>

Guru penggerak juga berperan dalam menciptakan kemerdekaan belajar peserta didik agar berkreasi di sekolah dan menyiapkan berbagai sumber belajar agar peserta didik aktif menumbuhkan dan membangun karakter yang baik. Berbagai perubahan dapat dilakukan oleh guru penggerak di sekolah dengan mengajak peserta didik berdiskusi, memberi ruang yang lebih leluasa kepada peserta didik untuk berperan aktif, mengembangkan proyek bakti sosial yang melibatkan semua warga sekolah, memotivasi peserta didik yang kurang percaya diri dan berkolaborasi dengan guru lain dalam memecahkan masalah. Oleh karena itu, guru penggerak harus memiliki strategi dan gebrakan yang membutuhkan proses panjang agar menjadi kebiasaan kreatif, inovatif dan produktif di sekolah yang akan tertanam dalam diri peserta didik.<sup>29</sup>

Ana Widyastuti mengemukakan bahwa guru penggerak memiliki peran yaitu:

1. Pemimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang peserta didik secara holistik, aktif dan proaktif dalam mengembangkan pendidik lainnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, dan menjadi teladan serta agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila; mendorong peningkatan prestasi akademik peserta didik, mengajar dengan kreatif; mengembangkan diri secara aktif; menggerakkan komunitas belajar untuk rekan guru di sekolah dan wilayahnya; menjadi pengajar praktik bagi rekan guru lain di sekolah terkait pengembangan

---

<sup>28</sup> Wijaya Kusumah dan Tuti Alawiyah, *Guru Penggerak: Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional*, h, 44.

<sup>29</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, h. 34-35.

pembelajaran di sekolah; mendorong peningkatan kepemimpinan peserta didik di sekolah; membuka ruang diskusi positif dan ruang kolaborasi antara guru dan pemangku kepentingan di dalam dan di luar sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran; dan menjadi pemimpin pembelajaran yang mendorong well-being ekosistem pendidikan di sekolah.

## 2. Menjadi pemimpin pembelajaran

Seorang guru harus mampu menciptakan lingkungan dan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik serta mampu berpihak pada peserta didik dalam proses penyelenggaraan pendidikan.

## 3. Menggerakkan komunitas praktisi

Guru penggerak harus berpartisipasi aktif dalam membuat komunitas belajar untuk para rekan guru, baik di sekolah maupun wilayahnya. Jika guru penggerak melakukan hal ini, maka akan membuat semakin banyak praktik baik yang dapat dibagikan dalam komunitas dan nantinya dapat menjadi bahan pembelajaran untuk rekan sejawat dan untuk kepentingan guru itu sendiri.

## 4. Menjadi *coach* bagi guru lainnya

Guru penggerak harus mampu melihat hal-hal yang perlu ditingkatkan oleh rekan sejawat. Hasil refleksi yang dimiliki dapat dijadikan sebagai peningkatan pembelajaran dan juga dapat memantau perkembangan dari rekan guru lainnya.

## 5. Mendorong kolaborasi antarguru

Guru penggerak dapat membuka diri untuk melakukan diskusi dan kolaborasi dengan guru atau pihak lain yang berkaitan dengan peningkatan kualitas pembelajaran, misalnya kepala sekolah, orangtua dan lainnya.

## 6. Mewujudkan kepemimpinan peserta didik

Guru penggerak harus dapat membantu peserta didik untuk mandiri dalam belajar, memotivasi peserta didik dalam belajar dan mendidik karakter peserta didik di sekolah.<sup>30</sup>

Selanjutnya, Momon Sudarma mengemukakan bahwa guru penggerak harus berperan dalam memberikan perhatian penuh terhadap peserta didik sehingga melahirkan lingkungan belajar positif dan mampu menggerakkan roda layanan pendidikan yang baik dan berkualitas. Untuk memainkan peranan ini, maka ada beberapa langkah yang dapat ditempuh yaitu membuka indera, bangkit, bergerak atau berjalan, berlari dan bangun komunitas.<sup>31</sup> Untuk hal ini dapat di lihat gambar berikut ini:

**Gambar 1.** *Peran Guru Penggerak*



---

<sup>30</sup> Ana Widyastuti, *Menjadi Sekolah dan Guru Penggerak Merdeka Belajar dan Implementasinya*, h. 87-88.

<sup>31</sup> Momon Sudarma, *Merdeka Belajar: Menjadi Manusia Autentik*, h. 189-191.

Adapun penjelasan tentang tahapan peran guru penggerak ini dapat di lihat berikut ini:

**Tabel 1.** *Tahapan Peran Guru Penggerak*

<b>No.</b>	<b>Langkah-Langkah Menjadi Guru Penggerak</b>	<b>Penjelasan</b>
1	Membuka Indera	Guru harus membuka mata, telinga dan membuka indera kehidupan lainnya untuk membaca lingkungan sekitar termasuk membaca diri dalam posisi apa dan sedang bagaimana diri kita. Dengan mengetahui posisi diri maka kita dapat mengetahui posisi kehidupan, sosial atau posisi kebangsaan. Oleh karena itu, guru penggerak, sebelum bangkit dan bergerak maka harus membaca kondisi awal.
2	Bangkit untuk Lebih Baik	Untuk menjawab setiap persoalan yang dihadapi oleh guru penggerak, maka diperlukan keberanian untuk bangun atau bangkit untuk hari yang lebih baik.
3	Bergerak atau Berjalan	Dibutuhkan kemampuan untuk menjaga keseimbangan dan kemampuan untuk mempercepat gerak. Guru penggerak harus berdiri tegak dan berjalan dengan seimbang, agar pendidikan berjalan dengan baik.
4	Berlari	Guru penggerak harus mampu mempercepat proses pembangunan dan kualitas hidup dan kehidupan bangsa dan Negara.

5	Bangun Komunitas	Agar gerak dan langkah memiliki arti, maka perlu dikembangkan dengan memerhatikan efek manfaat bagi lingkungan. Peran sebagai guru penggerak bukan hanya menggerakkan diri sendiri tetapi juga mampu membangkitkan dan menggerakkan orang lain dan lingkungan sekitar. Untuk itu dibutuhkan komunitas guru penggerak sehingga menjadi guru yang bermanfaat bagi lingkungan.
---	------------------	---

Untuk menjadi guru penggerak sebagaimana langkah-langkah di atas, maka guru harus memulai bergerak dari diri sendiri dan juga bergerak untuk guru lainnya dengan membangun komunitas sehingga memberi kontribusi bagi diri dan orang lain. Selanjutnya, secara garis besar, peran guru penggerak yaitu:

**Tabel 2.** *Garis besar peran guru penggerak*

<b>No.</b>	<b>Peran Guru Penggerak</b>
1	Mendorong tumbuh-kembang peserta didik secara holistik (Profil Pelajar Pancasila)
2	Menjadi pelatih (coach) atau mentor bagi guru lain untuk pembelajaran yang berpusat pada peserta didik
3	Menjadi teladan dan agen transformasi bagi ekosistem pendidikan

Dengan peran ini, maka guru penggerak harus mampu keluar dari zona nyaman dan melakukan perubahan yang signifikan dalam peningkatan kualitas pembelajaran untuk sekolahnya dan berbagi dalam komunitas belajar untuk peningkatan kualitas pendidikan.

## Keunggulan Menjadi Guru Penggerak

Ada tiga hal yang menjadi nilai lebih guru penggerak yaitu: Memiliki pemahaman tentang hakikat pendidikan secara hakiki; Segala bentuk proses pendidikan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan peserta didik untuk berkembang secara optimal sesuai potensi, minat dan bakatnya; Memiliki pengelolaan yang baik dan berbasis pada potensi atau nilai lebih aset yang ada.<sup>32</sup> Ketiga hal ini dapat dijelaskan berikut ini:

1. Memiliki pemahaman tentang hakikat pendidikan secara hakiki.

Falsafah pendidikan yang hakiki sebagaimana dikemukakan Ki Hajar Dewantara adalah bahwa pendidikan merupakan upaya menuntun kodrat tumbuh berkembangnya anak menuju keselamatan dan kebahagiaan. Dengan memahami hal ini, maka akan mendapatkan pencerahan yang luar biasa karena selama ini guru hanya terpaku pada upaya menerapkan kurikulum pada peserta didik. Guru harus memerhatikan hak-hak peserta didik untuk mendapatkan pendidikan yang layak, nyaman dan menyenangkan. Dengan memerhatikan hal ini, maka proses pembelajaran sepenuhnya mengarah pada kemerdekaan peserta didik untuk berkembang sesuai dengan potensi, bakat dan minatnya.

2. Segala bentuk proses pendidikan berorientasi pada pemenuhan kebutuhan peserta didik untuk berkembang secara optimal sesuai potensi, minat dan bakatnya. Pembelajaran di sekolah yang berlangsung selama ini merupakan upaya guru untuk mencapai standar kompetensi atau kompetensi dasar agar peserta didik dapat menguasainya sehingga bisa tuntas atau memenuhi kriteria ketuntasan minimal. Jika ini terus

---

<sup>32</sup>Tabah Subekti, *Guru Penggerak: Lokomotif Gerbang Pendidikan Menuju Indonesia Unggul Sejahtera*, h. 19.



menerus dilakukan oleh guru, maka kebebasan peserta didik untuk mengembangkan potensi, bakat dan minatnya kurang mendapatkan perhatian. Oleh karena itu, guru dalam setiap praktik pembelajarannya harus memiliki orientasi pembelajaran yang jelas yaitu memenuhi kebutuhan peserta didik untuk berkembang secara optimal sesuai dengan potensi, bakat dan minatnya.

3. Memiliki pengelolaan yang baik dan berbasis pada potensi atau nilai lebih aset yang ada. Pengelolaan pembelajaran di lingkungan sekolah pada hakikatnya merupakan upaya harmonisasi antarunsur pendidikan sehingga tercipta interaksi yang dinamis, fleksibel, dan berdaya cipta. Pengelolaan yang baik adalah pengelolaan yang berbasis potensi aset yang ada di lingkungan sekolah. Dengan mengacu pada potensi aset yang ada, maka akan memudahkan pencapaian tujuan bersama. Hal ini dikarenakan proses interaksi yang berlangsung tidak terpaku pada hambatan dan rintangan yang ada, namun pola interaksi yang berlangsung cenderung solutif yaitu melihat sisi baik dari setiap kejadian, kondisi lingkungan atau sebuah peristiwa. Dengan adanya guru penggerak di sekolah, maka program merdeka belajar akan terlaksana dengan baik dan tercipta generasi yang unggul dan berkarakter. Oleh karena itu, guru penggerak telah memahami esensi merdeka belajar dan memiliki kompetensi yang memadai, serta mampu memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran dan mendukung kinerjanya untuk mencerdaskan peserta didik.

Ada 7 manfaat atau keunggulan menjadi guru penggerak yaitu:

1. Mengembangkan Kompetensi dalam Lokakarya Bersama Pendidikan untuk guru penggerak, selama 6 bulan dan peningkatan setiap kemampuan dalam lokakarya.
2. Meningkatkan kompetensi sebagai pemimpin pembelajaran yang berpusat pada murid Keuntungan mengikuti program guru penggerak bagi guru adalah meningkatkan keterampilan sebagai pionir penguasaan yang berfokus pada siswa.
3. Pengalaman belajar mandiri dan kelompok terbimbing, terstruktur, dan menyenangkan. Dalam mengikuti program guru penggerak adalah memiliki kesempatan yang mandiri dan banyak untuk berkembang, terarah, teratur, dan menyenangkan
4. Pengalaman belajar bersama dengan rekan guru lain yang sama- sama lolos seleksi program guru penggerak. Keunggulan signifikan dari program guru penggerak adalah bertemu dengan guru lain yang cerdas dalam berbagai bidang serta sharing dengannya demi meningkatkan kualitas mengajar.
5. Pengalaman mendapatkan bimbingan/mentoring dari pengajar praktik (pendamping) pendidikan guru penggerak. Keunggulan utama dari program guru penggerak untuk guru adalah bahwa instruktur pendidik yang direncanakan mendapatkan pengalaman persiapan dengan individu yang ahli di bidangnya secara gratis dan sengaja.
6. Mendapat komunitas belajar baru. Guru akan mendapatkan daerah belajar yang lain dan bekerjasama atau berkolaborasi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran

7. Mendapatkan sertifikat pendidikan 306 JP dan Piagam Guru Penggerak. Keikutsertaan program guru penggerak bagi setiap pendidik adalah mendapatkan sertifikat pendidikan 306 JP dan Piagam Guru Penggerak. Melalui program ini, akan dapat menjadi penunjang karir keguruan seluruh peserta program guru penggerak.<sup>33</sup>

Selain keunggulan di atas, guru penggerak telah memiliki nilai-nilai atau keyakinan sebagai standar untuk mengarahkan perbuatan dan standar untuk mengambil keputusan. Nilai-nilai tersebut adalah nilai kemandirian, reflektif, kolaboratif, inovatif, berpihak pada peserta didik, memiliki karakter, dan menjadi mentor guru lain.<sup>34</sup> Nilai kemandirian maksudnya adalah guru penggerak harus mampu mendorong dirinya sendiri untuk melakukan sesuatu dan bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukannya. Ia juga harus melakukan perubahan yang dimulai dari diri sendiri dan melakukan pengembangan diri melalui pelatihan-pelatihan, karena belajar tidak harus menunggu perintah, belajar dapat dilakukan dimana saja dan kapanpun dia bisa belajar. Untuk melakukan perubahan, guru penggerak harus memiliki tujuan yang jelas dan didukung dengan alur pencapaian yang rinci sehingga tujuan perubahan dapat tercapai.

Guru penggerak harus dapat merefleksikan pengalaman mengajarnya. Refleksi ini berupa evaluasi kelebihan dan kekurangan yang ada dalam pembelajarannya. Dengan evaluasi ini, maka mereka akan merevisi pembelajaran berikutnya dengan baik. Untuk menerapkan nilai reflektif ini, guru harus membuka diri dan beradaptasi dengan pengalaman yang baru,

---

<sup>33</sup>Maria Marta Manao, et.al., Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru Penggerak, *ELIA: Journal Educational Learning and Inovation*, Volume 2 Number 1 Maret 2022, h. 130-144.

<sup>34</sup>Ana Widyastuti, *Menjadi Sekolah dan Guru Penggerak Merdeka Belajar dan Implementasinya*, h. 98-100.

dan mampu menerima umpan balik dari orang lain. Refleksi ini tidak hanya dilakukan untuk intropeksi diri, merenung dan evaluasi, akan tetapi perlu adanya aksi nyata dari hasil intropeksi diri, perenungan dan evaluasi.

Guru penggerak juga harus berkolaborasi dengan guru lainnya. Dalam melakukan kolaborasi, ia harus membangun kepercayaan baik dirinya dan lingkungan sekitarnya, mengakui adanya perbedaan, mengelola perbedaan untuk tujuan bersama dengan tetap memperhatikan peran masing-masing pihak. Selain berkolaborasi, guru penggerak harus terbuka terhadap gagasan dan ide lain yang muncul dari luar dirinya untuk memecahkan masalah, mencari informasi lain untuk membantu proses yang ada dan mampu melihat sudut pandang orang lain untuk membantunya menemukan inspirasi pemecahan masalah.

Guru penggerak harus selalu bergerak untuk mengutamakan kepentingan peserta didik terutama dalam pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sebagai acuan utama, memprioritaskan kebutuhan peserta didik dan berusaha membuat proses pembelajaran lebih baik. Apapun yang dilakukan dalam pembelajaran adalah untuk kepentingan peserta didik bukan untuk kepentingan pribadi dan kepentingan orang lain.

Guru penggerak juga harus memiliki karakter yaitu menjadi guru yang baik, menjadi pemimpin, mampu berinovasi, dan melakukan perubahan, mendorong tumbuh kembang anak secara holistik. Guru penggerak juga harus menjadi mentor bagi guru lainnya baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, keunggulan lain menjadi guru penggerak yaitu akan diprioritaskan dalam menempati posisi-posisi yang strategis di lembaga pendidikan. Kemendikbudristek akan merancang regulasi yang mendukung dan memastikan bahwa alumni program guru penggerak akan benar-benar mendapatkan prioritas dan kesempatan pertama di posisi kepemimpinan. Juga akan mendapatkan beberapa

intensif dengan menerima bantuan paket data untuk melakukan pelatihan daring yang dilakukan selama masa pendidikan dan pendampingan, mendapatkan biaya transportasi, konsumsi dan akomodasi jika diperlukan untuk pelaksanaan lokakarya yang disesuaikan dengan kebutuhan.<sup>35</sup> Demikian, keunggulan atau nilai positif yang dimiliki oleh guru penggerak. Dengan keunggulan dan nilai ini, akan mampu menjadi agen perubahan bagi pendidikan sehingga mereka mampu mengubah pendidikan yang lebih baik.

---

<sup>35</sup>Imas Kurniasih, *A-Z Merdeka Belajar*, h. 88-89.

## **BAB II**

---

# **Kurikulum Merdeka Belajar**

### **Lahirnya Kurikulum Merdeka Belajar**

**K**urikulum merupakan acuan dan pedoman dalam proses pendidikan. Kurikulum harus bersifat dinamis dan terus dikembangkan atau beradaptasi sesuai konteks dan kebutuhan peserta didik, untuk membangun kompetensi sesuai masa kini dan masa yang akan datang. Agar bisa menghasilkan generasi penerus yang idealis, seperti ungkapan Ki Hadjar Dewantara “Pendidikan merupakan penentu segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya, baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat”.<sup>36</sup>

Kebijakan merdeka belajar yang diluncurkan oleh Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim di awal tahun 2020 ini terinspirasi dari pemikiran Bapak Pendidikan kita. Ki Hadjar Dewantara memperkenalkan sistem persekolahan yang bertumpu pada 3 gagasan utama, yaitu taman peserta didik “*Pamong dan among*” dalam proses pengajaran dan pembelajaran peserta didik. Taman identik dengan tempat bermain yang menghadirkan kegembiraan dan keindahan untuk pengujung. Jadi taman peserta didik adalah persekolahan yang menjadi tempat bermain peserta didik, dimana peserta didik diberikan kemerdekaan untuk tumbuh dan berkembang,

---

<sup>36</sup>Musanna, Al. “Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*”, Vol. II, No.1, 2017, h. 117.

belajar sesuai keinginan dan kemampuan mereka, dan dilengkapi dengan dukungan dalam proses belajar peserta didik oleh pengajar sesuai kebutuhan masing-masing peserta didik secara individual. Among menitikberatkan peserta didik sebagai target utama serta prioritas utama yang harus dilayani, dan pengajar yang berfungsi sebagai fasilitator, menyediakan tuntunan, kepedulian dan kasih sayang. Selain itu, prinsip Among didasarkan atas dua hal pertama, kemerdekaan peserta didik untuk belajar kedua, belajar sesuai dengan keinginan, dan kemampuan peserta didik yang secara alamiah terbentuk.<sup>37</sup>

Pemerintah mencanangkan program Kurikulum Merdeka, banyak optimisme akan keberhasilan kurikulum tersebut. Sebagai Kurikulum Mandiri, tidak ada paksaan atau kewajiban dari pihak peserta didik, guru, atau satuan pendidikan untuk langsung melaksanakan program Kurikulum Mandiri. Lebih lanjut, dampak pandemi Covid-19 sudah dirasakan oleh masyarakat Indonesia sejak 2 Maret 2020, dan menyebabkan perubahan tata kehidupan. Tentu saja, pemerintah mengutamakan kesehatan, dan hal ini berdampak pada kebijakan pendidikan. Dalam kondisi saat ini, pemerintah menyadari perlunya perubahan sistem pendidikan yang mencakup teknologi dan kurikulum yang dapat disesuaikan dengan perubahan zaman. Untuk menghindari perubahan mendadak, pemerintah menerapkan kurikulum alternatif di sekolah-sekolah terpilih sebagai bagian dari proyek percontohan.

Hakikat pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah memasukkan kebudayaan ke dalam diri anak dan mengikutsertakan anak ke dalam kebudayaan agar anak menjadi manusia. Budaya dapat dikembangkan di sekolah melalui kegiatan ekstrakurikuler dan ko-kurikuler yang diikuti oleh peserta didik, menurut Kurikulum Merdeka Belajar. Peserta didik memilih kegiatan ini sendiri, berdasarkan preferensi

---

<sup>37</sup>Diakses *youtube* Direktot SMA, Selasa, 20 Mei 2023.

mereka. Pendidikan yang memerdekakan adalah proses pendidikan yang membimbing peserta didik dalam mengembangkan potensi-potensi positif yang ada, yang dilandasi oleh kebebasan dalam menggali potensi-potensi tersebut, bebas dari berbagai tekanan baik di dalam maupun di luar individu peserta didik. diri sendiri. Meskipun demikian, pendidikan yang membebaskan ini harus didasarkan pada prinsip-prinsip tertentu. Menurut Ki Hadjar, proses pendidikan dianalogikan dengan bercocok tanam. Hipotesis ini sesuai dengan situasi di Indonesia, di mana petani merupakan mayoritas penduduk pada saat itu.

Ringkasnya, pendidikan harus dijalankan sesuai dengan kondisi masyarakat, sesuai dengan perkembangan zaman, dan disesuaikan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi kehidupannya di masa depan. Pendidik, menurut Ki Hadjar, seperti petani akan merawat bibit dengan cara menyiangi huma sekitar, memberi air, dan memberi pupuk agar tanaman subur dan berbuah lebat. Sebaliknya, petani tidak bisa mengubah biji mangga menjadi anggur. Itulah kodrat atau sifat dasar yang harus diperhatikan dalam pendidikan, dan itu di luar kemampuan dan kemauan pendidik.<sup>38</sup>

Konsep merdeka belajar kini menjadi kebijakan resmi. Semua pihak berkolaborasi untuk mengidentifikasi pola implementasi. Sumber daya manusia di Indonesia diharapkan semakin meningkat dan semakin inovatif. Untuk menciptakan konsep belajar mandiri tanpa membuatnya bergerak liar dan menimbulkan masalah baru, semua pihak harus memiliki persepsi dan pola pikir yang sama. Sistem pendidikan Indonesia memasuki era baru. Ia telah menggemakan pemikirannya, yakni konsep belajar mandiri, di tangan Mas Menteri yang energik. Aspek penting lain dari kebijakan menteri tersebut adalah bagaimana satuan pendidikan diberi kesempatan seluas-luasnya

---

<sup>38</sup>Edy Suparjan, *Pendidikan Sejarah untuk Membentuk Karakter Bangsa* (Cet. I: Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019) h. 16.



untuk berinovasi guna menciptakan lingkungan belajar yang berpihak pada peserta didik.<sup>39</sup>

Kurikulum Merdeka dibuat sebagai bagian dari upaya Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk mengatasi krisis pembelajaran berkepanjangan yang semakin parah akibat pandemi. Krisis ini ditandai dengan rendahnya hasil belajar peserta didik, bahkan di bidang dasar seperti literasi membaca. Krisis pembelajaran juga ditandai dengan disparitas kualitas pembelajaran yang lebar antar wilayah dan kelompok sosial ekonomi. Konsep ini memiliki makna yang luas dan dalam yang harus ditelaah secara seksama. Peserta didik pada intinya adalah manusia yang antusias mempelajari hal-hal baru. Minat tersebut tentunya harus didukung dengan ketersediaan sumber belajar atau fasilitas di sekolah. Untuk mengembangkan pola pikir yang lebih luas dan maju, peserta didik harus diberi kesempatan untuk memperbaiki dan mengeksplorasi lingkungan belajar. Untuk dapat berimprovisasi dan mengeksplorasi apapun, diperlukan kurikulum yang lebih sederhana dan fleksibel, yaitu Kurikulum Merdeka.<sup>40</sup>

Kurikulum merdeka belajar memberikan porsi besar dalam proses pembelajaran. Nilai yang diberikan kepada peserta didik lebih memperhatikan proses peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran melalui penilaian diagnostik dan formatif. Konsep ini sejalan dengan gagasan Ki Hadjar tentang pendidikan yang meliputi membimbing segala daya alam kepada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Artinya pendidikan

---

<sup>39</sup>Mohamad Rifqi Hamzah, Yuniar Mujiwati, dkk, “Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Wujud Pendidikan yang Memerdekakan Peserta Didik”, *Jurnal.ardenjaya* (AJUP), Vol. II, No. 3, 2022 h.222

<sup>40</sup>Indawati, N., Kartiko, A., SuyitnoSuyitno, A. S., & Fuad, Z. “Improving The Religious Character of Educators Through Exemplary of Principles”, *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam AL-TANZIM*, Vol.VI, No.3, 2022, h.789

dilaksanakan sesuai dengan keinginan dan potensi peserta didik. Karena ada kecocokan, mereka senang sambil belajar, hasilnya bahagia. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan yang menekankan partisipasi aktif peserta didik dalam mengembangkan minat, bakat, kebutuhan, dan kemampuannya. Kurikulum ini memberikan kesempatan kepada guru untuk berinovasi dan menciptakan pembelajaran yang bermuara pada pengembangan karakter dan budaya Indonesia.

Konsep merdeka belajar dalam pembelajaran yang dicanangkan oleh Mendikbud Nadien Makarim merupakan refleksi filosofi bapak pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara. Menurut bapak pelopor pendidikan ini, dalam menciptakan proses belajar yang baik, maka harus ada perencanaan pembelajaran, hal-hal yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan adalah memenuhi unsur-unsur belajar. Adapun unsur-unsur belajar dalam pembelajaran adalah peserta didik, pendidik, tujuan belajar, asas belajar, metode belajar, tingkatan belajar dan lingkungan belajar.<sup>41</sup> Ketujuh unsur tersebut dapat dijelaskan secara terperinci sebagai berikut:

1. Peserta Didik (Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila)

Peserta didik harus memiliki pengharapan yang tinggi, karena pengharapan yang tinggi menjadi bahan bakar untuk bergelut dan bersaing menghadapi kerasnya dunia. Manusia yang berpengharapan, memiliki banyak peluang, serta dapat mengonseptualisasikan tujuan mereka dengan jelas, mereka memasang target belajar dan standar kinerja yang sedikit lebih tinggi dari apa yang dapat mereka capai, karena mereka dapat menyelaraskan diri dengan tujuan mereka sendiri dan mengendalikan bagaimana mereka akan

---

<sup>41</sup> Wawan Eko Mujito, Konsep Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. 1, Juni 2014.

mencapainya. Peserta didik seperti itu termotivasi secara intrinsik dan berkinerja baik secara akademis dan mereka adalah murid merdeka. Sedangkan peserta didik yang memiliki pengharapan yang rendah lebih ragu-ragu dan tidak jelas target tujuannya, bahkan tidak memiliki target.

Untuk mewujudkan peserta didik yang memiliki jiwa merdeka, guru harus mendesain lingkungan belajar yang memungkinkan tumbuhnya murid merdeka yang memiliki kemandirian dan motivasi intrinsik yang tinggi, guru perlu terus berlatih meningkatkan kapasitas dirinya dalam memvisualisasi harapan, menggandeng sesama dan mentransformasikannya menjadi harapan bersama. Harapan itu adalah visi kita, visi kita adalah masa depan bangsa Indonesia.<sup>42</sup>

Manusia adalah pribadi yang memiliki cipta, rasa dan karsa yang mengerti dan menyadari akan keberadaan dirinya yang dapat mengatur, menentukan, dan menguasai dirinya, memiliki budi dan kehendak, memiliki dorongan untuk mengembangkan pribadinya menjadi lebih baik dan lebih sempurna, sehingga dalam proses pembelajaran membutuhkan kemerdekaan dalam belajar.<sup>43</sup> Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan bahwa, setiap manusia yang lahir memiliki sifat bawaan. Hal tersebut juga terdapat dalam teori psikologi, bahwa setiap individu memiliki sifat bawaan yang nantinya akan dikembangkan melalui interaksi di lingkungannya. Tanpa mempertimbangkan aspek umur manusia, karakter peserta didik yang dibawa ke sekolah merupakan hasil dari pengaruh lingkungan. Hal

---

<sup>42</sup> Aditya Darma, *Program Pendidikan Guru Penggerak (Modul 1.3 Visi Guru Penggerak)*, (Jakarta:2020) h.6.

<sup>43</sup> Ki Hadjar Dewanta, "*Bagian Pertama: Pendidikan*" (Yogyakarta: MLPTS, Cet. III, 2004), h.15.

tersebut cukup berpengaruh pada keberhasilan dan kegagalan individu pada masa perkembangan selanjutnya.<sup>44</sup>

Sangat dibutuhkan konsep merdeka belajar dalam proses pembelajaran untuk mengatasi ragam karakter yang dibawa anak dari lingkungannya karena apabila konsep belajar dipaksakan untuk diseragamkan maka banyak anak yang gagal dalam pembelajaran.

## 2. Pendidik (Membina Guru Penggerak)

Guru penggerak merupakan episode kelima dari rangkaian kebijakan merdeka belajar yang diluncurkan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan dijalankan melalui Direktorat Jenderal Guru dan tenaga Kependidikan (Ditjen GTK). Guru penggerak bertujuan untuk menyiapkan para pemimpin pendidikan Indonesia masa depan, yang mampu mendorong tumbuh kembangnya peserta didik secara holistik, aktif dan proaktif dalam mengembangkan guru disekitarnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta menjadi teladan dan agen informasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila.

Untuk mendukung tercapainya tujuan program guru penggerak dijalankan dengan menekankan pada kompetensi kepemimpinan pembelajaran yang mencakup komunitas praktek, pembelajaran sosial dan emosional, pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai perkembangan murid. Program ini dijalankan selama 9 bulan yang terdiri dari kelas pelatihan daring, lokakarya, dan pendampingan. Dalam proses pendidikan ini guru tetap menjalankan perannya di sekolah sekaligus menerapkan pengetahuan

---

<sup>44</sup>Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 15.

yang didapat dari ruang pelatihan ke dalam pembelajaran di kelas.

### 3. Tujuan Belajar

Setiap kegiatan yang akan dilakukan, pasti memiliki tujuan. Begitu juga dalam belajar memiliki tujuan. Dalam merdeka belajar, ada tujuh praktik dalam membangun komitmen pada tujuan belajar yaitu:

- a. Menekankan pentingnya motivasi internal dalam belajar. Tidak menggunakan ganjaran yang bersifat eksternal (reward) seperti nilai atau ranking sebagai belajar
- b. Melibatkan peserta didik dalam merencanakan tujuan pembelajaran dengan cara menjelaskan relevansi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Tingkat kesiapan dan tingkat tantangan yang disepakati menjadi dua hal yang harus dipertimbangkan
- c. Menjelaskan manfaat materi atau tujuan yang berasal dari guru atau di luar peserta didik, yang dikaitkan dengan kepentingan komunitas atau masyarakat luas. Kaitan ini tidak harus sama untuk setiap peserta didik karena minat dan latar belakang pengetahuannya pun berbeda
- d. Memberikan dukungan yang tepat dan kritik yang konstruktif pada peserta didik yang menunjukkan bahwa mereka bertanggung jawab terhadap proses belajarnya sendiri. Mereka berhasil karena bekerja keras, bukan karena soalnya mudah. Sebaliknya, mereka gagal karena manajemen waktunya belum dikelola dengan baik, bukan karena tugas sekolahnya bertumpuk. Umpan balik yang spesifik dan tepat waktu menjadi sangat penting
- e. Merancang lingkungan dan tugas belajar yang memberikan tantangan yang makin meningkat,

dalam situasi yang beragam di dalam maupun di luar kelas, serta melatih peserta didik untuk menghadapi kesulitan dan kesalahan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses belajar

- f. Memberikan pilihan dalam berbagai proses belajar mengajar, misalnya memilih dan memimpin kegiatan, memilih kelompok, memilih waktu dan komponen-komponen lain. Pilihan didasarkan pada apa yang paling sesuai dengan tujuan belajar
- g. Memberikan peserta didik kesempatan untuk terlibat dalam proses asesmen otentik, termasuk dalam mencatat, menilai dan mengkomunikasikan pencapaian belajarnya sesuai tujuan belajar yang ditetapkan.<sup>45</sup>

Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu, berlangsung seumur hidup dan terjadi pada siapa saja baik secara individu maupun kelompok tanpa batas waktu. Perubahan akibat belajar dapat terjadi dalam berbagai bentuk perilaku, baik dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Tidak terbatas hanya penambahan pengetahuan saja. Sifat perubahannya relatif permanen, tidak akan kembali kepada keadaan semula. Tidak bisa diterapkan pada perubahan akibat situasi sesaat, seperti perubahan akibat kelelahan, sakit, mabuk dan sebagainya.<sup>46</sup>

Proses perubahan tingkah laku dinyatakan dalam bentuk penguasaan, penggunaan dan penilaian terhadap sikap dan nilai-nilai pengetahuan yang terdapat dalam berbagai bidang studi atau lebih luas lagi dalam berbagai aspek

---

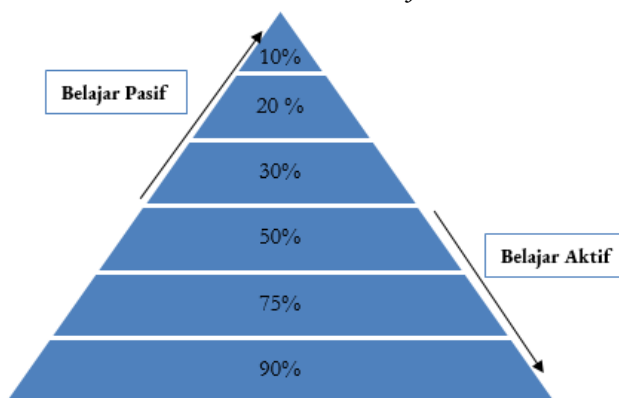
<sup>45</sup>Najeela Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas* (Cet. III; Tangerang Selatan: Literati, 2020), h. 81.

<sup>46</sup>Lusia Wijiatun dan Richardus Eko Indrajit, *Merdeka Belajar: Tantangan dan Implementasinya dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: ANDI, 2022), h. 21.

kehidupan. Perubahannya tidak harus langsung mengikuti pengalaman belajar. Perubahan yang langsung terjadi umumnya tidak dalam bentuk perilaku, tetapi hanya dalam potensi seseorang untuk berperilaku. Perubahan yang terjadi akibat adanya suatu pengalaman, praktik atau latihan. Berbeda dengan perubahan serta merta akibat refleksi atau perilaku yang bersifat naluriah. Perubahan akan lebih mudah terjadi jika disertai adanya penguatan (reinforcement) baik berupa penghargaan atau hadiah, maupun ganjaran atau hukuman sebagai konsekuensi adanya perilaku tersebut.<sup>47</sup>

Belajar dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu belajar pasif dan aktif. Belajar pasif, dari apa yang dibaca, dilihat dan didengar serta melihat demonstrasi. Sedangkan belajar aktif yaitu dari apa yang didiskusikan, praktekkan, latihan dan dari apa yang diajarkan kepada orang lain. Secara jelas, dapat dilihat pada piramida belajar di bawah ini:

**Gambar 2. Piramida Belajar**



*Sumber: Momon Sudarma, 2021, h.155.*

---

<sup>47</sup>Lusia Wijiatur dan Richardus Eko Indrajit, *Merdeka Belajar: Tantangan dan Implementasinya dalam Sistem Pendidikan Nasional*, h. 22.

Berdasarkan piramida belajar di atas, hasil belajar itu dapat diketahui ketika peserta didik mampu mengingat dari apa yang dibaca (10%), dari apa yang dilihat dan didengar (20%), dari apa yang mereka lihat ketika didemonstrasikan (30%), dari apa yang didiskusikan (50%), dari apa yang dipraktekkan sendiri dan dilatih sendiri (75%), dan dari apa yang mereka telah ajarkan kepada peserta didik lainnya (90%). Dengan demikian, belajar diartikan sebagai suatu perubahan pada diri seseorang baik dari segi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Oleh karena itu, tujuan belajar adalah untuk memperoleh pengetahuan, membentuk sikap dan melatih keterampilan peserta didik dalam berbagai hal.

#### 4. Asas Belajar

Konsep belajar yang diusung oleh Ki Hadjar Dewantara memiliki lima asas antara lain yaitu asas kemerdekaan, asas kodrat alam, asas kebudayaan, asas kebangsaan, dan asas kemanusiaan. Kelima asas ini, dapat disimpulkan bahwa, belajar menurut Ki Hadjar Dewantara harus dilandasi dengan kemampuan pribadi, sesuai dengan kodrat, tidak bertentangan dengan budaya, toleransi, dan menjaga hak-hak orang lain. Kemerdekaan atau kemampuan pribadi bertujuan agar peserta didik dapat leluasa mengembangkan cipta, rasa, dan karsa dalam proses belajar. Kodrat alam bertujuan agar peserta didik tidak melalaikan kewajibannya baik kewajiban terhadap Tuhan, lingkungan, masyarakat, maupun diri sendiri. Belajar juga harus sesuai dengan budaya tempat agar hasil belajar bisa diterima di lingkungan tempat tinggal. Belajar juga harus sesuai dengan kebangsaan karena peserta didik akan hidup dan berinteraksi dengan masyarakat luas. Peserta didik juga dituntut untuk tidak melanggar dasar hak asasi manusia.

#### 5. Metode Belajar

Metode belajar yang diusung oleh Ki Hadjar Dewantara adalah metode among. Among memiliki makna menjaga



kelangsungan hidup batin peserta didik dengan mendampingi dan mengarahkan. Metode among merupakan pemeliharaan dan perhatian untuk mendapat pertumbuhan anak lahir dan batin sesuai dengan kodrat. Metode among memiliki dua dasar yaitu:

- a. Kemerdekaan sebagai syarat untuk menghidupkan dan menggerakkan kekuatan lahir dan batin, sehingga manusia dapat hidup merdeka (dapat berdiri sendiri).
- b. Kodrat alam sebagai syarat untuk menghidupkan dan mencapai kemajuan dengan secepat-cepatnya dan sebaik-baiknya.<sup>48</sup>

Dengan demikian, dalam metode among, peserta didik harus diberikan pendampingan dan pengarahan oleh guru dalam belajar sesuai dengan kodrat atau karakternya. Oleh karena itu, peserta didik harus memiliki kemampuan untuk menyadari bahwa belajar sangat penting untuk menjaga kelangsungan hidupnya dan bertindak sesuai dengan kemampuan yang didapatkan.

Metode belajar sangat beragam. Spirit merdeka belajar adalah mengajak kepada setiap pebelajar dan tenaga pendidik untuk secara cermat dan bijak dalam membangun lingkungan dan proses belajar yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik. Seorang tenaga pendidik tidak boleh memaksakan diri untuk menggunakan satu metode, teknik atau model pembelajaran untuk setiap peserta didik. Jika ini terjadi, maka ada pemaksaan atau imperialisasi pembelajaran untuk setiap peserta didik. Imperialisasi pembelajaran yaitu upaya sadar, sistematis dan terstruktur dari tenaga pendidik dalam menjajah karakter

---

<sup>48</sup> Wawan Eko Mujito, Konsep Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. 1, Juni 2014, h. 71.

peserta didik dengan memaksakan satu metode, teknik dan model pembelajaran.<sup>49</sup>

Merdeka belajar dimaksudkan agar peserta didik bisa belajar sesuai dengan gaya belajar, bakat dan minat belajar serta kemampuannya. Demikian juga, menciptakan lingkungan dan proses belajar yang relevan dengan kebutuhannya, tenaga pendidik dengan cermat dan bijak memilih metode, teknik dan model pembelajaran yang sesuai dengan karakter peserta didik serta tenaga pendidik memiliki wewenang untuk mengukur kompetensi peserta didik sesuai dengan orientasi pembelajaran.<sup>50</sup> Dengan demikian, ketika tenaga pendidik atau guru memperhatikan dan menjalankan semua hal ini, maka itulah yang disebut dengan merdeka belajar.

## 6. Tingkatan Belajar

Ki Hadjar Dewantara dalam Mujito mengemukakan bahwa ada empat tingkatan dalam proses belajar, yaitu Taman Indria dan Taman Anak (5-8 tahun), Taman Muda (umur 9-12 tahun), Taman Dewasa (umur 14-16 tahun), Taman Madya dan Taman Guru (umur 17-20 tahun).<sup>51</sup> Jika dikonversi sekarang maka menjadi Taman Kanak-kanak (umur 4-6 tahun), Sekolah Dasar (umur 6-12 tahun), Sekolah Menengah Pertama (umur 12-15 tahun), Sekolah Menengah Atas (umur 15-18 tahun), dan Perguruan Tinggi (Strata 1) (umur 18-22 tahun).

---

<sup>49</sup> Momon Sudarma, *Merdeka Belajar: Menjadi Manusia Autentik* (Jakarta: Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, 2021), h. 158.

<sup>50</sup> Momon Sudarma, *Merdeka Belajar: Menjadi Manusia Autentik*, h. 158-159.

<sup>51</sup> Wawan Eko Mujito, Konsep Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. 1, Juni 2014, h. 71.

Berdasarkan teori tingkatan belajar yang dikemukakan oleh Ki Hadjar Dewantara, terdapat empat tahapan pembelajaran. Tahap perkembangan pertama peserta didik dibimbing untuk mengetahui pengertian mengenai kebaikan dan keburukan. Tahap kedua yaitu, setelah mengetahui pengertian mengenai kebaikan dan keburukan peserta didik diajarkan perilaku yang berkenaan dengan baik buruk menggunakan metode pembiasaan. Tahap ketiga, peserta didik dibimbing untuk mengetahui dan mengukur tindakan yang telah dilaksanakan. Tahap keempat, peserta didik dibimbing untuk memahami, menyadari, dan mempertanggungjawabkan perilaku yang telah dilaksanakan oleh peserta didik.<sup>52</sup> Dengan tahapan pembelajaran di atas, maka baik orangtua, guru dan masyarakat harus mengajarkan dan mendidik peserta didik untuk melewati tahapan ini yang dimulai dengan mengajarkan kebaikan dan keburukan sebagai bentuk transformasi nilai, membiasakan dan memberikan teladan yang baik sebagai bentuk transaksi nilai, dan menilai tindakan yang dilakukan serta menginternalisasikan nilai dalam tindakan dan sikap kebaikan yang harus selalu dilakukan dalam kehidupan keseharian sebagai bentuk transinternalisasi nilai.

## 7. Lingkungan Belajar

Guru berkewajiban mengembangkan karakter peserta didik sesuai dengan lingkungan belajarnya. Menurut Ki Hajar Dewantara dalam Mujito bahwa lingkungan belajar memiliki tiga unsur yaitu yang dikenal dengan istilah tripusat pendidikan atau tri sentra pendidikan yang terdiri

---

<sup>52</sup> Wawan Eko Mujito, Konsep Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. 1, Juni 2014, h. 71.

dari alam keluarga, alam paguron (sekolah) dan alam pemuda (masyarakat).<sup>53</sup>

Keluarga sebagai tempat belajar pertama dan utama. Keluarga harus mengajarkan dasar-dasar pengetahuan, sikap dan keterampilan dasar terutama pendidikan agama agar anak memiliki karakter yang baik. Selanjutnya, sekolah sebagai lembaga formal yang menjadi penerus dari pendidikan keluarga. Apa yang tidak didapat dalam keluarga maka akan didapat di sekolah. Oleh karena itu, guru harus mengajarkan hal-hal yang baik bagi peserta didik untuk tumbuh kembangnya. Lingkungan belajar selanjutnya adalah masyarakat. Masyarakat sebagai lembaga non formal yang mengajarkan nilai-nilai sosial budaya dan peraturan-peraturan yang harus dipelajari, dihargai, ditaati dan diamalkan. Ketiga sentra pendidikan ini harus bekerjasama dan bersinergi untuk menghasilkan peserta didik yang unggul dan berkarakter.

Ada beberapa ide yang melatarbelakangi lahirnya kurikulum merdeka belajar yaitu:

1. Beberapa kajian akademik terkait kondisi pembelajaran di Indonesia selama masa Pandemi Covid-19

Berbagai kajian akademik telah dilakukan oleh para pakar tentang kondisi pembelajaran pada masa pandemi covid-19. Pada masa ini, terjadi ketertinggalan pembelajaran, peserta didik kehilangan kompetensi yang telah dipelajari sebelumnya, tidak mampu menuntaskan pembelajaran, dan mengalami efek majemuk karena tidak menguasai pembelajaran. Studi beberapa peneliti Indonesia yang dipublish di beberapa jurnal internasional mengungkapkan bahwa 9 propinsi di Indonesia

---

<sup>53</sup> Wawan Eko Mujito, Konsep Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XI, No. 1, Juni 2014, h. 72.

menunjukkan bahwa pada awal pembelajaran jarak jauh, hanya 68 % anak mendapatkan akses pembelajaran dari rumah. Kondisi ini diperburuk dengan peserta didik yang melaksanakan pembelajaran jarak jauh, kualitas pembelajaran tidak sama pada saat sebelum pandemi, banyak peserta didik yang hanya menerima instruksi, umpan balik, dan interaksi yang terbatas dari guru.

Selain itu, kajian yang dilakukan oleh Puslitjak dan INOVASI menunjukkan bahwa pada kelas awal, peserta didik kehilangan kemampuan belajar dalam hal literasi dan numerasi sebelum dan selama pandemi yang setara dengan 5-6 bulan setelah 12 bulan belajar dari rumah. Studi yang sama juga menunjukkan bahwa ketika peserta didik tidak menguasai hal-hal yang seharusnya dipelajari pada satu tahun akan memiliki efek majemuk pada apa yang dapat dipelajari peserta didik pada jenjang berikutnya. Dampak lain adalah menguatnya kesenjangan pembelajaran selama pembelajaran jarak jauh. Kesenjangan pendidikan terjadi jauh sebelum pandemi dan semakin menguat ketika pandemi. Indikasi penguatan kesenjangan ini telah tampak pada pola keberagaman proses pembelajaran selama pandemi.

Hasil survey yang telah dilakukan Kemendikbud mengungkapkan bahwa ada kesenjangan dalam penggunaan platform pembelajaran antara sekolah di daerah 3 T (Terdepan, Terluar, Tertinggal) dan daerah non-3 T. Hasil ini juga ditunjukkan dari studi The SMERU Research Institute-The RISE Programme in Indonesia yang memperlihatkan adanya kesenjangan penggunaan aplikasi digital dalam pembelajaran antara daerah perkotaan dan pedesaan terutama di luar Pulau Jawa.

Berbagai hasil riset di atas menunjukkan bahwa pola keberagaman dalam proses pembelajaran memberi pengaruh yang semakin kuat bahwa terjadi kesenjangan

hasil pembelajaran selama pandemi. Temuan dari The SMERU Research Institute menunjukkan dua hal yaitu:

- a. Analisis ketimpangan belajar di dalam kelas, bahwa peserta didik yang memiliki akses terhadap perangkat digital, guru yang adaptif, kondisi sosial ekonomi yang tinggi, dan memiliki orangtua yang aktif berkomunikasi dengan guru cenderung memiliki kemampuan di atas rata-rata.
- b. Analisis ketimpangan hasil belajar antarpeserta didik dalam satu kelas diprediksi akan semakin kuat. Oleh karena itu, guru harus mengintervensi dengan menyusun pembelajaran yang memperhatikan keragaman kemampuan belajar peserta didik. Jika tidak, maka peserta didik yang memiliki kemampuan yang rendah akan semakin tertinggal.

Dengan temuan di atas, maka Kemendikbud mengantisipasi dampak pandemi terhadap ketertinggalan dan kesenjangan pembelajaran dengan menerbitkan kurikulum darurat pada satuan pendidikan dalam kondisi khusus melalui penyederhanaan kurikulum dengan melakukan pengurangan kompetensi dasar untuk mata pelajaran sehingga guru dan peserta didik hanya fokus pada kompetensi esensial dan prasyarat untuk kelanjutan pembelajaran di tingkat selanjutnya.

2. Keluhan soal banyaknya peserta didik yang dipatok oleh nilai dan skor tertentu, serta nilai tersebut memberi tekanan tersendiri bagi peserta didik, guru dan orangtua
3. Indonesia berada pada krisis pembelajaran

Berdasarkan berbagai studi baik nasional dan internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran yang cukup lama. Studi tersebut menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang

tidak mampu memahami bacaan sederhana dan menerapkan konsep matematika dasar. Oleh karena itu, Kemendikbudristek mengembangkan Kurikulum Merdeka Belajar sebagai bagian penting dalam upaya pemulihan pembelajaran yang telah mengalami krisis yang berkepanjangan. Dengan kurikulum ini, maka peserta didik dapat meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi.

#### 4. Adanya kesenjangan pendidikan

Berdasarkan Hasil PISA (Programme for International Student Assessment) menunjukkan bahwa peserta didik yang berusia 15 tahun berada di bawah kompetensi minimum dalam memahami bacaan sederhana dan menerapkan konsep matematika dasar. Skor PISA tidak mengalami peningkatan selama 10-15 tahun terakhir. Dengan demikian, terjadi kesenjangan pendidikan antarwilayah dan antarkelompok sosial ekonomi dalam hal kualitas belajar. Kesenjangan ini diperparah dengan adanya pandemi covid-19.

#### 5. Kompetensi kurikulum 2013 terlalu luas, sulit dipahami dan diimplementasikan bagi guru

Kurikulum 2013 yang telah dirumuskan secara nasional belum disesuaikan sepenuhnya oleh satuan pendidikan, baik situasi dan kebutuhannya di daerah, dan peserta didik. Terbukti, mata pelajaran teknologi informatika sifatnya pilihan, padahal kompetensi teknologi merupakan kompetensi yang penting dan harus dicapai oleh peserta didik. Selain itu, adanya ketidakleluasaan oleh satuan pendidikan untuk mengatur pelaksanaan mata pelajaran dan menyusun kelender pendidikan karena pengaturan jam belajar menggunakan satuan minggu, sehingga kegiatan pembelajaran lebih padat. Hal ini menyebabkan kurikulum 2013 sulit untuk diimplementasikan secara maksimal.

#### 6. Adanya miskonsepsi kompetensi

Kompetensi dalam K-13 adalah kesatuan sikap, pengetahuan dan keterampilan, sementara ketiga komponen ini tidak terintegrasi karena masing-masing komponen ini diturunkan secara berbeda sehingga guru mengalami kesulitan dalam mengajar dan peserta didik juga mengalami kesulitan dalam belajar karena proses penilaian yang sangat kompleks dan menghabiskan banyak waktu dan tenaga untuk membedakan antara penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan.

#### 7. Tuntutan yang terlalu tinggi

Tujuan pembelajaran dalam K-13 terlalu tinggi, banyaknya materi yang harus diselesaikan dalam waktu yang telah ditentukan dan kemampuan berpikir peserta didik berbeda-beda sehingga guru mengalami kesulitan mengajar yang harus menuntaskan materi akibatnya cara guru mengajar menjadi monoton dan satu arah serta guru juga kurang kreatif. Selain itu, peserta didik juga mengalami kesulitan dalam belajar karena mereka dituntut untuk mempelajari banyak materi sehingga mereka hanya belajar dengan cara menghafal dan tidak mendapatkan pemahaman yang secara utuh. Tuntutan yang terlalu tinggi ini menyebabkan tujuan pembelajaran yang seharusnya terpusat pada peserta didik menjadi terpusat pada guru dan tidak sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik yang relevan, realistis dan menantang bagi peserta didik untuk belajar.

#### 8. Batas waktu terlalu kaku

Pada kurikulum 2013, pengaturan durasi pembelajaran setiap tujuan pembelajaran dikunci setiap minggu. Guru dan satuan pendidikan sulit untuk menyesuaikannya, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam mengajar karena peserta didik belum paham, akan tetapi harus melanjutkan pembelajaran berikutnya. Peserta didik juga



mengalami kesulitan karena dipaksa untuk mempelajari pengetahuan yang terlalu kompleks. Ini terbukti dari berbagai hasil riset mengemukakan bahwa selama pandemi, saat satuan pendidikan bisa memilih kurikulum 2013, kurikulum darurat atau kurikulum *prototype* menjadi pilihannya yang saat ini menjadi kurikulum merdeka. Penyederhanaan kurikulum dalam bentuk kurikulum dalam kondisi khusus (kurikulum darurat) efektif memitigasi keteringgalan pembelajaran pada masa pandemi covid-19.<sup>54</sup> Seharusnya guru dan satuan pendidikan tidak kaku dengan batas atau alokasi yang ditentukan. Guru dan satuan pendidikan harus menyesuaikan durasi atau alokasi waktu dan kecepatan pembelajaran sesuai dengan potensi dan kebutuhan peserta didik dan konteks lokal.

## **Perbedaan Kurikulum Merdeka Belajar dengan Kurikulum 2013**

### **1. Kurikulum Merdeka Belajar**

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana konten akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Proyek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Proyek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran

---

<sup>54</sup>Imas Kurniasih, *A-Z Implementasi Kurikulum Merdeka* (Kata Pena, 2023), h. 17-22.

tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.<sup>55</sup>

Ada tiga elemen penting dalam Kurikulum Merdeka Belajar yaitu:

- a. Berbasis kompetensi yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap dirangkaikan sebagai satu kesatuan proses yang berkelanjutan sehingga membangun kompetensi utuh
- b. Pembelajaran yang fleksibel yakni penyusunan capaian pembelajaran dalam fase-fase (2-3 tahun per fase) sehingga peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan tingkat pencapaian, kebutuhan, kecepatan, dan gaya belajarnya
- c. Karakter Pancasila yaitu sinergi antara kegiatan pembelajaran rutin di kelas dengan kegiatan non-rutin (project) interdisiplin, yang berorientasi pada pembentukan dan penguatan karakter berdasarkan kerangka Profil Pelajar Pancasila.<sup>56</sup>

Kurikulum Merdeka Belajar hadir sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran dan dikembangkan dengan lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial serta pengembangan karakter dan kompetensi peserta didik. Berikut ini beberapa karakteristik merdeka belajar yang diterapkan, antara lain:

- a. Pembelajaran yang digunakan berbasis proyek untuk mengembangkan *soft skill* dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila.

---

<sup>55</sup> Ahmad Teguh Purnawanto “Perencanaan Pembelajaran Bermakna DanAsesmen Kurikulum Merdeka”, *Jurnal Ilmiah Pedagogi*, Vol. XXI, No. 1, 2022, h. 75.

<sup>56</sup> Ana Widyastuti, *Merdeka Belajar dan Implementasinya: Merdeka Guru-Siswa, Merdeka Dosen-Mahasiswa, Semua Babagia* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2022), h. 198-199.

- b. Fokus terhadap materi esensial sehingga terdapat waktu untuk pembelajaran yang mendalam bagi kompetensi dasar. Contohnya literasi dan numerasi.
- c. Fleksibilitas guru untuk bisa melakukan pembelajaran yang terdiferensiasi sesuai dengan kemampuan peserta didik dan melakukan penyesuaian dengan konteks dan muatan lokal.<sup>57</sup>

Kurikulum ini tentu tidak digagaskan secara sembarangan dan asal-asalan. Terdapat beberapa konsep khusus yang menjadi ciri dari kurikulum ini sehingga mampu menjadikan pendidikan lebih maju dari sebelumnya. Beberapa konsep tersebut antara lain:

- a. Asesmen Kompetensi Minimum

Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) merupakan bagian dari Asesmen Nasional yang telah diterapkan pada tahun 2021 sebagai pengganti Ujian Nasional. Tujuannya untuk meningkatkan mutu pendidikan dan mengevaluasi kinerja satuan pendidikan serta menghasilkan informasi untuk perbaikan kualitas pembelajaran yang berdampak pada karakter dan kompetensi peserta didik.<sup>58</sup> Dengan kurikulum ini, diharapkan setiap peserta didik mampu mengembangkan kemampuan literasi serta numerik yang dimiliki. Tentunya dengan dasar penilaian yang dilihat dari kemampuan melakukan analisa serta berpikir kritis melalui kemampuan analisa kognitif setiap peserta didik.

---

<sup>57</sup>Imas Kurniasih, *A-Z Implementasi Kurikulum Merdeka*, h. 16.

<sup>58</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berorientasi AKM (Asesmen Kompetensi Minimum)* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 285.

b. Survei Karakter Peserta Didik dan Lingkungan Belajar

Survei karakter peserta didik dilakukan untuk mengetahui sikap, kebiasaan, nilai-nilai sebagai hasil belajar non-kognitif dan survei lingkungan belajar untuk mengetahui kualitas pembelajaran dan iklim sekolah yang menunjang pembelajaran. Karakter yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik adalah profil pelajar Pancasila. Survei karakter untuk mengetahui apakah asas-asas Pancasila benar-benar dirasakan oleh peserta didik dan tidak hanya berupa data kognitif, misalnya bagaimana implementasi keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia, bernalar kritis, kreatif, bagaimana implementasi gotong royong, kebahagiaan peserta didik di sekolah, kemandirian dan kebhinekaan global. Aspek kebhinekaan global dan kebahagiaan peserta didik dimasukkan dalam komponen survei lingkungan belajar.<sup>59</sup>

Survei di atas menjadi penilaian atau asesmen untuk mengetahui hasil belajar sosial-emosional dan mengetahui karakteristik input dan proses pembelajaran. Dengan demikian, proses penilaian yang dilakukan pemerintah tidak hanya berbasis pada tingkat kualitas pendidikan di masing-masing sekolah. Namun juga infrastruktur pendidikan dan ekosistem pendidikan setiap sekolah.

c. Penilaian Hasil Belajar

Konsep berikutnya yaitu metode penilaian yang tidak hanya berdasarkan hasil ujian nasional saja. Namun juga melalui hasil portofolio dan penugasan.

---

<sup>59</sup> Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berorientasi AKM* (Asesmen Kompetensi Minimum), h. 286.

Hal ini karena peserta didik diberikan kebebasan untuk mengembangkan diri dan bakat yang dimiliki.

d. Kualitas Pendidikan Yang Merata

Merdeka belajar memiliki konsep yang mengedepankan keadilan dalam hal pemerataan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Hal ini diwujudkan melalui kebijakan afirmasi maupun pemberian kuota secara khusus bagi peserta didik.

2. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang baru dan dilaksanakan secara bertahap pada satuan pendidikan mulai tahun ajaran baru 2013/2014. Setelah satu tahun berjalan secara bertahap, kurikulum baru dilaksanakan secara serentak di seluruh satuan pendidikan mulai tahun ajaran baru 2014/2015. Kurikulum 2013 adalah implementasi dari UU No. 32 tahun 2013.

Kurikulum ini merupakan kelanjutan dan penyempurnaan dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK) dan KTSP. Namun, di dalam kurikulum 2013 lebih fokus pada kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu, sebagaimana yang tertulis pada UU 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada pasal 35, dimana kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Kurikulum 2013 adalah perangkat mata pelajaran dan program pendidikan berbasis sains yang diberikan oleh suatu lembaga pelaksana pendidikan dengan tujuan untuk menciptakan generasi emas Indonesia, dengan menggunakan sistem yang berkualitas sehingga peserta didik menjadi lebih aktif dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Faktanya, kurikulum 2013 ini mempunyai tujuan yang sangat penting, yaitu untuk mendorong semua peserta

didik untuk melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mempresentasikan apa yang mereka dapatkan ketika pembelajaran dengan baik. Penyempurnaan kurikulum 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Kurikulum 2013 juga fokus pada ketiga aspek penting dalam pembelajaran, yaitu menghasilkan peserta didik yang berakhlak mulia (afektif), berketerampilan (psikomotorik), dan berpengetahuan (kognitif) yang berhubungan satu sama lain. Dengan adanya kurikulum 2013 ini diharapkan peserta didik menjadi lebih kreatif, inovatif, dan produktif.

Adapun perbedaan antara Kurikulum Merdeka Belajar dengan Kurikulum 2013 yaitu Kurikulum Merdeka Belajar menambahkan pengembangan karakter yaitu profil pelajar Pancasila dan kebebasan dalam belajar. Dalam Kurikulum 2013 juga telah mengutamakan pendidikan karakter, namun pengembangan karakter belum memberi porsi khusus dalam struktur kurikulum. Dalam struktur Kurikulum Merdeka Belajar, 20-30 % jam pelajaran digunakan untuk pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila melalui pembelajaran berbasis *project*. Pembelajaran berbasis *project* ini penting untuk pengembangan karakter karena memberi kesempatan untuk belajar melalui pengalaman (*experiential learning*) juga mengintegrasikan kompetensi esensial yang dipelajari peserta didik dari disiplin ilmu.<sup>60</sup>

## **Peran dan Fungsi Kurikulum Merdeka Belajar**

Peran kurikulum dalam pendidikan formal di sekolah atau lembaga pendidikan lainnya memiliki peranan yang sangat strategis dan menentukan pencapaian tujuan pendidikan itu

---

<sup>60</sup> Ana Widyastuti, *Merdeka Belajar dan Implementasinya: Merdeka Guru-Siswa, Merdeka Dosen-Mahasiswa, Semua Bahagia*, h. 198.

sendiri, terutama dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Terdapat tiga peran kurikulum yang dinilai sangat penting, yaitu:

### 1. Peran Konservatif

Peran konservatif kurikulum adalah melestarikan berbagai nilai budaya yang merupakan warisan masa lalu, kepada generasi muda. Hal ini dikaitkan dengan era globalisasi akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memungkinkan mudahnya pengaruh budaya asing untuk menggerogoti budaya lokal. Oleh sebab itu, maka peran konservatif dalam kurikulum memiliki arti yang sangat penting.

Melalui sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan, kurikulum memiliki peran untuk mewariskan nilai-nilai dan budaya masyarakat kepada generasi muda, yakni peserta didik. Peserta didik perlu diajarkan untuk memahami dan menyadari norma-norma dan pandangan hidup masyarakatnya, sehingga ketika mereka kembali ke masyarakat, mereka dapat menjunjung tinggi dan berperilaku sesuai dengan norma-norma tersebut. Pengajaran tersebut pun menjadi salah satu tugas dan tanggung jawab sekolah.

Dengan adanya peran konservatif, kurikulum dapat berperan dalam menangkal berbagai pengaruh yang dapat merusak nilai-nilai luhur, sehingga keajegan sosial dan identitas masyarakat akan tetap terpelihara dengan baik. Peranan ini pun menekankan bahwa kurikulum dapat menjadi sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai warisan budaya yang dianggap masih relevan dengan masa kini kepada generasi muda.

### 2. Peran Kreatif

Dalam peran kreatif kurikulum, sekolah memiliki tanggung jawab dalam mengembangkan hal-hal baru sesuai dengan tuntutan zaman. Pada kenyataannya masyarakat

tidak bersifat statis, melainkan dinamis yang terus mengalami perubahan. Dalam rangka tersebut, kurikulum memiliki peran kreatif. Kurikulum harus mampu menjawab setiap tantangan yang ada, sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat yang terus-menerus berubah. Kurikulum harus mengandung hal-hal baru yang kreatif, sehingga dapat membantu peserta didik untuk mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya, agar dapat berperan aktif dalam kehidupan sosial yang senantiasa bergerak maju secara dinamis.

Mengapa kurikulum harus berperan kreatif? Sebab, apabila kurikulum tidak mengandung unsur-unsur baru yang kreatif, maka pendidikan selamanya akan tertinggal, dan menjadikan apa yang diberikan di sekolah akhirnya kurang bermakna karena tidak lagi relevan dengan kebutuhan dan tuntutan sosial masyarakat masa kini.

### 3. Peran Kritis dan Evaluatif

Menindaklanjuti peran konservatif kurikulum, tidak setiap nilai dan budaya lama harus tetap dipertahankan. Sebab, terkadang nilai dan budaya lama yang ada sudah tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan masyarakat, demikian juga dengan nilai dan budayabaru pun belum tentu sesuai dengan nilai-nilai lama yang masih relevan dengan keadaan dan tuntutan zaman masa kini. Oleh karena itu, kurikulum juga harus berperan sebagai penyeleksi nilai dan budaya mana yang perlu dipertahankan, dan nilai atau budaya baru mana yang harus dimiliki para peserta didik. Dalam rangka itulah, peran kritis dan evaluatif kurikulum diperlukan. Kurikulum harus turut berperan dalam menyeleksi dan mengevaluasi segala sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan para peserta didik.

Selanjutnya, fungsi kurikulum dalam pendidikan adalah meninjau kembali tujuan yang selama ini digunakan oleh



sekolah maupun Lembaga Pendidikan yang saling berkaitan. Oleh karena itu, fungsi kurikulum dalam pendidikan pun juga terkait untuk guru, peserta didik, kepala sekolah, pengawas, orang tua, dan masyarakat.

Bagi guru, kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar. Proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan efektif jika tidak berpedoman kepada kurikulum, karena kegiatan pembelajaran merupakan proses yang bertujuan, sehingga segala sesuatu yang dilakukan guru dan peserta didik diarahkan untuk mencapai tujuan.

Bagi kepala sekolah, tentunya kurikulum berfungsi untuk menyusun perencanaan dan program sekolah. Mulai dari penyusunan kalender sekolah, pengajuan fasilitas sarana dan prasarana sekolah kepada dewan sekolah, juga penyusunan berbagai kegiatan sekolah yang bersangkutan dengan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan-kegiatan lainnya. Penyusunan hal-hal tersebut harus didasarkan pada kurikulum.

Bagi pengawas, kurikulum akan berfungsi sebagai panduan dalam melaksanakan supervisi terhadap sekolah. Dengan demikian, para pengawas dapat menentukan apakah program sekolah, termasuk pelaksanaan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru, sudah sesuai dengan tuntutan kurikulum atau belum, sehingga pengawas pun dapat memberikan saran evaluasi yang tepat berdasarkan kurikulum.

Pendidikan adalah usaha bersama. Tujuan pendidikan tidak akan berhasil secara optimal apabila semuanya hanya dibebankan pada guru atau sekolah. Disinilah orangtua perlu memahami tujuan dan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh sekolah. Dengan demikian fungsi kurikulum bagi orangtua adalah pedoman untuk memberikan bantuan pendidikan, baik bagi penyelenggaraan program sekolah, maupun membantu anak-anak mereka belajar di rumah sesuai dengan program sekolah. Dengan adanya kurikulum, orangtua dapat

mengetahui tujuan yang harus dicapai dalam pendidikan anak-anaknya, serta ruang lingkup materi pelajaran mereka.

### **Prinsip-Prinsip Pengembangan Kurikulum Merdeka Belajar**

Kurikulum Merdeka menawarkan struktur kurikulum yang lebih fleksibel dan berfokus pada materi esensial sehingga memberikan keleluasaan bagi guru untuk mengajar sesuai kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Kurikulum Merdeka juga mempunyai sejumlah keunggulan dibandingkan kurikulum sebelumnya, yaitu lebih sederhana dan mendalam; lebih merdeka; dan lebih relevan dan interaktif. Sesuai dengan konsep ini, maka kegiatan belajar mengajar di satuan pendidikan yang mengimplementasikan Kurikulum Merdeka harus memperhatikan prinsip-prinsip yang tertuang dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56/M/2022 Tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran.<sup>61</sup> Adapun prinsip-prinsip tersebut yaitu :

1. Pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai dengan kebutuhan belajar, serta mencerminkan karakteristik dan perkembangan peserta didik yang beragam sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan;
2. Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat
3. Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistic
4. Pembelajaran yang relevan yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan, dan budaya

---

<sup>61</sup> Siti Baro'ah, *Kurikulum Merdeka: Inovasi Kurikulum di Indonesia* (Penerbit Tabta Media, 2023), h. 64

peserta didik, serta melibatkan orangtua dan komunitas sebagai mitra, dan

5. Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan

Demikian prinsip-prinsip yang harus menjadi perhatian bagi sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka belajar. Oleh karena itu, sekolah terutama guru harus memerhatikan beberapa prinsip di atas agar menjadi panduan dalam memaksimalkan implementasi kurikulum merdeka belajar. Selain prinsip-prinsip ini, E. Mulyasa juga mengemukakan beberapa prinsip yang harus diperhatikan dalam pengembangan merdeka belajar yaitu prinsip relevansi, fleksibilitas, kontinuitas, efektivitas dan efisiensi.<sup>62</sup> Adapun prinsip-prinsip ini, dapat dijelaskan berikut ini:

1. Prinsip Relevansi

Prinsip relevansi artinya kurikulum harus relevan dengan kebutuhan masyarakat. Relevansi ada dua yaitu relevansi internal dan eksternal.<sup>63</sup> Relevansi internal yaitu kurikulum harus memiliki keserasian dengan komponen-komponen dalam pendidikan baik tujuan, isi, materi atau pengalaman belajar yang harus dimiliki peserta didik, strategi, metode, media, dan evaluasi agar tercapai tujuan. Sedangkan relevansi eksternal yaitu kurikulum harus memiliki keserasian isi dan proses belajar peserta didik yang mencakup dalam kurikulum dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Relevansi eksternal ini ada tiga bagian yaitu relevan dengan lingkungan hidup peserta didik, relevan dengan perkembangan zaman baik sekarang dan yang akan datang, dan relevan dengan tuntutan pangsa pasar atau dunia pekerjaan. Untuk itu, agar prinsip ini

---

<sup>62</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2022), h. 164-167.

<sup>63</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, h. 164.

terpenuhi, maka harus dilakukan survey kebutuhan dan tuntutan masyarakat terhadap apa yang dibutuhkan.

## 2. Prinsip Fleksibilitas

Kurikulum harus bersifat fleksibel artinya kurikulum itu harus dilaksanakan sesuai dengan kondisi yang ada, karena kurikulum yang kaku atau tidak fleksibel akan sulit diterapkan. Prinsip fleksibilitas memiliki dua sisi yaitu fleksibel bagi guru dan fleksibel bagi peserta didik.<sup>64</sup> fleksibel bagi guru artinya kurikulum harus memberikan ruang gerak bagi guru untuk mengembangkan program pembelajarannya sesuai dengan kondisi yang ada. Sedangkan fleksibel bagi peserta didik yaitu kurikulum harus menyediakan berbagai kemungkinan program pilihan sesuai dengan kemampuan, bakat, minat dan potensi peserta didik.

## 3. Prinsip Kontinuitas

Prinsip ini berhubungan dengan saling keterkaitan dan kesinambungan antara materi pembelajaran pada berbagai jenjang dan jenis program pendidikan. Prinsip ini sangat penting agar tidak terjadi pengulangan materi pembelajaran yang menyebabkan program pendidikan tidak efektif dan efisien sehingga peserta didik dapat berhasil dalam menguasai materi pembelajaran pada jenjang pendidikan tertentu.

## 4. Prinsip Efektivitas

Efektivitas kegiatan berhubungan dengan aktivitas peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Jika melewati waktu yang telah ditentukan untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran ternyata hanya sebagian saja yang dicapai, maka proses pembelajaran dikatakan tidak efektif. Dalam prinsip efektivitas sangat berkenaan dengan rencana dalam

---

<sup>64</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, h. 165.

suatu kurikulum dapat dilaksanakan dan dapat dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Terdapat dua sisi efektivitas dalam pengembangan kurikulum yaitu efektivitas berhubungan dengan kegiatan guru dalam melaksanakan tugas implementasi kurikulum merdeka di kelas dan efektivitas kegiatan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar.<sup>65</sup> Dengan demikian, prinsip ini mengarah pada efektivitas kegiatan guru dan kegiatan peserta didik dalam pembelajaran.

### 5. Prinsip Efisiensi

Prinsip ini berhubungan dengan perbandingan antara tenaga, waktu, suara, dan biaya yang dikeluarkan dengan hasil yang diperoleh. Kurikulum dikatakan memiliki tingkat efisiensi yang tinggi apabila dengan sarana, biaya yang dikeluarkan sangat minim dan waktu yang dipergunakan sangat terbatas dan dapat memperoleh hasil yang maksimal. Bagaimanapun baiknya dan idealnya suatu kurikulum, jika menuntut peralatan, sarana dan prasarana yang khusus serta mahal, maka kurikulum itu tidak praktis dan sukar untuk dilaksanakan. Oleh karena itu, kurikulum harus dirancang untuk dapat digunakan dalam segala keterbatasan.

Dengan demikian, jika sekolah menerapkan kurikulum merdeka belajar dan menjadikannya pedoman dalam berbagai hal di sekolah, maka mereka harus memerhatikan prinsip-prinsip di atas agar penerapan merdeka belajar direalisasikan secara maksimal.

### ***Platform Merdeka Belajar***

*Platform* Merdeka Belajar adalah platform teknologi yang disediakan untuk guru dan kepala sekolah dalam mengajar, belajar, dan berkarya. Untuk mengakses fitur/menu yang ada di

---

<sup>65</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, h. 166.

dalam *platform* Merdeka Mengajar, pengguna perlu masuk (*login*) dengan akun Pembelajaran (*belajar.id*). Penerapan Kurikulum Merdeka didukung oleh *platform* Merdeka Belajar yang dapat membantu guru dalam mendapatkan referensi, inspirasi, dan pemahaman dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.<sup>66</sup> Saat ini, *platform* Merdeka Belajar memiliki fitur/menu yang dapat membantu pengembangan kompetensi guru dan menunjang kegiatan belajar mengajar.<sup>67</sup> Di antaranya adalah:

1. Kurikulum Merdeka, yang berisi informasi pengenalan prinsip dasar dan konsep pembelajaran paradigma baru yang berpusat pada peserta didik, serta informasi penerapan kurikulum dengan mempelajari profil pelajar Pancasila dan capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka.
2. Asesmen Murid, yang berisi kumpulan paket soal asesmen *diagnostic* berdasarkan fase dan mata pelajaran tertentu, untuk membantu mendapatkan informasi dari proses dan hasil pembelajaran peserta didik.
3. Perangkat Ajar, yang memuat berbagai materi pengajaran untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, seperti bahan ajar, modul ajar, dan modul projek.
4. Pelatihan Mandiri, yang memuat berbagai materi pelatihan yang dibuat singkat, agar guru bisa melakukan pelatihan secara mandiri, kapan pun dan di mana pun.

---

<sup>66</sup>Aulia, Desi, Irda Murni, and Desyandri Desyandri. "Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar melalui *Platform* Merdeka Mengajar (PMM)." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*. Vol. VIII, No. 1, 2023, h. 800

<sup>67</sup>Andria, Andria, and Reza Kusuma Setyansah, *Implementasi e-Learning Berbasis Web dan Aplikasi Android dalam Pendidikan* (2019).

5. Komunitas, yang berisi berbagai macam komunitas belajar di seluruh Indonesia dan dapat digunakan guru untuk berbagi praktik baik dan sarana belajar juga diskusi bersama dengan guru lainnya.
6. Video Inspirasi, yang berisi kumpulan video inspiratif yang dibuat oleh Kemendikbudristek dan para ahli, sebagai referensi untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai tenaga pendidik.
7. Bukti Karya, yang berfungsi sebagai tempat dokumentasi karya guru untuk menggambarkan kinerja, kompetensi, serta prestasi yang dicapai selama menjalankan profesi guru maupun kepala sekolah.

*Platform Merdeka Belajar* tersedia di *Google Play Store* yang dapat diinstal atau diunduh pada perangkat *android* minimal versi 5 ke atas. Bagi yang tidak memiliki perangkat *android* dapat mengakses pada *platform* merdeka mengajar melalui web browser di laptop atau ponsel pintar pada <https://guru.kemendikbid.go.id/>. Dalam *platform* merdeka mengajar disediakan video tutorial cara menginstal, masuk dan keluar pada akun platform merdeka mengajar. Terdapat beberapa menu sebagaimana yang dikemukakan di atas dan lebih spesifik dijelaskan sebagaimana pengelompokan berdasarkan manfaatnya yaitu:

1. Belajar Kurikulum Merdeka

Pada bagian ini, pengakses dapat menemukan menu tentang Kurikulum Merdeka yang berisi informasi pengenalan prinsip dasar dan konsep pembelajaran paradigm baru yang berpusat pada peserta didik serta informasi penerapan kurikulum dengan mempelajari profil pelajar Pancasila dan capaian pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, juga menemukan menu tentang pelatihan implementasi Kurikulum Merdeka yang berisi kumpulan materi tentang Kurikulum Merdeka yang bisa dipelajari secara mandiri melalui pelatihan mandiri.

## 2. Kegiatan Belajar Mengajar

Dalam kegiatan belajar mengajar, pengakses bisa menemukan menu yaitu asesmen peserta didik dan perangkat ajar. Fitur asesmen ini dikembangkan untuk membantu guru dan tenaga kependidikan melakukan analisis diagnostik terkait kemampuan peserta didik dalam literasi dan numerasi dengan cepat sehingga menerapkan pembelajaran yang sesuai dengan tahap capaian dan perkembangan peserta didik. Sedangkan fitur perangkat ajar digunakan oleh guru dan tenaga kependidikan dalam mengembangkan diri. Saat ini, ada lebih dari 2000 referensi yang tersedia sebagai perangkat ajar berbasis kurikulum merdeka.

## 3. Pengembangan Diri

Dalam pengembangan diri, pengakses dapat menemukan menu pelatihan mandiri dan komunitas. Pelatihan mandiri ini berisi materi pelatihan yang berkualitas agar guru mampu melakukan pelatihan secara mandiri sesuai dengan kondisi guru. Sedangkan komunitas sebagai tempat guru belajar, berdiskusi dan berbagi dengan guru lainnya untuk mengembangkan dirinya.

## 4. Mencari dan Berbagi Inspirasi

Pada bagian ini, pengakses dapat menemukan menu video inspirasi, bukti karya dan kumpulan konten unggulan. Pada video inspirasi ini, memberikan kesempatan bagi guru dan tenaga kependidikan untuk mendapatkan beragam video inspiratif untuk mengembangkan diri dengan akses tidak terbatas yang pada akhirnya bermanfaat untuk mengembangkan kualitas kompetensi dalam penerapan kurikulum merdeka.

Melalui *platform* merdeka mengajar ini, mendorong guru untuk terus berkarya dan menyediakan wadah berbagi praktik baik. Fitur berkarya ini akan memberikan “Bukti Karya Saya” yang merupakan *best practice* pembelajaran



pada Kurikulum Merdeka, guru dan tenaga kependidikan dapat membangun portofolio hasil karyanya agar dapat saling berbagi inspirasi dan berkolaborasi sehingga guru dapat maju bersama.

Kumpulan konten unggulan berisi konten-konten yang dapat menginspirasi untuk menunjang profesi sebagai pendidik. Konten-konten yang dikembangkan oleh kemendikbudristek memberi pemahaman lebih saat implementasi dan pembelajaran di satuan pendidikan yang telah ikut serta dalam implementasi Kurikulum Merdeka.<sup>68</sup>

Dengan *platform* merdeka ini, maka menjadi teman penggerak bagi guru, tenaga kependidikan dan kepala sekolah untuk mengembangkan kualitas dalam mengajar, belajar dan berkarya demi peningkatan kompetensi dan kualitas sekolah serta implementasi kurikulum merdeka di sekolah secara maksimal.

---

<sup>68</sup>Imas Kurniasih, *A-Z Implementasi Kurikulum Merdeka*, h. 148-150.

## **BAB III**

### **Strategi Menjadi Guru Penggerak dalam Merdeka Belajar**

#### **Manajemen Merdeka Belajar**

**M**anajemen sangat diperlukan hampir semua jenis profesi, baik yang bekerja di sekolah, swasta, pemerintah, yayasan dan sebagainya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pengetahuan akan manajemen sangat diperlukan hampir setiap manusia dalam berkarya.<sup>69</sup> Apalagi dalam dunia pendidikan khususnya kurikulum merdeka belajar dan ilmu manajemen sangat dibutuhkan untuk membantu sistem pembelajaran agar dapat berjalan dengan lancar sesuai tujuan yang telah ditentukan.

Manajemen merdeka belajar merupakan permulaan dari gagasan untuk memperbaiki sistem pendidikan di Indonesia. Sebagai contoh perubahan paradigma pada pendidik dengan meminimalkan perannya sebagai *learning material provider* dan menjadi inspirasi dalam menumbuhkan kreativitas peserta didik. Pendidik yang berperan sebagai fasilitator, tutor, penginspirasi dan pembelajar sejati yang memotivasi peserta didik untuk belajar. Dengan demikian, sebagai otonomi satuan pendidikan diperlukan manajemen sebagai tata kelola dari semua unsur, baik pemerintah daerah, swasta, kepala sekolah,

---

<sup>69</sup>Dian Wijayanto, *Pengantar Manajemen* (Cet. I; Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2012), h. 1.

guru dan masyarakat.<sup>70</sup> Hakikatnya kurikulum merdeka belajar merupakan terobosan baru yang diluncurkan secara resmi oleh Medikbudristek Nadiem Makarim pada Februari 2022 sebagai salah satu program untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Adapun beberapa proses yang harus diperhatikan manajemen merdeka belajar, diantaranya:

1. Proses pengarahan dan pengintegrasian secara personel, material dan spiritual terkait segala sesuatu yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan.
2. Proses keseluruhan dalam setiap pelaksanaan kegiatan bersama, meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengkoordinasian, pengawasan, pembiayaan, dan pelaporan dengan menggunakan atau memanfaatkan fasilitas yang tersedia, baik personel, material, atau spiritual secara efektif dan efisien.
3. Proses bekerja dengan orang-orang, hal ini bertujuan memberikan hasil yang baik dan tepat sesuai tujuan pendidikan.
4. Proses pelaksanaan kepemimpinan untuk mewujudkan aktivitas kerjasama yang efektif bagi tercapainya tujuan pendidikan.
5. Proses pelaksanaan semua kegiatan sekolah, meliputi perumusan kurikulum, koordinasi, konsultasi, korespondensi, dan sebagainya.
6. Proses pembinaan atau supervisi pendidikan;
7. Proses pengawasan seluruh kinerja kependidikan.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup>Anindita Dyah Sekarputri, dkk., *Manajemen Strategik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Rizmedia Pustaka Indonesia, 2022), h. 144.

<sup>71</sup>Rosi Tiurnida, *Teori dan Aplikasi Manajemen Pendidikan* (Cet. I; Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), h. 11.

Secara umum, ada enam model dalam manajemen merdeka belajar, yaitu:

1. Model formal merupakan model yang menekankan pada struktur organisasi dengan menggunakan kepemimpinan manajerial.
2. Model kolegial merupakan model yang menekankan pada teori kekuasaan dan pengambilan keputusan dengan melibatkan seluruh organisasi.
3. Model politik merupakan model yang menekankan pada teori pengambilan keputusan sebagai proses tawar-menawar atau negosiasi.
4. Model subjektif merupakan model yang menekankan pada individu-individu dalam organisasi secara keseluruhan dengan menggunakan kepemimpinan post-modern.
5. Model mendua atau *ambiguity* merupakan model yang menekankan pada ketidakpastian.
6. Model kultural merupakan model yang menekankan pada aspek informal organisasi berfokus pada nilai, keyakinan, norma, dan tradisi dengan menggunakan kepemimpinan moral.<sup>72</sup>

Selanjutnya, manajemen merdeka belajar terdiri dari beberapa fungsi, sebagai berikut:

1. Perencanaan (*planning*), yakni tahap utama dalam merumuskan langkah-langkah untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kepala sekolah selaku pemimpin harus membuat perencanaan terlebih dahulu untuk memenuhi tujuan dan sasaran sekolah dengan mendelegasikan tanggung jawab, menetapkan jadwal dan standar penyelesaian yang realistis dengan melibatkan guru, staf, siswa, dan sebagainya.

---

<sup>72</sup>Rosi Tiurnida, *Teori dan Aplikasi Manajemen Pendidikan*, h.

Perencanaan mengharuskan mereka dalam peran manajemen untuk terus memeriksa kemajuan tim dan membuat penyesuaian kecil jika diperlukan dengan tetap mempertahankan tujuan dan sasaran sekolah.

2. Pengorganisasian (*organizing*), yakni mengantar sumber daya dalam pembagian tugas serta memiliki tanggung jawab atas tugasnya tersebut. kepala sekolah berperan dalam menetapkan proses dan stuktur internal hingga mengetahui sumber daya yang cocok untuk diberikan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan kemampuannya. Selain pembagian tugas kepada sumber daya, kepala sekolah juga harus memastikan kebutuhan dan mampu beradaptasi dalam menghadapi tantangan baru.
3. Pengarahan (*leading*), yakni memberikan arahan kepada sumber daya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pemimpin atau kepala sekolah harus mempunyai rasa percaya diri dalam memimpin tugas harian tim dan memiliki komunikasi yang baik saat menetapkan tujuan. Kepala sekolah harus mampu memahami dan jeli tentang kebutuhan tim dan memberikan dorongan, motivasi serta pujian dalam menangani konflik antara anggota tim secara adil dan tegas.
4. Pengendalian (*controlling*), yakni melakukan pengawasan dan mengevaluasi kinerja tim untuk memastikan bahwa tujuan yang telah ditetapkan tercapai secara efektif dan efisien. Untuk memastikan semua tim dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, maka kepala sekolah harus secara konsisten memantau kinerja tim, kualitas kerja, dan efisiensi tugas yang telah diselesaikan. Dengan kontrol kerja tim dapat memastikan tujuan akhir agar terpenuhi secara

memadai, serta membuat perubahan yang diperlukan dalam tim.<sup>73</sup>

Secara umum, ada beberapa yang menjadi substansi dalam manajemen merdeka belajar, diantaranya:

1. Manajemen kurikulum dan pembelajaran

Manajemen kurikulum dan pembelajaran merupakan salah satu bidang manajemen pendidikan yang seluruh aspek kegiatannya dari substansi pengelolaan pendidikan terhadap pencapaian manajemen bidang kurikulum. Manajemen personalia, manajemen peserta didik, manajemen administrasi sekolah, manajemen sarana dan prasarana, manajemen keuangan atau pembiayaan, serta manajemen partisipasi masyarakat, pada dasarnya dilakukan dalam rangka mencapai kegiatan manajemen kurikulum dan pembelajaran. Maka, kepala sekolah, guru dan staf pendidikan harus memahami dengan benar yang dimaksud dengan kurikulum dan konsep ini akan memberikan pengaruh positif bagi tinggi rendahnya daya dukung mereka terhadap kegiatan pendidikan.

Kurikulum merdeka belajar dimaknai sebagai seperangkat mata pelajaran yang harus ditempuh atau diterima peserta didik sebagai implikasi pada kegiatan pembelajaran yang berorientasi untuk penuntasan materi. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa manajemen kurikulum dan pembelajaran adalah usaha sistematis yang dilakukan pihak sekolah dalam merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan dan mengawasi kegiatan pelaksanaan kurikulum dan pembelajaran sebagai strategi yang dilakukan sekolah dalam mengadaptasi proses pewarisan kultur (budaya), baik yang terjadi di dalam,

---

<sup>73</sup>Budi Tri Cahyono, *Manajemen Teknologi Digital Merdeka Belajar* (Cet. I; Jawa Tengah: Lakeisha, 2023), h. 10-12.

maupun di luar sekolah dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

## 2. Manajemen personalia

Lembaga pendidikan, personalia (sumber daya manusia) terlebih kepala sekolah memiliki peran vital, yakni sebagai puncak pimpinan tertinggi dan penanggung jawab pelaksanaan otonomi pendidikan serta memiliki peran sentral dalam pengelolaan personalia. Adapun beberapa prinsip dasar manajemen personalia, yang harus dijadikan pedoman oleh kepala sekolah, yaitu:

- a. Dalam mengembangkan sekolah, sumber daya manusia adalah komponen paling berharga;
- b. Sumber daya manusia akan berperan secara optimal, jika dikelola dengan baik, sehingga dapat mendukung tercapainya tujuan institusi.
- c. Kultur dan suasana organisasi sekolah serta perilaku manajerialnya sangat berpengaruh pada tujuan pengembangan sekolah.
- d. Manajemen personalia pada prinsipnya mengupayakan agar setiap warga (guru, staf administrasi, peserta didik, orang tua, dan stakeholder) dapat bekerja sama dan saling mendukung untuk mencapai tujuan sekolah.

## 3. Manajemen peserta didik

Suryobroto mengemukakan bahwa manajemen peserta didik merupakan manajemen yang merujuk pada kegiatan pencatatan murid, dimulai dari proses penerimaan sampai saat murid meninggalkan sekolah. Manajemen peserta didik adalah upaya penataan peserta didik, mulai dari masuk sampai dengan mereka lulus sekolah, dengan cara memberikan layanan sebaik mungkin kepada peserta didik yang bertujuan untuk mengatur kegiatan-kegiatan peserta didik dalam menunjang proses pembelajaran agar dapat

berjalan lancar, tertib, dan teratur, serta dapat memberikan kontribusi bagi pencapaian tujuan yang ditetapkan.

Terdapat beberapa prinsip-prinsip manajemen peserta didik, yaitu:

- a. Manajemen kesiswaan adalah bagian dari keseluruhan manajemen sekolah.
  - b. Kegiatan manajemen peserta didik harus mengembangkan misi pendidikan.
  - c. Diupayakan untuk mendorong dan memacu kemandirian peserta didik.
  - d. Dipandang sebagai upaya pengaturan terhadap pembimbingan peserta didik.
  - e. Bersifat fungsional bagi kehidupan peserta didik di sekolah terlebih di masa depan.
4. Manajemen administrasi sekolah

Administrasi dipandang sebagai "*prevoyange*" atau kemampuan melihat masa depan dan mempunyai kesiapan menghadapinya. Dengan demikian, hakikat manajemen merupakan suatu rangkaian tindakan untuk mencapai hubungan kerja sama yang rasional dalam suatu sistem administrasi. Wujud dari hubungan administrasi dengan manajemen pendidikan tampak pada aktifitas kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan yang dibuatnya yang dapat dilihat berdasarkan tata urutannya, aktifitas administrasi dioperasionalkan oleh manajemen yang digerakkan oleh kepemimpinan.

#### 5. Manajemen sarana dan prasarana

Manajemen sarana dan prasarana adalah suatu kegiatan mengatur dan mengelola sarana dan prasarana pendidikan secara efisien dan efektif dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Manajemen sarana prasarana merupakan proses kerjasama pendayagunaan semua sarana dan prasarana pendidikan secara efektif dan efisien.



Pengadaan sarana dan prasarana bisa ditempuh dengan cara, sebagai berikut:

- a. Pembelian dengan biaya dari pemerintah,
- b. Pembelian dengan biaya SPP,
- c. Bantuan dari masyarakat pengguna pendidikan.

#### 6. Manajemen keuangan

Manajemen keuangan atau pembiayaan adalah berupa serangkaian kegiatan perencanaan, melaksanakan dan mengevaluasi serta mempertanggungjawabkan pengelolaan dana secara transparan kepada masyarakat dan pemerintah. Pendidikan dalam operasionalisasi terkait masalah dana merupakan salah satu potensi yang sangat menentukan dan tidak dapat dipisahkan dari kajian manajemen pendidikan. Dalam manajemen keuangan dikenal dengan istilah biaya (*cost*) merupakan seluruh dana baik langsung maupun tidak langsung, diperoleh dari berbagai sumber (pemerintah, masyarakat dan orang tua) yang diperuntukkan bagi penyelenggaraan sekolah. Tujuan dari manajemen keuangan atau pembiayaan yaitu menciptakan efisiensi keuangan atau pembiayaan disemua pos kebutuhan dan sebagai bentuk pertanggungjawaban para pejabat tingkat sekolah kepada masyarakat dan pemerintah.

Secara umum, pengeluaran sekolah terbagi menjadi dua, yakni:

- a. Pembiayaan rutin, yaitu biaya yang harus dikeluarkan dari tahun ke tahun, seperti gaji pegawai (guru dan non-guru), biaya operasional, biaya pemeliharaan gedung, fasilitas dan alat pengajaran.
- b. Pembiayaan pembangunan, yaitu berupa biaya pembelian atau pengembangan tanah, pembangunan gedung, perbaikan gedung,

penambahan furniture, serta biaya pengeluaran lain untuk barang-barang yang tidak habis pakai.

#### 7. Manajemen hubungan masyarakat (humas)

Humas merupakan fungsi manajemen yang diadakan untuk menilai dan menyimpulkan sikap-sikap publik. Menyesuaikan *policy* dan prosedur instansi atau organisasi untuk mendapatkan dukungan masyarakat. Kegiatan kehumasan di sekolah tidak hanya cukup menginformasikan fakta-fakta tertentu dari sekolah, tetapi harus mengemukakan beberapa hal, sebagai berikut:

- a. Melaporkan tentang pikiran-pikiran yang berkembang dalam masyarakat tentang masalah pendidikan.
- b. Membantu dan menyusun untuk memperoleh bantuan dan kerja sama.<sup>74</sup>

Prinsip manajemen pendidikan yang tertuang dalam kurikulum merdeka belajar tertulis di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Bab III pasal 4 mengenai Prinsip Penyelenggaraan Pendidikan yang berbunyi:

1. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.
2. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.
3. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.

---

<sup>74</sup>Saifuddin, *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam* (Jawa Barat: CV. Media Sains Indonesia, 2023), h. 3-10.

4. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
5. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat.
6. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Selain di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, prinsip manajemen pendidikan juga diungkapkan oleh Douglass pada tahun 1963 dalam buku yang ditulis oleh Siti Farikhah dan Wahyudhiana, yaitu:

1. Mengutamakan tujuan organisasi daripada kepentingan pribadi dan mekanisme kerja.
2. Mengkoordinasikan wewenang dan tanggung jawab
3. Memberikan tanggung jawab pada personal sekolah hendaknya sesuai dengan sifat-sifat dan kemampuannya.
4. Memahami dengan baik faktor-faktor psikologis manusia.
5. Relativitas nilai-nilai.<sup>75</sup>

Manajemen merdeka belajar diperuntukkan untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dalam meningkatkan potensi yang ada pada peserta didik untuk memiliki karakter beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung

---

<sup>75</sup>Rosi Tiurnida, *Teori dan Aplikasi Manajemen Pendidikan*, h. 15-17.

jawab. Tujuan dari manajemen pendidikan yaitu dapat memperoleh cara dan teknik yang akan dilakukan untuk menjalankan setiap perencanaan untuk mencapai tujuan manajemen merdeka belajar secara efektif dan efisien.

Tujuan tersebut ditentukan sesuai pengkajian dalam situasi dan kondisi sekolah, yaitu:

1. Mewujudkan pembelajaran yang aktif dan kreatif .
2. Menciptakan siswa yang aktif dan kreatif.
3. Mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan aturan yang berlaku.
4. Membekali pendidik dan tenaga kependidikan dengan teori dan praktik yang sesuai dengan administrasi pendidikan.
5. Mengatasi masalah mutu pendidikan.<sup>76</sup>

Kebijakan dalam manajemen merdeka belajar sebagai arah baru pendidikan di Indonesia merekomendasikan beberapa hal, sebagai berikut:

1. Kurikulum dan metode pembelajaran yang berbasis analisis dapat melibatkan potensi peserta didik pada aspek kognisi, afeksi dan konasi.
2. Guru dapat mengembangkan model pembelajaran yang bisa menginspirasi dan menggerakkan peserta didik untuk bertanya dan mencari jawaban berbasis kebutuhannya.
3. Pemerintah daerah dan pusat dapat bergerak bersama dalam upaya menciptakan akses pendidikan yang merata dan berkualitas pemerataan akses dan kualitas pendidikan perlu diikuti dengan inisiatif pemerintah daerah untuk melakukan redistribusi guru di sekolah yang kekurangan guru.

---

<sup>76</sup>Inge Ayudia, dkk., *Manajemen Pendidikan* (Cet. I; Banten: PT. Sada Kurnia Pustaka, 2022), h. 6-7.

4. Guru berperan sebagai penggerak yang memberikan rangsangan kepada peserta didik untuk berpikir secara mandiri.
5. Guru berperan untuk memfasilitasi apa yang menjadi minat, kondisi dan kebutuhan peserta didik.
6. Konsep merdeka belajar (kemandirian) jika ditempatkan dalam proses pembelajaran, maka erat kaitannya dengan pendekatan *student centered learning* (SCL).

Lee & Hannafin dalam artikelnya yang berjudul “*A design framework for enhancing engagement in student-centered learning: own it, learn it*” merumuskan tiga langkah strategis dalam *memanage* merdeka belajar di dalam kelas, sebagai berikut:

1. *Own it*. Pada langkah ini, guru harus memfasilitasi peserta didik untuk membangun rasa memiliki terhadap pembelajaran yang terjadi di kelas untuk mendukung tercapainya tujuan eksternal (*endorse external goal*) dan secara rasional menghubungkan tujuan tersebut dengan konteks; mengajak dan memberi peluang kepada peserta didik untuk menetapkan tujuan belajar secara spesifik (*provide opportunities to set specific personal goals*); memungkinkan siswa memperoleh beberapa alternatif pilihan dalam menentukan tujuan belajar (*provide choices*).
2. *Learn it*. Guru berperan untuk memfasilitasi terjadinya belajar secara bertahap (*scaffolding*) sesuai dengan *goals* yang telah ditentukan setiap peserta didik. Langkah ini dapat dimulai dengan memberikan arahan awal, dukungan untuk memilih dan menentukan peserta didik dapat belajar dengan menggunakan alat, bahan ajar, dan sumber belajar yang relevan, serta mendukung

secara penuh berbagai kebutuhan peserta didik, memonitor progress, meluruskan konsep, dan lain-lain.

3. *Share it*. Guru hadir untuk meningkatkan keterikatan atau ketertarikan (*engagement*) peserta didik terhadap yang sedang dipelajari dengan cara mempublikasikan, mendemonstrasikan dan menyajikan hasil belajar secara otentik. Cara yang dilakukan adalah mendorong terjadinya dialog dan umpan balik dari khalayak tersebut dan mendorong terjadinya *review* teman sebaya.<sup>77</sup>

### **Guru sebagai Agen Perubahan dan Penggerak Merdeka Belajar**

Guru penggerak dan merdeka belajar bukanlah sesuatu yang baru dalam dunia pendidikan. Penganut ideologi humanistik dalam pembelajarannya telah mendiskusikan secara mendalam dua tema tersebut lebih dari setengah abad lamanya. Pada tahun 1969 Carl Rogers mempublikasikan sebuah buku yang berjudul “*Freedom to Learn*”. Pada pengantar buku tersebut, lima puluh tahun lalu mengatakan bahwa “Sekolah kita umumnya sangat tradisional, konservatif, birokratis dan resisten terhadap perubahan. Salah satu cara yang dilakukan untuk menyelematkan generasi muda adalah melalui kemerdekaan belajar”.<sup>78</sup>

Pendidikan membutuhkan adanya perubahan khususnya kurikulum merdeka belajar, sebagaimana yang telah dikemukakan Carl Rogers dan Everett M. Rogers tentang kemerdekaan. Hal ini, menandakan bahwa merdeka belajar dapat menciptakan guru penggerak sebagai agen perubahan.

---

<sup>77</sup> Made Martini, dkk., *Membangun Pembelajaran Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka di Pendidikan Tinggi* (Cet. I; Jawa Barat: CV. Media Sains Indonesia, 2021), h. 54-55.

<sup>78</sup> Froilan, dkk., *Merdeka Belajar* (Cet. I; Yogyakarta: Zahri Publishing, 2021), h. 70.

Merdeka belajar hakikatnya sebagai agen perubahan tidak lepas dari pendidik yang unggul, berkarakter, cerdas, dan berdaya saing. Merdeka belajar menjadi arah pembelajaran ke depan yang berfokus menciptakan suasana belajar di sekolah yang bahagia bagi peserta didik dan guru. Guru harus mampu membawa perubahan pada paradigma pendidikan yaitu meminimalkan peran sebagai *learning material provider* dan menjadi penginspirasi bagi tumbuh kembangnya kreativitas peserta didik.<sup>79</sup>

Guru penggerak sebagai agen perubahan merupakan suatu program yang dipelopori oleh pendidikan dan dijadikan sebagai kunci suksesnya kurikulum, infrastruktur dan teknologi bagi pendidikan di Indonesia. Sebagai guru penggerak tentunya berbeda dengan guru para umumnya. Guru penggerak akan mampu membangkitkan motivasi dalam peningkatan prestasi akademik, mengajar kreatif, dan mampu secara aktif dalam pengembangan diri, meliputi karakter yang baik, memiliki jiwa kepemimpinan, berinovasi, sebagai mentor dan mampu memberikan sebuah perubahan bagi pendidikan.<sup>80</sup>

Adapun beberapa peran guru penggerak merdeka belajar, sebagai berikut:

1. Guru sebagai penggerak dalam komunitas belajar dan menjadi pelatih bagi rekan guru di sekolah dan wilayahnya. Dengan adanya guru penggerak diharapkan mampu membawa suatu perubahan yang baik bagi guru khususnya dalam kualitas mengajar dan kemandirian guru dalam mengembangkan dirinya secara mandiri.
2. Guru penggerak dapat mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru yang

---

<sup>79</sup>Anindita Dyah Sekarputri, dkk., *Manajemen Strategik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, h. 144.

<sup>80</sup>Nugrahini Susantinah Wisnujati, dkk., *Merdeka Belajar Merdeka Mengajar* (Cet. I; Yayasan Kita Menulis, 2021), h. 78.

digerakkan mampu mendesain dan mengelola pembelajarannya semenarik mungkin agar peserta didik dapat termotivasi untuk belajar dan mampu berkreasi sesuai dengan bakat serta kemampuannya.

3. Guru penggerak dapat meningkatkan kualitas kepemimpinan peserta didik di sekolah.
4. Guru penggerak mampu menciptakan suatu ruang sebagai wadah untuk berdiskusi dan berkolaborasi bersama dengan rekan guru lainnya, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.
5. Guru penggerak mampu menjadi pemandu dalam kegiatan pembelajaran dan menciptakan suasana nyaman serta damai yang mendorong untuk mengembangkan peserta didik menjadi pribadi bernalar kritis, kreatif, berhati mulia dan memiliki sikap toleransi.
6. Guru penggerak mampu mengembangkan diri secara aktif atau *upgrade* kompetensinya dalam mengikuti perkembangan zaman.
7. Guru penggerak merupakan motivator dalam memacu aktivitas pembelajaran dan sebagai panutan untuk mengarahkan, mengubah perilaku serta karakter peserta didik ke arah yang lebih baik. Agar dapat melahirkan generasi yang berkualitas yang memiliki keilmuan dan spiritual sebagai ujung tombak bagi kemajuan bangsa.<sup>81</sup>

Guru penggerak harus menghadapi tantangan yang sangat besar di era disrupsi teknologi untuk mendapatkan berbagai sumber informasi dalam pembelajaran. Meskipun demikian, guru tidak akan tergantikan oleh teknologi, karena teknologi merupakan hasil dari otak manusia yang bisa saja salah dan keliru. Akan tetapi, sebagai guru penggerak merdeka belajar

---

<sup>81</sup>Bambang Sutadi, *Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Dasar* (Bantul: Ananta Vidya, 2022), h. 14-16.



yang akan membawa perubahan bagi pendidikan sudah sepantasnya untuk mampu mengembangkan dirinya dalam mengikuti perkembangan teknologi yang semakin pesat. Oleh karena itu, guru mampu menerima hal-hal baru dalam setiap perubahan yang ada dengan membimbing dan mengarahkan peserta didik untuk siap menghadapi tantangan di masa depan.<sup>82</sup>

Guru penggerak sebagai pendidik yang membawa agen perubahan, harus mampu mendorong kemajuan bangsa dan meletakkan dirinya sebagai bagian penting dari perubahan merdeka belajar. Guru harus mampu kebersamai peserta didik dalam mempersiapkan dirinya menyambut era baru dan masyarakat baru, karena peserta didik akan menjadi pribadi yang akan menentukan Indonesia di masa depan.<sup>83</sup> Dengan demikian, guru penggerak sebagai agen perubahan merdeka belajar benar-benar harus memahari perannya sebagai guru penggerak yang akan membawa perubahan mulai dari diri sendiri, peserta didik, guru lain, masyarakat dan sebagainya.

### **Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila**

Merdeka belajar merupakan tujuan dari Profil Pelajar Pancasila haruslah terbentuk sempurna dan merupakan salah satu tolak ukur pedoman pendidikan Indonesia. Profil Pelajar Pancasila memiliki makna belajar sepanjang hayat yang berkompeten dan memiliki karakter sesuai nilai-nilai Pancasila.<sup>84</sup> Jadi, Profil Pelajar Pancasila merupakan tolak ukur yang dijadikan sebagai landasan untuk mewujudkan

---

<sup>82</sup>Saryanto, dkk., *Inovasi Pembelajaran Merdeka Belajar* (Cet. I; Jawa Barat: CV. Media Sains Indonesia, 2022), h. 119.

<sup>83</sup>Farid Ahmadi, *Merdeka Belajar VS Literasi Digital* (Cet. I; Jawa Tengah: Cahya Ghani Recovery, 2022), h. 83.

<sup>84</sup>Maryani, dkk., *Tantangan dan Inovasi Pendidikan di Era New Normal* (Cet. I; NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia), h. 63.

keberhasilan merdeka belajar yang secara terintegrasi dalam berbagai muatan pembelajaran.

Guru penggerak adalah suatu program yang membentuk para pendidik di Indonesia untuk mendorong tumbuh kembangnya peserta didik secara holistik, aktif, dan proaktif dalam mengembangkan dan mengimplementasikan pembelajaran merdeka belajar yang berpusat pada peserta didik dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, sebagai berikut:

1. Guru penggerak adalah sebuah program pelatihan, identifikasi, atau pembibitan calon pemimpin Indonesia di masa depan dan menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan guru untuk memenuhi konsep kurikulum merdeka belajar.
2. Guru penggerak ialah lokomotif merdeka belajar. Guru penggerak merupakan pejuang garda terdepan dalam memajukan pendidikan yang berjuang mengembangkan kompetensi peserta didik.
3. Guru penggerak merupakan guru yang selalu merasa gelisah yang senantiasa mencari teknik baru, strategi yang bervariasi, dan teknologi pembelajaran yang sesuai dengan era sekarang ini. Guru penggerak akan mencurahkan sebageian besar perhatian, tenaga, dan waktunya demi untuk memajukan peserta didik.
4. Guru penggerak akan mengupayakan mengatasi kemandekan kelas dan warganya dalam mencapai cita-citanya. Guru penggerak tidak akan latah mengatakan “Indonesia terserah”, dan akan memiliki prinsip nekad serta semangat dalam mengikhtiarkan kemajuan.
5. Guru penggerak merupakan guru kreatif yang diyakini akan membawa kesuksesan dan pencapaian atas prestasinya dapat ditularkan kepada koleganya. Guru penggerak menjadi vaksin yang bisa menstimulasi bagi guru lainnya yang merupakan ciri khas dari setiap guru penggerak.

6. Guru penggerak akan membangun sinergi dengan komunitas penggerak lain dalam rangka mewujudkan merdeka belajar dengan mengoptimalkan potensi peserta didik.
7. Merdeka Belajar telah memberikan kemerdekaan bagi insan pendidikan untuk berinovasi dan guru penggeraklah menjadi pionirnya dalam menggerakkan guru dan tenaga pendidikan lainnya dalam melaksanakan tugas dengan lebih cerdas. Guru penggerak akan bergerak cepat merespon isu perkembangan teknologi pendidikan lebih cepat dan mampu memotivasi guru lain untuk berkeaktivitas atau mempraktekkan *best practice* guru, mengikuti lomba, olimpiade nasional, inovasi pembelajaran, dan sebagainya.
8. Guru penggerak merupakan guru yang mempunyai sikap keteladanan dan keikhlasan untuk menjadi fasilitator dalam mengajar kreatif, efektif, dan menyenangkan. Guru penggerak harus menjadi teladan bagi peserta didik, menjadi orang tua yang selalu memberikan bimbingan bagi anaknya, menjadi *problem solver* dalam setiap sumbatan pengetahuan dan wacana bagi sekitarnya. Nilai esensial yang harus tertanam sebagai guru penggerak ialah berpikir, beramal saleh, mengabdikan kepada masyarakat dan menjadi instrumen perekat nilai kebangsaan, nasionalisme, cinta tanah air, nilai religiusitas, dan spiritualitas.
9. Guru penggerak akan membimbing dan mengajar guru lain dalam mensukseskan literasi sekolah, *e-learning*, webinar, usul kenaikan pangkat, menulis bahan ajar, mencipta alat peraga, mengikuti *in house training* (IHT) dan mampu menghidupkan kultur sekolah yang meluntur, rajin beribadah mensukseskan program *zerowaste*, agamis, religius, dan berbudaya lingkungan.

10. Guru penggerak akan menerjemahkan visi dan misi sekolah dalam aktivitas nyata bagi warga sekolah dan inilah sejatinya menjadi guru penggerak yang dibutuhkan di era merdeka belajar.<sup>85</sup>

Guru penggerak memiliki tujuan untuk menyiapkan para pemimpin pendidikan Indonesia di masa depan, yang mampu mendorong tumbuh kembangnya peserta didik secara holistik dan proaktif dalam mengembangkan guru di sekitarnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; serta menjadi teladan dan agen informasi ekosisten pendidikan untuk mewujudkan profil Pelajar Pancasila. Untuk mendukung tercapainya tujuan tersebut, guru penggerak dijalankan dengan menekankan pada kompetensi kepemimpinan pembelajaran (*instructional leadership*) yang mencakup komunitas praktik, pembelajaran sosial dan emosional, pembelajaran berdiferensiasi yang sesuai dengan perkembangan peserta didik, dan kompetensi lain dalam pengembangan diri dan sekolah.<sup>86</sup>

Ada enam aspek Profil Pelajar Pancasila yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sebagai berikut:

1. Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.
2. Kreatif, meliputi kemampuan berkarya, mencari solusi, beradaptasi pada setiap perubahan dan senantiasa berinovasi.

---

<sup>85</sup> Ana Widyastuti, *Merdeka Belajar dan Implementasinya Merdeka Guru-Siswa, Merdeka Dosen-Mahasiswa, Semua Bahagia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas-Gramedia, 2022), h. 28-31.

<sup>86</sup> Yasser A. Amiruddin, *Menatap Guru Penggerak* (Cet. I; Guepedia, 2021), h. 19-20.

3. Bergotong royong, yakni mampu menjalin kerja sama tim untuk berkompetensi dalam dunia kerja di masa depan.
4. Kebinekaan, yakni memiliki rasa saling menghormati, mencintai keberagaman nasional, memiliki spirit nasionalisme tinggi dan mencintai sesama.
5. Bernalar kritis, yakni mampu memecahkan masalah, berpikir kritis, mengolah informasi secara kritis dan berpikir secara terstruktur dan kuantitatif.
6. Kemandirian, yakni peserta didik mampu mandiri secara independen mencari ilmu, proaktif dalam bekerja dan belajar, mempunyai pemikiran mandiri serta tidak mudah mempercayai informasi.<sup>87</sup>

Keenam aspek di atas dapat dijelaskan berikut ini:

Aspek pertama menjadi landasan penting yang mendasari kelima ciri lainnya. Dengan berketuhanan, maka profil lain akan mudah dibentuk dan diterapkan dalam diri pelajar Indonesia. Hal ini sesuai dengan kajian dalam filsafat Pancasila bahwa secara aksiologis, sila pertama memiliki tingkat dan bobot nilai tertinggi karena mengandung nilai religiusitas.

Aspek kedua adalah kreatif. Profil pelajar kreatif ini merupakan pelajar Pancasila yang mampu menghasilkan gagasan, karya dan tindakan yang orisinal. Mereka memiliki keluwesan berpikir dalam mencari alternatif solusi terhadap masalah yang dihadapi. Mereka juga mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat dan berdampak bagi orang lain.<sup>88</sup> Untuk merangsang, meningkatkan dan mengembangkan kreativitas peserta didik, maka guru harus

---

<sup>87</sup> Nugrahini Susantinah Wisnujati, dkk., *Merdeka Belajar Merdeka Mengajar*, h. 78-79.

<sup>88</sup> Imas Kurniasih, *A-Z Merdeka Belajar*. Jakarta: Kata Pena (2022).

mengupayakan pembelajaran yang kreatif. Pembelajaran kreatif merupakan proses pembelajaran yang mengharuskan guru untuk memotivasi dan memunculkan kreativitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan media, metode dan strategi yang bervariasi seperti kerja kelompok, bermain peran dan pemecahan masalah.<sup>89</sup> Dengan pembelajaran kreatif, guru mampu mengembangkan kecakapan berpikir dan kemampuan peserta didik dalam melakukan suatu tindakan sehingga menghasilkan sebuah kegiatan baru yang diperoleh dari hasil berpikir kreatif dan diwujudkan dalam sebuah hasil karya baru yang berbeda dari karya orang lain dan unik,

Aspek ketiga, bergotong royong yaitu melakukan kolaborasi, memiliki kepedulian yang tinggi dan mampu berbagi dengan sesama. Selain itu, memiliki kemampuan untuk melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan suka rela tanpa paksaan agar kegiatan yang dilaksanakan dapat berjalan dengan mudah, lancar dan ringan. Pelajar Pancasila mengetahui cara bekerjasama dan berkolaborasi dengan pelajar lainnya. Aspek keempat adalah mandiri. Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Pelajar yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, professional, kreatif, keberanian, dan menjadi pebelajar sepanjang hayat dan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

Aspek keempat, berkebinekaan global yaitu memiliki sikap menghormati keberagaman dan toleransi terhadap perbedaan. Hal ini berarti dapat menerima perbedaan, tanpa merasa dihakimi atau sebaliknya tanpa merasa menghakimi. Konsep ini

---

<sup>89</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Jakarta: Bumi Aksara 2022).

juga berarti rendah hati, tidak merasa diri dan kelompoknya lebih baik dari kelompok lain. Kebinekaan global juga merupakan perwujudan pada sikap sebagai warga negara yang memiliki pemahaman dan penghormatan terhadap budaya dan Negara lain, serta mampu berkomunikasi dengan lintas budaya dalam berinteraksi dengan orang lain dan refleksi serta tanggung jawab untuk pengalaman keberagaman.

Aspek kelima adalah bernalar kritis. Pelajar Indonesia yang bernalar kritis berpikir secara objektif, sistematis, dan saintifik dengan mempertimbangkan berbagai aspek berdasarkan data dan fakta yang mendukung sehingga dapat membuat keputusan yang tepat dan berkontribusi memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan serta terbuka dengan penemuan baru. Untuk bernalar kritis, pelajar Indonesia memperoleh dan memproses informasi serta gagasan yang baik, menganalisis dan mengevaluasi, serta merefleksikan pemikiran dan proses berpikirnya. Beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis peserta didik menurut para ahli yaitu:

1. Stenbern dalam Agustin dan Pratama, ada lima upaya yang dapat dilakukan yaitu mengajarkan peserta didik menggunakan proses-proses berpikir yang benar, mengembangkan strategi-strategi pemecahan masalah, meningkatkan gambaran mental peserta didik, memperluas landasan pengetahuan peserta didik, dan memotivasi peserta didik untuk menggunakan keterampilan-keterampilan berpikir.
2. Zamroni dan Mahfudz dalam Agustin dan Pratama, ada dua upaya yang dapat dilakukan yaitu menggunakan model pembelajaran yang berorientasi pemecahan masalah, pemberian tugas mengkritisi buku, penggunaan cerita dan penggunaan model pertanyaan Socrates.

3. Agustin dan Pratama mengemukakan bahwa ada empat upaya yang dapat dilakukan oleh guru yaitu memberikan pertanyaan demi pertanyaan untuk meningkatkan rasa ingin tahu peserta didik, memberi kesempatan peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat, memberikan permasalahan untuk dianalisis, dan menggunakan model serta media pembelajaran yang inovatif.<sup>90</sup>

Aspek keenam adalah mandiri. Nilai karakter mandiri merupakan sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan menggunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Pelajar yang mandiri memiliki etos kerja yang baik, tangguh, berdaya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>91</sup>

Keenam aspek profil pelajar Pancasila di atas dapat dilakukan melalui proses pembelajaran dan di luar proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, guru dapat mengintegrasikan dalam mata pelajaran terutama proyek penguatan profil pelajar Pancasila, pembiasaan dan keteladanan yang ditampilkan oleh guru dalam pembelajaran. Di luar proses pembelajaran, sekolah dapat memprogramkan atau membuat aturan-aturan yang disepakati semua warga sekolah yang dapat

---

<sup>90</sup>Mubair Agustin dan Yoga Adi Pratama, *Keterampilan Berpikir dalam Konteks Pembelajaran Abad ke 21* (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2021), h. 75.

<sup>91</sup>Samsinar Syarifuddin dan Akbar Syamsuddin, Implementasi Manajemen Mutu Terpadu dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Madrasah. *Adara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 13, No. 2, 2023, h. 33-34. Lihat pada link ini, <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/adara/article/view/4205/1673>.



menguatkan profil pelajar Pancasila melalui budaya sekolah, kegiatan pengembangan diri dan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, sekolah juga harus bekerjasama, bersinergi dan membangun kemitraan yang baik dengan orangtua, masyarakat, dan pemerintah agar penguatan profil pelajar Pancasila tidak hanya diterapkan di sekolah sebagai lembaga formal, akan tetapi juga di lingkungan keluarga sebagai lembaga informal dan masyarakat sebagai lembaga non formal.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan gambaran pelajar Indonesia dengan pembelajaran lintas disiplin ilmu yang berkompeten, berkarakter, berperilaku serta dapat mengamati dan memikirkan yang sesuai dengan nilai-nilai pancasila. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis projek (*project-based learning*), yang berbeda dengan pembelajaran berbasis projek dalam program intrakurikuler di dalam kelas. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar dalam situasi tidak formal, struktur belajar yang fleksibel, kegiatan belajar yang lebih interaktif, dan juga terlibat langsung dengan lingkungan sekitar untuk menguatkan berbagai kompetensi dalam Profil Pelajar Pancasila.<sup>92</sup>

Guru dan sekolah harus memperhatikan prinsip yang dijadikan patokan dalam melaksanakan Penguatan Profil Pelajar Pancasila, diantaranya:

1. Holistik

Holistik merupakan prinsip yang memandang segala sesuatu secara keseluruhan atau terpisah. Kerangka berpikir holistik yang ditanamkan dalam P5 akan mendorong peserta didik untuk mempelajari tema dan materi secara

---

<sup>92</sup>Fidya Arie Pratama, dkk., *Manajemen Pendidikan Kajian Teoritis dan Praksis* (Cet. I; Jawa Barat: Yayasan Wiyata Bestari Samasta, 2022), h. 137.

keseluruhan dan memahami persoalan secara mendalam. Karenanya, setiap tema dalam P5 cenderung menjadi wadah dari berbagai perspektif dan konten pengetahuan secara terpadu. Prinsip holistik juga memotivasi peserta didik agar dapat melihat koneksi yang bermakna antar komponen dalam pelaksanaan p5, seperti pendidik, peserta didik, dan sebagainya.

## 2. Konseptual

Konseptual merupakan prinsip yang berkaitan dengan upaya mendasarkan kegiatan pembelajaran pada pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Prinsip ini memotivasi pendidik dan peserta didik agar dapat menjadikan lingkungan dan realitas kehidupan sebagai bahan utama pembelajaran. Satuan pendidikan berperan sebagai penyelenggara kegiatan proyek profil harus membuka ruang dan kesempatan bagi peserta didik untuk dapat bereksplorasi di luar lingkup satuan pendidikan.

## 3. Berpusat Pada Peserta Didik

Prinsip selanjutnya adalah prinsip yang menjadikan peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang aktif. Dengan prinsip ini, diharapkan pendidik dapat mengurangi peran sebagai aktor utama dalam kegiatan belajar mengajar. P5 menjadikan pendidik sebagai fasilitator pembelajaran yang memberikan banyak kesempatan bagi peserta didik untuk bereksplorasi dari dorongan diri sendiri sesuai kondisi dan kemampuannya.

## 4. Eksploratif

Prinsip eksploratif adalah prinsip yang berkaitan dengan semangat untuk membuka ruang bagi proses pengembangan diri dan inkuiri, baik terstruktur ataupun bebas P5 memiliki area eksplorasi yang luas dari segi jangkauan materi peserta didik. alokasi waktu. dan penyesuaian dengan tujuan pembelajaran. Prinsip eksploratif juga berupaya mendorong peran P5 untuk

menggenapkan dan menguatkan kemampuan yang didapatkan peserta didik dalam pendidikan intrakurikuler.<sup>93</sup>

### **Setiap Guru Bisa Menjadi Guru Penggerak**

Guru merupakan sosok yang menggambarkan memiliki sifat yang baik, sabar, penuh kelembutan, memberi teladan yang baik, makhluk yang tidak boleh salah dan makhluk yang mampu mengetahui segalanya. Sehingga, guru akan dijuluki sosok yang mulia dan sempurna.<sup>94</sup> Seyogyinya jika seorang guru mampu menuangkan gagasan dan inovasinya dalam pembelajaran serta menjadi agen perubahan untuk guru lainnya maka guru tersebut bisa menjadi guru penggerak.

Guru merupakan sosok yang penuh kreasi dan dedikasi. Di tangannya peserta didik akan tumbuh dalam sentuhan ruh pembelajaran dan pembentukan karakter di masa depan. Guru yang sukses adalah guru yang mampu mengantar peserta didiknya dalam menemukan jati diri, menemukan potensi diri agar nantinya secara optimal dapat memberikan kontribusi di masyarakat, Negara dan bangsa.<sup>95</sup> Dengan demikian, guru merupakan sosok yang sangat dibutuhkan dalam pendidikan. Tanpa adanya sosok guru akan menjadikan tujuan pendidikan tidak akan tercapai.

Sebagai guru harus membuka diri untuk berani menerima tantangan, berproses, mengoreksi diri, merefleksikan segala upaya dan pengalaman belajar peserta didik dengan mencoba mendesain inovasi atau cara belajar yang berbeda. Segala apa

---

<sup>93</sup>Fidya Arie Pratama, dkk., *Manajemen Pendidikan Kajian Teoritis dan Praksis*, h. 139.

<sup>94</sup>Nugrahini Susantinah Wisnujati, dkk., *Merdeka Belajar Merdeka Mengajar*, h. 63.

<sup>95</sup>Aries Eka Prasetya, dkk., *Kumpulan Artikel Inovasi Guru (Samisanov 26)* (Cet. I; Depok: Guepedia, 2021), h. 85.

pun yang disajikan guru dalam belajar tidak dapat dipungkiri bahwa peserta didik mampu menerima semua pelajaran tersebut.<sup>96</sup> Hal ini, guru harus menyadarinya. Akan tetapi, sebagai guru yang ingin menjadi guru penggerak harus mempunyai prinsip untuk terus belajar membenahi diri. Karena, kehadiran peserta didik menjadi sebuah proses belajar yang dilakukan oleh guru sepanjang hayat.

Nadiem Makariem mengatakan bahwa “pendidikan merupakan apa yang terjadi di ruang kelas dan di rumah. Teknologi tidak mungkin menggantikan koneksi itu. Harus ada koneksi batin agar terus tercipta dan proses belajar mengajar menjadi lebih efektif”, maka secanggih apapun teknologi tidak dapat menggantikan posisi guru karena sentuhan sang guru kepada peserta didik memiliki kekhasan yang tidak bisa diberikan oleh teknologi.<sup>97</sup> Jadi, pernyataan Nadiem Makariem membuktikan bahwa siapapun bisa menjadi guru penggerak.

Sebagai guru yang merupakan pendidik utama di sekolah, perlu memahami akan pentingnya keberadaannya menjadi seorang figur bagi peserta didik dengan mengimplementasikan pembelajaran sesuai kaidah-kaidah filosofi Ki Hajar Dewantara bahwa menjadi seorang guru penggerak harus mampu dan menjadi moto penggerak bagi perubahan paradigma bagi lingkungan belajarnya. Jadi, sebagai calon guru penggerak harus mampu membuat perencanaan, melaksanakan semua nilai-nilai, dan menjadi pemimpin pembelajaran yang berpihak pada peserta didik, menggerakkan komunitas serta menjadi *coach* bagi guru lainnya.

Adapun nilai-nilai yang menjadi patokan seorang guru penggerak, sebagai berikut:

---

<sup>96</sup>Yoseph Lidi, *Merdeka Belajar dalam Praktik Pengajaran* (Cet. I; Jawa Tengah: Yayasan Lembaga Gumum Indonesia, 2021), h. 89.

<sup>97</sup>Saryanto, dkk., *Inovasi Pembelajaran Merdeka Belajar*, h. 119.

1. Mandiri, artinya guru harus memacu perubahan peningkatan kapabilitas dirinya tanpa harus menunggu dorongan dari orang lain.
2. Reflektif, artinya guru mampu membuat evaluasi terhadap diri sendiri agar mampu mengenal kekurangan diri dan berusaha untuk memperbaikinya ke arah yang lebih baik.
3. Kolaboratif, artinya bentuk kerjasama baik yang harus dibangun oleh guru dan kepala sekolah, teman sejawat, komite sekolah, orang tua peserta didik dan peserta didik itu sendiri, untuk mencapai output sesuai yang diharapkan.
4. Inovatif, artinya guru harus pintar melihat potensi dirinya sendiri dan peluang untuk mendukung ide-ide baru dalam mengembangkan prinsip merdeka belajar pada siswa agar tidak ketinggalan zaman.<sup>98</sup>

Selain itu, ada kebijakan yang dipertegas dengan diterbitnya Pasal 6 Permendikbud nomor 26 Tahun 2022 tentang syarat untuk menjadi guru penggerak, sebagai berikut:

1. Berstatus sebagai guru;
2. Memiliki kualifikasi akademik paling rendah S-1/D-1V;
3. Memiliki pengalaman mengajar paling singkat 5 (lima) tahun;
4. Memiliki masa sisa mengajar tidak kurang dari 10 (sepuluh) tahun;
5. Terdaftar pada data pokok pendidikan Kementerian;
6. Tidak sedang terdaftar dan berperan sebagai;
  - a. Pengajar praktik pada pendidikan guru penggerak;
  - b. Asesor pada pendidikan guru penggerak atau PSP;

---

<sup>98</sup>Utut Febriaryanto Nugroho, *Kumpulan Refleksi Perjalanan Calon Guru Penggerak (CGP)* (Jakarta Pusat: Guepedia, 2022), h. 16-17.

- c. Fasilitator pada pendidikan guru penggerak atau PSP;
  - d. Instruktur pada pendidikan guru penggerak.
7. Mendapatkan rekomendasi dari atasan langsung.

Bagi guru yang ingin menjadi guru penggerak, pastikan sudah memenuhi syarat administratif tersebut dan dipastikan lulus seleksi registrasi. Jangan lupa layak tidaknya menjadi calon guru penggerak tergantung data yang tersimpan di dapodik. Jika, status layak atau tidak sebagai calon guru penggerak dapat dilihat melalui akun sim pkb. Bagi guru yang memiliki akun sim pkb, aktivasi sim pkb dapat mengunjungi laman: <https://gtk.belajar.kemdikbud.go.id/> pada menu registrasi akun gtk. Mulai tahun 2022 akun sim pkb harus ditautkan dengan akun belajar.id karena kedepan semua akses akun pendidikan menggunakan akun belajar.id. Akun ini dapat diperoleh dari operator sekolah. Apabila di dapodik belum ada, guru bisa memperolehnya dengan mendaftar di lama: <https://belajar.id/#cara-aktivasi>.

Setelah dinyatakan layak melakukan registrasi, guru bisa mendaftar seleksi, sebagai berikut:

Tahapan pertama, seleksi guru penggerak adalah mengisi *curriculum vitae*/riwayat hidup, mengisi esai dan mengerjakan tes bakat skolastik. Riwayat hidup yang harus kita isi meliputi informasi umum, input pengalaman mengikuti latihan, input pengalaman organisasi, input pengalaman menjadi sukarelawan, input pengalaman mengembangkan orang lain. Syarat-syarat harus diisi selama kurun waktu 1 x 24 jam. Ada dua bentuk isian riwayat hidup yaitu data yang harus ditulis dan data yang harus diupload pada riwayat hidup dokumen penting. Data ini meliputi surat dukungan kepala sekolah dan surat rekomendasi.

Tahap kedua, seleksi calon guru penggerak adalah simulasi mengajar dan wawancara. Kegiatan ini dilakukan secara daring menggunakan konferensi video *google meet* yang terintegrasi

akun belajar.id. Seleksi tahap ini tidak mudah, tetapi tidak sulit karena kuncinya ada pada persiapan mengajar dan penguasaan bahan wawancara. Khusus simulasi mengajar harus memiliki ciri pembelajaran abad 21 dan berpihak kepada peserta didik.<sup>99</sup>

---

<sup>99</sup>Ibnu Anwar, *Kiat Lulus Seleksi Calon Guru Penggerak (Sebuah Catatan Guru untuk Berbagi Hal Baik)* (Cet. I; Jawa Tengah: Cahya Ghani Recovery, 2022), h. 2-11. Lihat juga <https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak/faq/>

# **BAB IV**

## **Optimalisasi Peran Guru Penggerak Merdeka Belajar**

### **Kompetensi dan Karakter Guru Penggerak**

**G**uru penggerak merdeka belajar memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang pendidik. Guna mencapai tujuan pembelajaran yang berkualitas, maka guru harus meningkatkan kompetensi dan karakter sebagai wujud dari guru penggerak merdeka belajar. Dengan kompetensi guru yang perlu ditingkatkan secara terprogram dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk strategis pembentukan watak peserta didik melalui pengembangan kepribadian di dalam proses pembelajaran di kelas.<sup>100</sup> Hal ini, menjadikan guru harus memiliki dasar-dasar kompetensi yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan.

Secara umum, ada beberapa kompetensi menjadi guru penggerak, sebagai berikut:

1. Pengetahuan profesional dengan kompetensi:
  - a. Melakukan analisis struktur atau alur pengetahuan pembelajaran.
    - Menjelaskan konsep, materi dan stuktur dari suatu disiplin ilmu yang relevan.

---

<sup>100</sup> Roping Sigalingging, *Guru Penggerak dalam Paradigma Pembelajaran Kurikulum Merdeka Menciptakan Pembelajaran sesuai Kebutuhan Anak* (Jawa Barat: Tata Akbar, 2022), h. 8.



- Menganalisis prasyarat untuk menguasai konsep dari suatu disiplin ilmu.
- Menjelaskan keterkaitan antara suatu konsep dengan konsep lainnya.
- Menganalisis konsep, struktur, dan materi pada kurikulum pembelajaran.

**Tabel 3.** *Jenjang Kompetensi yang harus Dimiliki*

<b>Berkembang</b>	<b>Layak</b>	<b>Cakap</b>	<b>Mahir</b>
Menyusun konsep menjadi alur belajar yang urut ( <i>sequence</i> ) dan meningkatkan kesulitannya.	Menyusun konsep menjadi alur belajar yang urut ( <i>sequence</i> ) dan meningkatkan kesulitannya serta menjelaskan konsep yang perlu dipahami sebelumnya.	Menyusun konsep dan keterkaitannya dengan konsep dari disiplin ilmu yang berbeda menjadi alur belajar yang urut ( <i>sequenc</i> ) dan meningkatkan kesulitannya.	Membantu guru yang lain dalam memahami alur belajar berdasarkan urutan konsep dari suatu disiplin ilmu maupun lintas disiplin ilmu.

- b. Penjabaran tahap penguasaan kompetensi peserta didik.
- Menjelaskan proses belajar yang dialami para murid.
  - Menjelaskan kebutuhan murid termasuk murid yang berkebutuhan khusus.
  - Mengidentifikasi tahap perkembangan dan latar belakang murid.
  - Menjabarkan tahap penguasaan pengetahuan dari disiplin tertentu.

**Tabel 4.** *Jenjang Kompetensi yang harus Dimiliki*

<b>Berkembang</b>	<b>Layak</b>	<b>Cakap</b>	<b>Mahir</b>
Menjelaskan tahap penguasaan pengetahuan murid berdasarkan pemahaman terhadap proses belajar, kebutuhan, tahap perkembangan dan latar belakang murid.	Menjelaskan tahap penguasaan pengetahuan berdasarkan pemahaman terhadap proses belajar, kebutuhan, tahap perkembangan dan latar belakang murid untuk mengenal kemampuan awal murid dan memilih strategi pembelajaran yang tepat.	Menjelaskan tahap penguasaan pengetahuan murid berdasarkan pemahaman terhadap proses belajar, kebutuhan, tahap perkembangan dan latar belakang murid untuk mengenal kemampuan awal murid dan menyiapkan referensiasi startegi pembelajaran.	Membantu guru lain menganalisis tahap penguasaan murid berdasarkan pemahaman terhadap proses belajar, kebutuhan, tahap perkembangan dan latar belakang murid untuk mengenal kemampuan awal murid dan memilih strategi pembelajaran yang tepat.

- c. Penetapan tujuan yang sesuai karakteristik peserta didik terkait kurikulum dan profil belajar pancasila.
- Menganalisis kurikulum, perkembangan murid dan profil nasional pelajar Indonesia.
  - Menetapkan urutan hasil belajar sesuai tahap penguasaan pengetahuan murid.
  - Merumuskan tujuan belajar yang dapat diukur dan menunjukkan capaian murid.

- Memastikan tujuan belajar yang mencakup keragaman perkembangan murid.

**Tabel 5.** *Jenjang Kompetensi yang harus Dimiliki*

<b>Berkembang</b>	<b>Layak</b>	<b>Cakap</b>	<b>Mahir</b>
Menetapkan hasil belajar sesuai kurikulum, perkembangan murid dan profil nasional pelajar Indonesia.	Menetapkan hasil belajar sesuai kurikulum, perkembangan murid dan profil nasional pelajar Indonesia yang menantang, namun realistis buat dicapai murid disertai pemahaman cara melakukan asesmennya.	Menetapkan hasil belajar sesuai kurikulum, perkembangan murid dan profil nasional pelajar Indonesia yang menantang, namun realistis buat dicapai setiap murid disertai pemahaman cara melakukan asesmennya.	Membantu guru lain menetapkan hasil belajar sesuai kurikulum, perkembangan murid dan profil nasional pelajar Indonesia yang menantang, namun realistis buat dicapai setiap murid disertai pemahaman cara melakukan asesmennya.

2. Praktik pembelajaran profesional dengan kompetensi:
  - a. Mengembangkan lingkungan kelas dengan fasilitas belajar yang aman dan nyaman.
    - Melakukan praktik dan mendorong komunikasi profil di lingkungan belajar;

- Melibatkan murid dalam perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi belajar;
- Mengembangkan kesepakatan dan kebiasaan positif di lingkungan belajar;
- Membangun kepercayaan dan menetapkan aspirasi yang tinggi pada murid;
- Memotivasi murid berdasarkan pemahaman terhadap motivasi instruktik murid;
- Mengelola perilaku murid yang sulit dengan tetap menghargai hak anak.

**Tabel 6.** *Jenjang Kompetensi yang harus Dimiliki*

<b>Berkembang</b>	<b>Layak</b>	<b>Cakap</b>	<b>Mahir</b>
Mencoba menggunakan beberapa strategi dalam mengembangkan dan merawat lingkungan belajar yang memungkinkan murid belajar secara aman dan nyaman.	Menggunakan berbagai strategi komunikasi yang positif dan efektif dalam melibatkan murid mengelola kesepakatan dan kebiasaan kelas yang memfasilitasi murid belajar secara aman dan nyaman.	Mengembangkan kelas sebagai sistem sosial yang merencanakan, mengatur dan mewujudkan lingkungan kelas yang memfasilitasi murid belajar secara aman dan nyaman.	Menunjukkan keberhasilan dalam mengembangkan kelas sebagai sistem sosial yang merencanakan, mengatur dan mewujudkan lingkungan kelas yang memfasilitasi murid belajar secara aman dan nyaman dalam berbagai konteks sekolah dan tantangan yang berbeda.

- b. Menyusun, melaksanakan, dan mempertimbangkan desain pembelajaran secara efektif.
- Membuat desain belajar sesuai tujuan, bermakna, dan melibatkan siswa;
  - Memastikan desain belajar yang relevan dengan tantangan sekitar sekolah'
  - Memandu proses belajar yang menumbuhkan kegemaran belajar;
  - Memandu proses belajar yang menumbuhkan kemampuan bernalar kritis siswa;
  - Merefleksikan dan memperbaiki desain dan praktik pembelajaran.

**Tabel 7. Jenjang Kompetensi yang harus Dimiliki**

<b>Berkembang</b>	<b>Layak</b>	<b>Cakap</b>	<b>Mahir</b>
Mendesain dan memandu proses belajar sesuai tujuan dan melibatkan murid dengan menggunakan literasi yang efektif dan menumbuhkan kegemaran belajar murid.	Mendesain dan memandu proses belajar yang dinamis sesuai tujuan, dengan aktivitas pembelajaran yang bermakna dan sesuai dengan kemampuan murid untuk menumbuhkan kemampuan bernalar kritis murid.	Mendesain dan memandu proses belajar yang dinamis sesuai tujuan, dengan aktivitas pembelajaran yang bermakna sesuai dengan kemampuan dan ketertarikan murid serta diikuti dengan refleksi	Bekerjasama dengan guru lain dalam menyusun, merefleksikan dan memperbaiki proses belajar yang sesuai tujuan, melibatkan semua murid dan bermakna bagi setiap murid untuk mengembangkan kemampuan menyelesaikan persoalan di

		bersama murid untuk memastikan tumbuhnya kemampuan bernalar kritis murid.	lingkungan sekitar.
--	--	---	---------------------

- c. Melakukan asesmen, memberi umpan balik, dan menyampaikan laporan belajar
- Merancang asesmen yang sesuai tujuan dan bermakna bagi murid;
  - Melakukan asesmen secara obyektif, relevan dan informatif bagi murid;
  - Memberikan umpan balik yang spesifik dan bermakna bagi murid;
  - Menyusun laporan belajar yang relevan dan mudah dipahami;
  - Mengkomunikasikan laporan belajar melalui komunikasi yang dialogis;
  - Melakukan perbaikan aktivitas pembelajarannya berdasarkan hasil asesmen.

**Tabel 8.** *Jenjang Kompetensi yang harus Dimiliki*

<b>Berkembang</b>	<b>Layak</b>	<b>Cakap</b>	<b>Mahir</b>
Mencoba satu rancangan asesmen yang sesuai dengan tujuan belajar dan menggunakan	Merancang dan melakukan minimal 3 asesmen yang sesuai dengan tujuan belajar, mengembangkan pola umpan	Merancang dan melakukan beragam asesmen sesuai tujuan belajar, bermakna, komprehensif, dan	Merancang dan melakukan beragam asesmen sesuai tujuan belajar, bermakna, dan komprehensif,

nnya untuk memberikan umpan balik.	balik yang bermakna serta mengkomunikasikan hasil asesmen kepada orang tua dan murid.	mengkomunikasikan hasil asesmen pada orang tua murid, serta menggunakan hasil asesmen untuk meningkatkan kualitas belajar.	mengkomunikasikan hasil asesmen pada orang tua dan murid, serta menggunakan hasil asesmen untuk meningkatkan kualitas belajar pada beragam konteks.
------------------------------------	---	--	---

- d. Melibatkan orang tua/wali dan masyarakat peserta didik dalam pembelajaran.
- Membangun komunikasi dan interaksi positif dengan orang tua dan komunitas;
  - Merancang dan melaksanakan kegiatan belajar yang melibatkan orang tua dan komunitas;
  - Melibatkan orang tua dan komunitas dengan menyediakan peran yang relevan dan bermakna.

**Tabel 9.** *Jenjang Kompetensi yang harus Dimiliki*

<b>Berkembang</b>	<b>Layak</b>	<b>Cakap</b>	<b>Mahir</b>
Menunjukkan sikap positif yang tercermin dalam serangkaian penjelasan tentang strategi pelibatan orang tua dan	Menyediakan kesempatan yang kontekstual dan relevan bagi orang tuanya dan komunitas untuk terlibat	Berkolaborasi dengan rekan kerja dalam menyediakan kesempatan yang kontekstual dan relevan bagi orang tua dan komunitas dalam	Berkolaborasi dengan rekan kerja, menginisiasi perlibatan orang tua dan komunitas yang

komunitas dalam proses belajar murid.	dalam proses belajar murid.	proses belajar murid.	kontekstual dan relevan dalam proses belajar, program sekolah, dan kegiatan komunitas yang terkait.
---------------------------------------	-----------------------------	-----------------------	---

### 3. Pengembangan profesi

Keberhasilan suatu guru dijadikan tolak ukur bagi kinerja guru dalam mengerjakan tugasnya yang sangat berpengaruh terhadap kualitas guru di Indonesia. Akan tetapi, kenyataannya kualitas guru menunjukkan masih tergolong yang relatif rendah disebabkan tidak terpenuhinya dari kualitas guru. Dengan demikian, kinerja guru harus diperhatikan dan diupayakan untuk lebih ditingkatkan termasuk pengembangan profesi guru dengan meningkatkan keterampilan yang diperoleh dari proses pembelajaran.

- a. Memperlihatkan tindakan refleksi dalam pengembangan secara mandiri.
  - Kegiatan refleksi pada praktik pembelajaran dan guruan;
  - Menemukan aspek kelebihan dan klemahan sebagai guru;
  - Menetapkan tujuan dan rencana pengembangan diri;
  - Mencari cara dan beradaptasi dalam melakukan pengembangan diri.



**Tabel 10.** *Jenjang Kompetensi yang harus Dimiliki*

<b>Berkembang</b>	<b>Layak</b>	<b>Cakap</b>	<b>Mahir</b>
Melakukan refleksi diri terhadap praktek pembelajaran dan pendidikan, serta mampu memahami kelebihan dan kelemahan diri.	Melakukan refleksi diri terhadap praktik pembelajaran dan pendidikan sehingga dapat mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan diri sebagai dasar untuk melakukan pengembangan diri.	Melakukan refleksi berdasar penilaian diri dan umpan balik dan murid atau rekan guru, sehingga mampu mengidentifikasi kelebihan dan kelemahan diri sebagai dasar untuk melakukan pengembangan diri.	Menginisiasi kolaborasi dalam melakukan refleksi dengan melibatkan warga sekolah sebagai dasar untuk melakukan pengembangan praktik pembelajaran dan pendidikan.

- b. Menunjukkan kematangan spiritual, moral dan emosional dalam berperilaku sesuai kode etik guru.
- Menyadari dan mengelola emosi agar berpengaruh positif dalam berperan sebagai guru;
  - Menyadari dan menggunakan prinsip moral dalam melakukan pengambilan keputusan;
  - Menunjukkan keyakinan kepada Tuhan yang Mahakuasa dalam iman dan tujuan hidup;
  - Mengembangkan perilaku kerja dan praktik pembelajaran yang mengikuti kode etik guru;
  - Menerapkan strategi untuk menghindari adanya isu kode etik guru dan konflik kepentingan.

**Tabel 11.** *Jenjang Kompetensi yang harus Dimiliki*

<b>Berkembang</b>	<b>Layak</b>	<b>Cakap</b>	<b>Mahir</b>
Mengelola emosi, menggunakan prinsip moral, dan menunjukkan keyakinan terhadap Tuhan yang Maha kuasa untuk berperilaku sesuai kode etik.	Mengelola emosi, menggunakan prinsip moral, dan menunjukkan keyakinan terhadap Tuhan yang Maha kuasa untuk mengembangkan perilaku kerja dan praktik pembelajaran yang mengikuti kode etik guru.	Mengelola emosi, menggunakan prinsip moral, dan menunjukkan keyakinan terhadap Tuhan yang Maha kuasa untuk mengembangkan perilaku kerja dan praktik pembelajaran yang mengikuti kode etik guru serta mengantisipasi terjadinya isu kode etik guru dan konflik kepentingan.	Membantu guru yang lain dalam mengelola emosi, menggunakan prinsip moral, dan menunjukkan keyakinan terhadap Tuhan yang Maha kuasa untuk mengembangkan perilaku kerja dan praktik pembelajaran yang mengikuti kode etik guru serta mengantisipasi terjadinya isu kode etik guru dan konflik kepentingan.

- c. Melakukan praktik dan kebiasaan dalam bekerja yang berorientasi pada anak.
- Melakukan interaksi aktif dengan anak dan menjaga serta menghormati hak anak;
  - Menunjukkan kepedulian terhadap keselamatan dan keamanan semua dari setiap anak;

- Merefleksikan praktik dan kebijakan berdasarkan dampaknya terhadap anak.

**Tabel 12.** *Jenjang Kompetensi yang harus Dimiliki:*

<b>Berkembang</b>	<b>Layak</b>	<b>Cakap</b>	<b>Mahir</b>
Menjelaskan pola interaksi dengan anak yang berpijak pada prinsip menghormati hak-hak anak dengan bahasa yang komunikatif.	Melakukan interaksi bersama anak dengan menjaga dan menghormati hak-hak anak untuk memastikan keselamatan dan keamanan semua dari setiap anak.	Memberikan respon berpihak pada anak ketika menghadapi situasi yang bermacam hak, keselamatan dan keamanan semua dari setiap anak.	Melakukan refleksi secara mandiri dan bersama teman sejawat atas berbagai praktik dalam berinteraksi dengan anak untuk selalu mengembangkan kualitas praktik dan kebijakan yang menghargai hak-hak anak untuk memastikan keselamatan dan keamanan semua di setiap anak.

- d. Melakukan pengembangan potensi gotong royong guna menumbuhkan semangat perilaku kerja.
  - Mengenali dan memahami kebutuhan orang lain;
  - Melakukan kolaborasi berdasarkan pemahaman terhadap orang lain

- Mendiskusikan rencana dan tindakan pengembangan potensi;
- Merefleksikan aktivitas kolaborasi untuk melakukan perbaikan.

**Tabel 13.** *Jenjang Kompetensi yang harus Dimiliki:*

<b>Berkembang</b>	<b>Layak</b>	<b>Cakap</b>	<b>Mahir</b>
Melakukan komunikasi yang efektif dalam berkolaborasi yang sesuai dengan potensi diri dan kebutuhan orang lain untuk mencapai tujuan bersama dan memahami pentingnya melakukan disukusi dengan kolega serta merefleksikannya	Berkolaborasi dengan teman sejawat dalam melaksanakan program pengembangan diri melalui proses refleksi atas berbagai praktik yang dilakukan masing-masing guna meningkatkan kualitas belajar murid.	Menginisiasi kolaborasi dengan orang lain dalam rangka melaksanakan program pengembangan diri dalam meningkatkan kualitas belajar murid serta melakukan refleksi atas hasil dari proses kolaborasi.	Memandu proses kolaborasi teman sejawat dalam melaksanakan program pengembangan diri serta melakukan refleksi hasil dan proses kolaborasi yang berbasis data dan fakta yang didapatkan.

- e. Berpartisipasi aktif dalam organisasi untuk pengembangan karier.
- Merencanakan karier melalui eksplorasi beragam berdasarkan pengalaman belajar;
  - Mengembangkan karier melalui karya dan layanan bermakna;

- Terlibat aktif dalam kegiatan organisasi profesi guru.

**Tabel 14.** *Jenjang Kompetensi yang harus Dimiliki*

<b>Berkembang</b>	<b>Layak</b>	<b>Cakap</b>	<b>Mahir</b>
Terlibat dalam kegiatan organisasi profesi guru sebagai bagian yang mampu memahami orientasi karier sebagai guru.	Berpartisipasi dan berbagai praktik baik pembelajaran dalam kegiatan organisasi profesi guru yang relevan dengan kebutuhan belajar dan mendukung eksplorasi pilihan karirnya.	Berbagi praktik baik pembelajaran yang menunjang pengembangan karier pilihannya dan aktif mengambil beragam peran dalam organisasi profesi guru dengan tetap menjalankan peran sebagai pengajar yang efektif.	Mengembangkan karier melalui pembuatan karya dengan layanan yang konsisten dan relevan dengan beragam konteks dan diakui oleh organisasi profesi guru dengan tetap menjalankan peran sebagai pengajar yang efektif. <sup>101</sup>

Guru penggerak merdeka belajar harus memiliki kompetensi yang tertuan dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi dan Kompetensi Guru, bahwa terdapat empat kompetensi secara utuh yang harus dimiliki oleh guru adalah kompetensi kepribadian, sosial, pedagogik dan profesional.

---

<sup>101</sup> Roping Sigalingging, *Guru Penggerak dalam Paradigma Pembelajaran Kurikulum Merdeka Menciptakan Pembelajaran sesuai Kebutuhan Anak*, h. 10-27.

Adapun kompetensi menurut Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, sebagai berikut:

1. Diperlukan ekstra kapasitas untuk menyediakan guru yang profesional sejati dalam jumlah yang cukup, sehingga peserta didik yang memasuki bangku sekolah tidak terjebak pada ngarai kesia-siaan akibat layanan pendidikan dan pembelajaran yang buruk.
2. Regulasi yang implementasinya taat asas dalam penempatan dan penugasan guru, agar tidak terjadi diskriminasi akses layanan pendidikan bagi mereka yang berada pada titik-titik terluar wilayah negara serta di tempat-tempat yang sulit dijangkau karena keterisoliran terhadap daerah yang penuh konflik.
3. Komitmen guru untuk mewujudkan hak semua warga negara atas pendidikan yang berkualitas melalui pendanaan dan pengaturan negara atas sistem pendidikan.
4. Meningkatkan kesejahteraan dan status guru serta tenaga kependidikan lainnya melalui penerapan yang efektif atas hak asasi dan kebebasan profesional mereka.
5. Menghilangkan segala bentuk diskriminasi layanan guru dalam bidang pendidikan dan pembelajaran, khususnya yang berkaitan dengan jender, ras, status perkawinan, kurangmampuan, orientasi seksual, usia, agama, afiliasi politik atau opini, status sosial dan ekonomi, suku bangsa, adat istiadat, serta mendorong pemahaman, toleransi, dan penghargaan atas keragaman budaya komunitas.
6. Mendorong demokrasi, pembangunan berkelanjutan, perdagangan yang fair, layanan sosial dasar, kesehatan dan keamanan, melalui solidaritas dan kerjasama di antara anggota organisasi guru di mancanegara, gerakan

organisasi kekaryaan internasional, dan masyarakat madani.<sup>102</sup>

Selanjutnya, guru penggerak merdeka belajar memiliki lima karakter, sebagai berikut:

1. Menguasai teknologi informasi dan aplikasinya dalam pendidikan;
2. Memahami seluk beluk karakter peserta didik zaman *now*;
3. Fleksibel dalam menghadapi peserta didik;
4. Memiliki wawasan pendidikan karakter;
5. Mampu bersikap empati.<sup>103</sup>

Dengan demikian, guru penggerak harus memiliki karakter yang kuat, memiliki visi yang lengkap pada zaman sekarang serta yang akan datang. Oleh karena, karakter peserta didik yang lebih menyukai setiap hal yang instan, dengan sendirinya membuat guru harus memiliki karakter yang kuat sehingga, karakter peserta didik juga dapat cenderung kuat.<sup>104</sup> Seperti, menyiapkan bahan ajar, memperbaiki kualitas dalam mengajar, memahami karakteristik peserta didik, serta menguasai teknologi.

## **Langkah-Langkah Menjadi Guru Penggerak**

Semenjak Mendikbudristek Nadiem Mukarim mengumumkan adanya guru penggerak, banyak guru yang berharap akan lolos dan terpilih mengikuti kegiatan pelatihan

---

<sup>102</sup> Wawan Karsiwan, *Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru* (Cet. I; Bandung: Penerbit Indonesia Emas Grup, 2022), h. 84-85.

<sup>103</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2020), h. 10.

<sup>104</sup> Maria Marta Manao, "Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru Penggerak", *Journal Of Educational Learning and Innovation*, Vol. 2, No. 1, Maret 2022, h. 132.

guru penggerak selama 9 bulan yang dilaksanakan secara daring (*online*). Bagi guru yang lolos mengikuti kegiatan pelatihan guru penggerak akan dipantau langsung oleh Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan (GTK) Kemendikbudristek dan menjadi *trending topic* di kalangan pendidikan.<sup>105</sup> Olehnya itu, dengan adanya pengumuman Mendikbudristek Nadiem Mukarim tentang menjadi guru penggerak, maka dapat memberikan peluang para guru di Indonesia untuk menjadi bagian dari guru penggerak merdeka belajar.

Adapun beberapa langkah-langkah yang perlu disiapkan menjadi guru penggerak, sebagai berikut:

1. Belajar dan mengikuti perkembangan teknologi baru. Era sekarang ini, teknologi terus berkembang pesat seiring perkembangan zaman yang menjadikan kebutuhan kehidupan berubah menjadi cepat dan memberikan dampak yang harus diantisipasi. Maka, guru dituntut untuk *update* dari berbagai perubahan pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, di era milenial dengan perubahan teknologi yang semakin canggih dengan pembelajaran yang dapat dilakukan melalui daring, maka guru harus menguasai teknologi dan memberdayakan pembelajaran untuk membentuk pribadi peserta didik.
2. *Meng-update* pengetahuan dan belajar teori baru. Guru dituntut untuk menggunakan berbagai metode baru dalam memahami kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Sebagai guru penggerak harus terus belajar dan tiada hari tanpa belajar atau disebut *life long learning*. Guru penggerak juga harus memimpin diskusi dalam

---

<sup>105</sup>Wijaya Kusuma & Tuti Alawiyah, *Guru Penggerak Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional* (Cet. I; Yogyakarta: CV Andi Offset, 2021), h. 1.



pembelajaran, olehnya itu guru harus belajar memberikan pertanyaan yang menarik untuk menciptakan disukusi di kalangan peserta didik.

3. Berfikir kreatif dan inovatif. Guru penggerak harus menciptakan cara baru untuk memberikan yang terbaik bagi peserta didiknya, sehingga tercipta pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan. Guru penggerak memiliki berbagai macam inovasi, bergerak tanpa menunggu komando, menciptakan pembelajaran yang mampu membuat peserta didik berpikir kritis bukan mekanis, karena hanya berpikir kritislah yang dapat meraih masa depan yang cemerlang.<sup>106</sup>
4. Menjalin hubungan baik dengan peserta didik. Hubungan interpersonal yang demokratis antara peserta didik dengan guru perlu diciptakan, agar peserta didik bisa lebih semangat belajar dan semakin terlatih dalam merancang aktivitas belajar, baik sebagai individu maupun kelompok. Menurut hasil pengamatana di lapangan, guru yang bertipe demokratis lebih berhasil memotivasi peserta didik dibanding guru yang otoriter. Guru yang mampu mewujudkan suasana kooperatif dan respek terhadap peserta didik lebih disenangi dan lebih berhasil dalam melaksanakan tugas.
5. Menciptakan iklim yang demokratis. Suasana kelas yang demokratis tampak adanya kecenderungan peserta didik untuk lebih berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang diselenggarakan sekolah, misalnya: kegiatan ekstrakurikuler, kokurikuler, kelompok ilmiah remaja, kelompok pencipta alam, palang merah remaja, pramuka, dan bakti sosial. Melalui pengalaman langsung peserta didik semakin berkembang, menemukan diri, dan meningkatkan tanggung

---

<sup>106</sup>Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, h. 28.

jawabnya. Peserta didik dalam melaksanakan kegiatan sebaiknya tidak terbatas pada lingkup sekolahnya, tetapi diusahakan antar sekolah, tingkat lokal, regional, nasional, bahkan sampai tingkat internasional.

6. Membangun kerjasama dengan masyarakat dan orang tua peserta didik. Sekolah merupakan bagian integral dari masyarakat, maju-mundurnya sekolah tidak dapat dipisahkan dari peran serta masyarakat. Karakteristik masyarakat, misalnya petani, nelayan, pedagang, pegawai, primitif, modern, desa, dan kota dapat mewarnai eksistensi dan kualitas sekolah. Maka, guru penggerak harus mampu menjadi pelopor hubungan kerja sama dengan masyarakat, terutama orang tua peserta didik, dulu dikenal dengan nama Badan Pembantu Penyelenggaraan Pendidikan (BP3), sekarang bernama Komite Sekolah. Sehingga, guru harus mendorong komite sekolah agar menjadi organisasi penggerak pendidikan di sekolah.<sup>107</sup>

Sebagai guru penggerak harus siap menghadapi berbagai kegagalan dan mendapatkan penolakan dari peserta didik maupun dari teman sesama guru yang terkadang sulit untuk menerima perubahan. Menurut Kemendikbud, guru penggerak harus lulus seleksi dan mengikuti program pendidikan guru penggerak.<sup>108</sup> Program ini akan menciptakan guru penggerak yang dapat:

1. Mengembangkan diri dan guru lain dengan refleksi, berbagi dan kolaborasi secara mandiri;
2. Memiliki kematangan moral, emosi dan spiritual untuk berperilaku sesuai kode etik;

---

<sup>107</sup>Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, h. 29.

<sup>108</sup><https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak>

3. Merencanakan, menjalankan, merefleksikan dan mengevaluasi pembelajaran yang berpusat pada murid dengan melibatkan orang tua;
4. Berkolaborasi dengan orang tua dan komunitas untuk mengembangkan sekolah dan menumbuhkan kepemimpinan murid;
5. Mengembangkan dan memimpin upaya mewujudkan visi sekolah yang berpihak pada murid dan relevan dengan kebutuhan komunitas di sekitar sekolah.

Selain itu, guru penggerak diharapkan menjadi katalis perubahan pendidikan di daerahnya dengan cara berikut:

1. Menggerakkan komunitas belajar untuk rekan guru di sekolah dan di wilayahnya.
2. Menjadi pendamping bagi rekan guru lain terkait pengembangan pembelajaran di sekolah.
3. Mendorong peningkatan kepemimpinan peserta didik di sekolah.
4. Membuka ruang diskusi positif dan ruang kolaborasi antar guru dan pemangku kepentingan di dalam dan luar sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
5. Menjadi pemimpin pembelajaran yang mendorong *well-being* ekosistem pendidikan di sekolah.<sup>109</sup>

### **Model, Pendekatan dan Metode Guru Penggerak dalam Pembelajaran Merdeka Belajar**

Model pembelajaran merupakan salah satu komponen pembelajaran yang menjadi panduan dalam melakukan langkah-langkah kegiatan. Model pembelajaran adalah wadah dalam melakukan segala bentuk kegiatan belajar untuk

---

<sup>109</sup>Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2020), h. 35.

mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran menjadi jembatan penghubung antara materi ajar dengan peserta didik. Pemilihan suatu model pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik materi ajar, tingkat perkembangan kognitif peserta didik dan sarana atau fasilitas melalui pemanfaatan lingkungan belajar yang terdapat di sekolah sehingga model pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai.<sup>110</sup> Oleh karena itu, kemampuan guru dalam memahami karakteristik materi dan karakteristik peserta didik menjadi salah satu hal paling penting dalam pembelajaran. Sehingga, pemahaman tersebut dapat memudahkan guru dalam merancang kegiatan belajar dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai.<sup>111</sup>

Model pembelajaran digunakan untuk dapat membantu memperjelas prosedur, hubungan serta keadaan keseluruhan dari apa yang dirancang. Menurut Joyce dan Weil dalam Widyastuti mengemukakan beberapa kegunaan model pembelajaran yaitu:

1. Memperjelas hubungan fungsional diantara berbagai komponen, unsur, atau elemen sistem tertentu
2. Prosedur yang akan ditempuh dalam melaksanakan kegiatan dapat diidentifikasi secara tepat
3. Menjadi pengendali dalam berbagai kegiatan pembelajaran
4. Mempermudah para administrator untuk mengidentifikasi komponen, elemen yang mengalami hambatan, jika kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan tidak efektif dan tidak produktif

---

<sup>110</sup>Ana Widyastuti, *Merdeka Belajar Pendidikan Anak Usia Dini dan Implementasinya: Merdeka Belajar Merdeka Bermain* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2022), h. 66.

<sup>111</sup>Isrok' Atun & Amelia Rosmala, *Model-Model Pembelajaran Matematika* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2018), h. 25-26.

5. Mengidentifikasi secara tepat cara-cara untuk mengadakan perubahan jika terdapat pendapat yang sesuai dengan apa yang telah dirumuskan
6. Guru dapat menyusun tugas-tugas peserta didik menjadi suatu keseluruhan yang terpadu.<sup>112</sup>

Berikut beberapa model yang digunakan guru penggerak dalam pembelajaran merdeka belajar, yaitu:

1. Model pembelajaran *flipped classroom*

*Flipped classroom* atau *inverted classroom* (konsep kelas terbalik) menekankan pada pemberian materi ajar yang biasanya dilakukan di kelas akan dilakukan di rumah, dan tugas yang biasanya dilakukan di rumah sebagai pekerjaan rumah yang akan dilaksanakan di kelas. Bentuk pembelajaran yang diberikan melalui video atau perangkat pembelajaran *online* lainnya yang disampaikan sebelum pembelajaran, agar waktu di kelas lebih efisien untuk penyelesaian tugas dan guru dapat lebih fokus pada topik pelajaran atau keterampilan peserta didik. Jadi, model pembelajaran *flipped classroom* merupakan proses pembelajaran terbalik dengan cara mengurangi kegiatan pemberian materi di kelas dan menggunakan bantuan media online dan offline, agar pembelajaran di kelas dapat lebih dimanfaatkan untuk pemecahan masalah atau diskusi terkait kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik.<sup>113</sup>

Model *flipped classroom* ini efektif untuk mempersiapkan peserta didik sebelum memulai belajar di kelas tatap muka. Dengan memiliki pengetahuan dan kemampuan awal (*cognitive entry behavior*), peserta didik diharapkan akan lebih siap, aktif, dan interaktif dalam

---

<sup>112</sup>Ana Widyastuti, *Merdeka Belajar Pendidikan Anak Usia Dini dan Implementasinya: Merdeka Belajar Merdeka Bermain*, h. 67.

<sup>113</sup>Hosaini, *Metode dan Model Pembelajaran untuk Merdeka Belajar* (Cet. I; Jawa Timur: CV Kreator Cerdas Indonesia, 2022), h. 71.

pembelajaran. Peran guru sebagai penyampai informasi (*transfer of knowledge*) semakin berkurang dan bergeser menjadi fasilitator pembelajaran melalui tugas-tugas dan rancangan aktivitas yang menantang. Tidak semua materi harus dijelaskan secara verbal/ceramah. Peserta didik sudah belajar di rumah melalui berbagai sumber dan media pembelajaran yang telah disiapkan guru. Hanya saja, dengan model ini guru diharapkan memiliki kemampuan dan literasi data dan teknologi, serta mampu menggunakan teknologi informasi yang memadai dan memiliki kreativitas tanpa batas.<sup>114</sup>

## 2. Model pembelajaran *blended learning*

*Blended learning* merupakan proses pembelajaran yang memadukan tatap muka dan *online*. *Blended learning* secara terminologis menekankan pada penggunaan internet dalam mengirim serangkaian solusi yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Materi pembelajaran yang disampaikan melalui media teks, grafik, animasi, simulasi, audio, dan video. Pembelajaran ini harus menyediakan kemudahan dalam berkomunikasi dan berkolaborasi atau disebut dengan diskusi grup yang disediakan dalam bentuk aplikasi yang ada di internet, seperti e-mail, telekonferen, *WhatsApp*, sms, telepon dan sebagainya.<sup>115</sup>

*Blended learning* mampu menciptakan sistem pembelajaran yang berfokus pada *student center learning* (SCL). Peserta didik dapat mengkonstruksi pengetahuannya

---

<sup>114</sup>Yulius Roma Patandean & Richardus Eko Indrajit, *Flipped Classroom: Membuat Peserta Didik Berpikir Kritis, Kreatif, Mandiri, dan Mampu Berkolaborasi dalam Pembelajaran yang Responsif* (Cet. I; Yogyakarta: CV Andi Offset, 2021), h. 9.

<sup>115</sup>Achmad Noor Fatirul & Djoko Adi Walujo, *Blended Learning (Desain Pembelajaran Online Hasil Penelitian)* (Cet. I; Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2020), h. 8.

melalui berbagai sumber seperti buku, jurnal, CD ROM, video, televisi, situs web, media sosial, blog, LMS, dan sebagainya. Adanya fleksibilitas waktu yang lebih besar melalui pembelajaran *blended learning* dapat mendukung peserta didik dalam berinteraksi yang tidak hanya secara fisik di dalam kelas tetapi juga dapat berinteraksi melalui koneksi *online* di luar kelas. Zainuddin mengemukakan bahwa dengan adanya pembelajaran *blended learning* dapat memudahkan pengajar memiliki banyak waktu untuk memberikan umpan balik tentang perkembangan peserta didik di luar jam pelajaran dan memiliki kesempatan untuk memotivasi peserta didik serta menjawab pertanyaan yang belum terselesaikan di kelas. Dengan demikian, pembelajaran *blended learning* dapat mempermudah dan mempercepat dalam proses komunikasi dan proses pembelajaran.<sup>116</sup>

Konsep pembelajaran *blended learning* dapat mengkombinasikan antara belajar tatap muka dan belajar daring, baik pembelajaran terstruktur ataupun pembelajaran praktik. Dalam penerapan pembelajaran *blended learning* tentunya guru harus mempersiapkan materi dan tugas-tugas untuk di upload pada aplikasi *e-learning* yang akan membantu guru untuk memudahkan dalam mengontrol penugasan. Pembelajaran dikatakan *online* jika presentase konten programnya disampaikan lebih dari 80%. Sedangkan pembelajaran dikatakan *blended learning* jika konten programnya disampaikan sebanyak 30 sampai 79% secara *online*. Dengan pembelajaran *blended learning* guru dituntut agar dapat memadukan antara pembelajaran daring dengan pembelajaran tatap muka,

---

<sup>116</sup>Nizwardi Jalinus, Unung Verawardina & Krismadinata, *Buku Model Flipped Blended Learning* (Cet. I; Jawa Tengah: CV. Sarnu Untung, 2020), h. 5.

sehingga, pembelajaran semakin menarik khususnya dalam teknik penyampaian materi kepada peserta didik.<sup>117</sup>

### 3. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

*Problem based learning* merupakan model yang dikembangkan untuk memberikan pengalaman belajar di kelas dengan mengutamakan kemampuan siswa dalam menganalisis materi belajar secara mandiri. Model pembelajaran *problem based learning* dirancang untuk mengarahkan siswa belajar secara berkelompok dan mendapatkan pengetahuan dari mengkonstruksi berbagai pengetahuan dan pengalaman belajar dengan menghubungkan permasalahan belajar yang diberikan oleh guru. Jadi, konteks pembelajaran model *problem based learning* dikenal dengan model pembelajaran berbasis masalah.<sup>118</sup>

Menyelesaikan masalah adalah upaya menggunakan kemampuan berpikir untuk mengatasi suatu kesulitan atau persoalan. Tahapan penyelesaian masalah dapat dilakukan secara bervariasi dan harus dimulai dengan merumuskan masalah terlebih dahulu. Peserta didik dapat melakukan perumusan masalah dengan tepat jika mampu memvisualisasikan masalah secara keseluruhan. Setelah itu, dilanjutkan dengan analisis permasalahan. Langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah dimulai dari identifikasi masalah, eksplorasi alternative, memilih alternatif,

---

<sup>117</sup>Henny Zukira Lubis, dkk., *Inovasi Pembelajaran di Masa Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (New Normal)* (Cet. I; Medan: Umsu Press, 2021), h. 232.

<sup>118</sup>Gusti Ayu Agung Riesa Mahendradhani, *Problem-Based Learning di Masa Pandemi* (Cet. I; Bali: Nilacakra, 2021), h. 12.



menerapkan solusi dan melakukan evaluasi.<sup>119</sup> Proses ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:

**Gambar 3.** *Proses Menyelesaikan Masalah*



Menurut Hotimah dalam pelaksanaan *Problem Based Learning* dilakukan melalui lima tahapan, diantaranya:

- a. Tahap pertama, merupakan proses orientasi peserta didik terhadap masalah. Di tahap ini pendidik memaparkan tujuan pembelajaran, memberikan motivasi terhadap peserta didik untuk melibatkan diri di dalam aktivitas pemecahan masalah, serta mengajukan masalah.
- b. Tahap kedua, merupakan kegiatan mengorganisasi peserta didik. Di tahap ini pendidik membagi

---

<sup>119</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Berorientasi AKM: Asesmen Kompetensi Minimum* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2021), h. 74.

peserta didik dalam mendefinisikan serta mengorganisasikan tugas belajar yang memiliki hubungan dengan masalah.

- c. Tahap ketiga, merupakan proses pembimbingan, penyelidikan terhadap individu ataupun kelompok. Di tahap ini pendidik mengarahkan peserta didik dalam mengumpulkan informasi yang diperlukan, melakukan eksperimen serta observasi untuk memperoleh penjelasan serta *problem solving*.
- d. Tahap keempat, merupakan proses pengembangan serta penyajian hasil. Di tahap ini pendidik mengarahkan peserta didik dalam merencanakan serta menyiapkan laporan, dokumentasi, serta membantu peserta didik berbagi tugas dengan teman-temannya.
- e. Tahap kelima, merupakan melakukan analisis proses hasil dalam pemecahan masalah. Di tahap ini pendidik mendorong peserta didik dalam melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil observasi yang dilakukan.<sup>120</sup>

Selanjutnya, Sani menampilkan sintaks model PBL berikut ini:

**Tabel 15.** *Sintaks Model Problem Based Learning*

Fase	Kegiatan Guru
<b>1. Memberikan orientasi permasalahan kepada peserta didik</b>	Membahas tujuan pembelajaran, memaparkan kebutuhan logistic untuk pembelajaran, memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif
<b>2. Mengorganisasikan peserta didik untuk</b>	Membantu peserta didik dalam mendefinisikan dan

---

<sup>120</sup>Hosaini, *Metode dan Model Pembelajaran untuk Merdeka Belajar*, h. 64-65.

<b>penyelidikan</b>	mengorganisasikan tugas belajar atau penyelidikan untuk menyelesaikan permasalahan
<b>3. Pelaksanaan Inverstigasi</b>	Mendorong peserta didik untuk memperoleh informasi yang tepat, melaksanakan penyelidikan, dan mencari penjelasan solusi
<b>4. Mengembangkan dan Menyajikan Hasil</b>	Membantu peserta didik merencanakan produk yang tepat dan relevan, seperti laporan, rekaman video, PPT dan sebagainya untuk keperluan penyampaian hasil
<b>5. Menganalisis dan Mengevaluasi Proses Penyelidikan</b>	Membantu peserta didik melakukan refleksi terhadap penyelidikan dan proses yang mereka lakukan

Dengan pembelajaran ini, maka guru dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan mereka terlibat aktif dalam proses pembelajaran karena mereka merumuskan masalah, mengumpulkan informasi terkait dengan masalah, belajar mandiri atau belajar bebas, menganalisis masalah, berbagi informasi dan mendiskusikan hasil yang diperoleh dan melakukan evaluasi.

Model-model pembelajaran yang telah dijelaskan di atas, pada umumnya menggunakan langkah-langkah yang relatif sama dimulai dari kegiatan pendahuluan, kegiatan pelaksanaan atau inti dan kegiatan penutup.<sup>121</sup> Kegiatan pendahuluan adalah kegiatan awal yang dilakukan oleh guru dimulai dengan mengecek kehadiran peserta didik, memusatkan perhatiannya sebelum belajar, memberikan motivasi dan kegiatan awal lainnya sehingga mereka siap mengikuti pembelajaran. Kegiatan

---

<sup>121</sup>Ana Widyastuti, *Merdeka Belajar Pendidikan Anak Usia Dini dan Implementasinya: Merdeka Belajar Merdeka Bermain*, h. 68.

pelaksanaan atau inti merupakan kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk mencapai kompetensi yang ingin dicapai dalam pembelajaran yang dilakukan secara interaktif, edukatif, menyenangkan, menantang, sehingga peserta didik berpartisipasi dalam pembelajaran. Kegiatan inti ini dilakukan melalui proses eksplorasi, eksperimen, elaborasi dan konfirmasi. Kegiatan terakhir adalah kegiatan penutup yaitu kegiatan akhir yang dilakukan oleh guru dalam mengakhiri aktivitas pembelajaran dengan cara guru bersama peserta didik memberikan kesimpulan tentang materi pembelajaran, memberikan refleksi, umpan balik dan tindak lanjut.

Selanjutnya, ada beberapa pendekatan yang digunakan guru penggerak dalam pembelajaran merdeka belajar, yaitu:

1. Pendekatan Pembelajaran Konstruktivisme

Pendekatan pembelajaran konstruktivisme merupakan pendekatan yang menjelaskan bagaimana seseorang sampai pada pengetahuan yang dimilikinya. Dasar dari teori adalah berusaha mencari makna dan membangunnya secara individual dengan membangun *to construct* dari dunia sekitarnya. Dengan pembelajaran konstruktivisme, peserta didik dapat melakukannya dengan cara merenungkan pengalaman dan setiap peserta didik mempunyai *mental model* untuk memaknai pengalamannya masing-masing.<sup>122</sup>

Pronowo mengemukakan bahwa pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran dipandang sebagai pendekatan mutakhir atau pendekatan yang dianggap paling sesuai dengan sifat anak. Oleh karena itu, pendekatan konstruktivisme dapat memberikan kebebasan untuk mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman

---

<sup>122</sup>Srini M. Iskandar, *Pendekatan Pembelajaran Sains Berbasis Konstruktivis (Edisi Revisi)* (Cet. II; Malang: Media Nusa Creative, 2015), h. 8.

atau perkembangan pikirannya. Namun, di sisi lain kebebasan berpikir yang diberikan kepada peserta didik tidak dibiarkan liar tanpa pendampingan guru. Jadi, sebagai guru penggerak untuk dapat memungkinkan ikut campur dalam proses belajar peserta didik serta kebebasan yang teramati sesuai dengan perkembangan kognitif peserta didik.<sup>123</sup>

## 2. Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual atau dikenal istilah CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan suatu strategi mengajar dengan memberikan konsep situasi yang nyata, sehingga peserta didik dapat memahami konsep tersebut dan melihat keterkaitannya dalam penggunaannya di kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kontekstual ialah pembelajaran yang menekankan pada proses keterlibatan peserta didik untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>124</sup>

Nadawidjaya mengemukakan bahwa dalam pembelajaran kontekstual, guru bertugas untuk memfasilitasi peserta didik dalam menemukan sesuatu yang baru (pengetahuan dan keterampilan) melalui pembelajaran secara sendiri. Jadi, peserta didik benar-benar mengalami dan menemukan sendiri apa yang dipelajari sebagai hasil rekonstruksi sendiri serta akan lebih produktif dan inovatif. Dengan demikian, sistem pembelajaran kontekstual lebih menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental,

---

<sup>123</sup>Hadi Thoyib, *Pengembangan Model Pembelajaran Al-Qira'ah Berbasis Konstruktivisme* (Cet. I; Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021), h. 61-62.

<sup>124</sup>Hamruni, "Konsep Dasar dan Implementasi Pembelajaran Kontekstual", *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. XII, No. 2, Desember 2015, h. 178.

intelektual, dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.<sup>125</sup> Dengan pembelajaran ini, maka peserta didik dapat memahami dengan mudah materi karena mereka yang mencari, menemukan, mengaitkannya dalam kehidupan nyata, dan menganalisis, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Pendekatan Pemecahan Masalah (*problem solving*)

Pendekatan pembelajaran *problem solving* merupakan rangkaian aktivitas pembelajaran yang implementasinya merujuk pada sejumlah kegiatan yang harus dilakukan peserta didik. Pembelajaran *problem solving* tidak hanya mengharapkan peserta didik mendengarkan, mencatat, kemudian menghafal materi pelajaran, akan tetapi melalui *problem solving* peserta didik aktif berpikir, berkomunikasi, mencari dan mengolah data, dan menarik kesimpulan. Jadi, *problem solving* akan menempatkan masalah sebagai kata kunci dari proses pembelajaran. Artinya, tanpa masalah maka tidak mungkin ada proses pembelajaran.

Menurut Polya, ada beberapa langkah-langkah dalam pembelajaran *problem solving*, yaitu:

- a. Memahami masalah,
- b. Menentukan rencana strategi penyelesaian masalah,
- c. Menyelesaikan strategi penyelesaian masalah,
- d. Memeriksa kembali jawaban yang diperoleh.<sup>126</sup>

---

<sup>125</sup>Abdul Kadir, "Konsep Pembelajaran Kontekstual di Sekolah", *Dinamika Ilmu*, Vol. 13, No. 3, Desember 2013, h. 19.

<sup>126</sup>Kokom Kamariah, "Penerapan Metode Pembelajaran Problem Solving Model Polya untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah bagi Siswa Kelas IX J Di SMPN 3 Cimahi", *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan Dan Penerapan MIPA, Fakultas MIPA, Universitas Yogyakarta*, 14 Mei 2011, h. 182.

Dengan demikian, jika langkah-langkah di atas diperhatikan dengan baik oleh guru dalam menerapkan pendekatan ini, maka proses pembelajaran akan berhasil dan dapat membelajarkan peserta didik dengan baik karena fokus pembelajarannya pada peserta didik yang mencari dan menemukan masalah, menyelesaikan masalah dan menarik kesimpulan terhadap masalah yang didapatkan.

#### 4. Pendekatan Saintifik

Pendekatan pembelajaran saintifik adalah suatu pendekatan yang mengadopsi langkah saintis dalam membangun pengetahuan peserta didik melalui metode-metode ilmiah. Cakupan dalam pembelajaran saintifik, meliputi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Dengan pendekatan saintifik diharapkan terjadinya suatu peningkatan tentang keseimbangan antara *soft skill* dan *hard skill*. Kompetensi sikap diperoleh oleh peserta didik melalui kegiatan menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh peserta didik melalui kegiatan mengingat mencipta, menganalisis, menerapkan, memahami, mengevaluasi. Sedangkan, keterampilan bisa diperoleh siswa melalui kegiatan mengamati, menanya, mencoba, mencipta dan menyajikan.<sup>127</sup>

Pembelajaran saintifik memiliki karakteristik, sebagai berikut:

- a. Berpusat pada peserta didik, dengan mempertimbangkan potensi, bakat, minat, perkembangan, dan kebutuhan peserta didik;
- b. Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip;

---

<sup>127</sup>Muhammad Nur Hakim & Fitriani Dwi Rahayu, "Pembelajaran Saintifik Berbasis Pengembangan Karakter", *Nazbruna: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 1, 2019, h. 7-8.

- c. Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik;
- d. Dapat mengembangkan karakter peserta didik, pemberian ransangan pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan nilai-nilai karakter.<sup>128</sup>

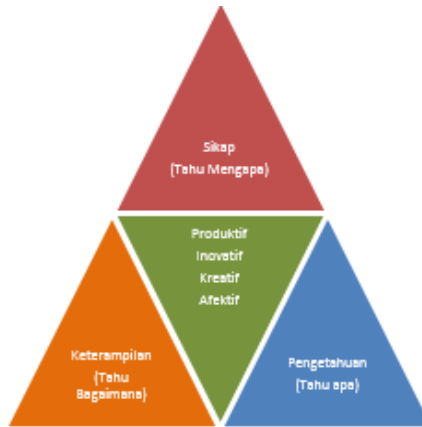
Dengan demikian, inti dari pendekatan saintifik yaitu pendekatan yang dalam kegiatan pembelajarannya mengutamakan kreativitas dan penemuan dari peserta didik. Pengalaman yang mereka peroleh tidak bersifat hafalan dan sejenisnya tetapi berdasarkan kesadaran dan kebutuhan mereka sendiri. Materi yang diperoleh juga berbasis fakta dan sesuai dengan kompetensi yang dikembangkan oleh guru. Fakta mereka amati, ajukan pertanyaan, mencari jawaban atau solusinya dari berbagai sumber belajar, sehingga hasilnya dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah dan keilmuan.

Pada pendekatan saintifik ini, ada tiga ranah yang disentuh yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dengan pendekatan ini maka hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan terintegrasi. Ketiga ranah ini, dapat dilihat berikut ini:

---

<sup>128</sup>Sri Marwiyati & Istiningasih, "Pembelajaran Saintifik Pada Anak Usia Dini dalam Pengembangan Kreativitas di Taman Kanak-Kanak", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 1, 2021, h. 136.





**Gambar 4.** Tiga Ranah yang Disentuh dalam Pendekatan Saintifik

Ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu mengapa, ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu apa, dan ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu bagaimana. Hasil akhir dari pendekatan saintifik ini adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak dari peserta didik yang meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan.<sup>129</sup> Dengan demikian, penerapan pendekatan saintifik akan menghasilkan peserta didik untuk selalu berpikir ilmiah sesuai dengan prosedur ilmiah.

---

<sup>129</sup> Syafruddin Nuridin dan Adriantoni, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 306. Lihat juga, Daryanto dan Syaiful Karim, *Pembelajaran Abad 21* (Cet. I; Yogyakarta: Gava Media, 2017),h. 42-43.

## 5. Pendekatan Pembelajaran Proses

Pendekatan pembelajaran proses merupakan rangkaian pembelajaran yang berfokus pada peserta didik, agar dapat menjiwai sebuah proses pembangunan dan penemuan konsep yang dapat menjadi landasan bagus untuk keterampilan proses. Pendekatan ini berfokus pada cara sebuah proses bukan pada hasilnya. Saat mengimplementasi pendekatan ini, peserta didik dituntut agar dapat memahami suatu proses dan memberikan manfaat agar peserta didik dapat mengembangkan daya pikirnya dan meningkatkan daya psikomotor. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran proses adalah pendekatan untuk meningkatkan keterampilan proses peserta didik dalam hal perencanaan, menganalisis, mengamati, berhipotesa dan komunikasi.<sup>130</sup> Dengan demikian, pendekatan ini dapat meningkatkan keterampilan proses peserta didik dalam pembelajaran sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep akan tetapi menemukan konsep terhadap apa yang dipelajari.

## 6. Pendekatan *Technological, Paedagogical, and Content Knowledge* (TPACK)

TPACK merupakan pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran yang menggabungkan tiga komponen utama yaitu teknologi, pedagogi dan konten atau materi pengetahuan. Pendekatan ini memadukan aspek pengetahuan (Knowledge/K), cara membelajarkan (Pedagogy/P), penguasaan materi pembelajaran sesuai bidang (Content/C) dan Teknologi Informasi dan Komunikasi (Technology/T).<sup>131</sup>

---

<sup>130</sup>Akrim, *Buku Ajar Strategi Pembelajaran* (Cet. I; Medan: Umsu Press, 2022), h. 57-58.

<sup>131</sup>Ana Widyastuti, *Merdeka Belajar Pendidikan Anak Usia Dini dan Implementasinya: Merdeka Belajar, Merdeka Bermain*, h. 108.

Pendekatan ini merupakan pendekatan yang dikembangkan dari pendekatan *Pedagogy Content Knowledge* (PCK) yang pertama kali dikenalkan oleh Shulman pada 1986. Namun, pendekatan PCK tidak hanya sekedar irisan atau gabungan pengetahuan tentang pedagogi dan penguasaan materi, tetapi juga diperkuat oleh pengalaman-pengalaman guru. Pada masa pandemi covid-19, proses pembelajaran telah dialihkan dari ruang kelas ke dalam jaringan (daring), dan teknologi telah mengambil peran sangat penting. Oleh karena itu, guru telah mengintegrasikan teknologi ke dalam pendekatan PCK sehingga menjadi TPACK. Untuk memudahkan penyebutannya, TPACK diubah menjadi TPACK.

Ada tujuh domain konsep pendekatan TPACK yaitu:

a. Domain pengetahuan materi (content knowledge/CK)

Domain ini merupakan penguasaan yang harus dimiliki guru terkait materi pembelajaran yang akan diajarkan.

b. Domain pengetahuan pedagogis

Domain ini merupakan pengetahuan dasar guru terkait proses dan strategi pembelajaran.

c. Domain pengetahuan teknologi

Domain ini terkait dengan pengetahuan guru dalam menggunakan teknologi digital. Pengetahuan ini bukan hanya mampu mengoperasikan komputer saja, akan tetapi guru harus mampu memahami tentang aplikasi-aplikasi yang dapat digunakan dalam pembelajaran.

d. Domain pengetahuan pedagogi dan materi

Domain ini merupakan gabungan pengetahuan tentang materi dengan proses dan strategi pembelajaran. Guru harus memilih dan menerapkan

strategi pembelajaran yang cocok dengan materi yang akan diajarkan.

e. Domain pengetahuan teknologi dan materi

Domain ini terkait dengan pengetahuan guru tentang teknologi digital dan pengetahuan tentang materi yang diajarkan. Guru harus mampu memilih media pembelajaran yang cocok untuk materi pembelajarannya.

f. Domain pengetahuan tentang teknologi dan pedagogi

Domain ini terkait dengan pengetahuan tentang teknologi digital dan proses serta strategi pembelajaran. Guru harus mampu memanfaatkan aplikasi-aplikasi yang dapat menunjang proses dan strategi pembelajarannya.

g. Domain pengetahuan tentang teknologi, pedagogi dan materi penerapan TPACK. Guru mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran yang melibatkan pengetahuan tentang teknologi, materi dan proses pembelajaran.<sup>132</sup>

Domain merupakan kerangka pengembangan

Pendekatan TPACK ini mampu membantu guru agar dapat mengajarkan materi pembelajaran dengan baik dan memudahkan peserta didik dalam belajar. Dengan demikian, guru harus mengembangkan perangkat pembelajarannya dan terus kreatif dan inovatif dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

---

<sup>132</sup>Ana Widyastuti, *Merdeka Belajar Pendidikan Anak Usia Dini dan Implementasinya: Merdeka Belajar, Merdeka Bermain*, h. 108-109.

Ada delapan domain dalam penerapan TPACK yaitu:

- a. Menggunakan TIK untuk proses penilaian peserta didik

Guru dapat menggunakan aplikasi penilaian untuk menilai pemahaman peserta didik terhadap pembelajaran seperti aplikasi kuis online atau *quizizz*, menggunakan *Microsoft Excel* untuk mengolah nilai dan menggunakan grup *chatting* untuk memahami karakter peserta didik.

- b. Menggunakan TIK untuk memahami materi pembelajaran

Guru dapat mengemas materi pembelajaran melalui video, animasi dan menggunakan *platform* merdeka belajar dalam pembelajaran dan menggunakan *platform web meeting* untuk berdiskusi.

- c. Mengintegrasikan TIK untuk memahami peserta didik

Guru dapat meminta peserta didik untuk memvisualisasikan idenya dengan menggunakan *Corel Draw*, *Whatsapp*, *Telegram*, *Email* atau aplikasi survei *online* untuk menampung keluhan peserta didik dan menyediakan forum konsultasi secara online.

- d. Mengintegrasikan TIK dalam rancangan kurikulum

Sekolah dapat mendorong guru untuk mengembangkan sumber belajar digital seperti *e-modul*, *video* pembelajaran, diskusi rutin pengembangan konten digital, memasukkan program peningkatan kompetensi TIK bagi guru dan sebagainya.

- e. Mengintegrasikan TIK untuk menyajikan data

Penerapan praktis yang dapat dilakukan seperti menggunakan TIK untuk menyajikan data akademik,

seperti rapor digital, data induk peserta didik, data mutasi peserta didik, membuat grafik, dan sebagainya.

f. Mengintegrasikan TIK dalam strategi pembelajaran

Guru dapat mengembangkan pembelajaran berbasis web, mengelola forum diskusi online, melaksanakan *teleconference*, menggunakan video pembelajaran, mengembangkan virtual lab, dan sebagainya.

g. Menerapkan TIK untuk pengelolaan pembelajaran

Penerapan praktis yang dapat dilakukan adalah menggunakan TIK untuk presensi atau absensi *online*, menggunakan sistem informasi akademik dan sebagainya.

h. Mengintegrasikan TIK dalam konteks mengajar

Guru menyediakan pilihan pembelajaran berbasis *online*, menciptakan lingkungan pembelajaran yang kaya akan sumber digital, memanfaatkan sumber belajar berbasis teknologi dan sebagainya.<sup>133</sup>

Kedelapan domain penerapan TPACK dalam pembelajaran dapat dilakukan oleh guru dan sekolah dengan tujuan memudahkan peserta didik dalam belajar. Oleh karena itu, guru dan sekolah harus memiliki kesiapan agar mampu mengintegrasikan TIK dalam mengelola sekolah dan pembelajaran.

Selain pendekatan pembelajaran, guru penggerak juga harus memahami metode pembelajaran dengan baik dan mampu menerapkannya dalam pembelajaran. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengimplementasikan rencana yang telah disusun dalam kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun metode-metode yang dapat digunakan guru penggerak dalam pembelajaran merdeka belajar, sebagai berikut:

---

<sup>133</sup>Ana Widyastuti, *Merdeka Belajar Pendidikan Anak Usia Dini dan Implementasinya: Merdeka Belajar, Merdeka Bermain*, h. 111-112.

## 1. Metode Pembelajaran *Active Learning*

Metode *active learning* merupakan metode mengajar dengan cara guru mengoptimalkan keaktifan peserta didik agar mampu belajar secara kreatif dan menyenangkan. Keaktifan peserta didik belajar dibuktikan melalui caranya dalam menyampaikan pendapat atau kemampuan mengungkap kembali hal-hal baru saja dipelajarinya dan berani mencoba mempraktekkan apa yang dipelajarinya di depan kelas.<sup>134</sup>

Metode *active learning* merupakan sebuah metode pembelajaran yang mengarah pada pengoptimalisasian melibatkan intelektual dan emosional peserta didik untuk memperoleh dan memproses hasil belajarnya tentang pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Jadi, metode *active learning* bukanlah sebuah ilmu dan teori, namun merupakan salah satu strategi partisipasi peserta didik sebagai subyek didik secara optimal untuk mampu merubah dirinya (tingkah laku, cara berpikir dan beriskap) agar menjadi lebih efektif.<sup>135</sup>

## 2. Metode Pembelajaran *Think Pair Share* (TPS)

Metode pembelajaran *think pair share* merupakan metode pembelajaran kooperatif dirancang untuk meningkatkan pola interkasi yang dapat menumbuhkan semangat belajar peserta didik. Metode *think pair share* diawali dengan penyajian materi secara klasikal, kemudian persoalan diberikan pada peserta didik untuk bekerja sama dengan cara berpasangan (*think-pairs*), selanjutnya peserta didik melakukan presentase kelompok (*share*). Jadi,

---

<sup>134</sup>Sinar, *Metode Active Learning: Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa* (Cet. I; Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), h. 5.

<sup>135</sup> Sukron Muhammad Toha, "Pelaksanaan Metode *Active Learning* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama", *Ta'dibuna*, Vol. 7, No. 1, April 2018, h. 81.

pembelajaran *think pair share* adalah salah satu pembelajaran berbasis diskusi kelas. Melalui metode ini, diharapkan peserta didik mampu bekerja sama, saling membutuhkan serta saling bergantung pada kelompok-kelompok kecil secara kooperatif.<sup>136</sup>

Tujuan dari metode pembelajaran *think pair share* yaitu dapat melatih peserta didik untuk banyak berpikir dan saling tukar pendapat, baik dengan teman sebangku atau teman sekelasnya. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran dapat meningkatkan motivasi dan memberi rangsangan untuk berpikir. Dengan pendekatan ini, maka dapat memberikan manfaat bagi proses pendidikan dalam jangka panjang.<sup>137</sup> Oleh karena itu, metode ini harus dimaksimalkan penerapannya agar peserta didik belajar bekerjasama untuk menghasilkan sebuah konsep, ide dan karya.

### 3. Metode Pembelajaran *Jigsaw*

Metode pembelajaran *jigsaw* merupakan metode pembelajaran kooperatif yang lebih banyak melibatkan interaksi aktif antar peserta didik dengan peserta didik lainnya, peserta didik dengan guru maupun peserta didik dengan lingkungan belajarnya. Peserta didik belajar bersama-sama dengan memastikan anggota kelompoknya telah benar-benar menguasai materi yang sedang dipelajari. Metode pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah pembelajaran yang dalam aplikasi pembelajarannya dibentuk beberapa kelompok kecil dalam setiap satu kelompok ada yang akan bertanggung jawab untuk

---

<sup>136</sup>Andri Kurniawan dkk., *Metode Pembelajaran Inovatif* (Cet. I; Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022), h. 26-28.

<sup>137</sup>Endang Puji Lestari, *Model Pembelajaran Think Pair Share Solusi Menumbuhkan Keberanian Berpendapat* (Cet. I; NTB: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya, 2023), h. 35.



menguasai pokok bahan materi belajar untuk membelajarkan pada kelompok lain dan kelompoknya.<sup>138</sup>

Penerapan metode pembelajaran *jigsaw* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik, antara lain meningkatkan kerja sama antarpeserta didik, tanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, melatih komunikasi dengan anggota kelompoknya, serta menjadi peserta didik yang ahli dalam tugas yang diberikan. Jadi, metode pembelajaran *jigsaw* merupakan kegiatan belajar secara kelompok kecil, peserta didik belajar dan bekerja sama sampai kepada pengalaman belajar yang maksimal, baik pengalaman individu maupun kelompok.<sup>139</sup>

#### 4. Metode Proyek

Metode proyek adalah cara yang digunakan oleh guru dengan memberikan pekerjaan kepada peserta didik untuk menyelesaikan suatu kegiatan tertentu. Bentuk proyek yang diberikan bisa sederhana dan bisa juga rumit, tergantung kemampuan peserta didik yang dihadapi. Ada beberapa langkah pembelajaran dengan metode proyek yaitu:

##### a. Penyelidikan

Pada bagian ini, guru memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki atau pemahaman peserta didik terhadap suatu topik yang akan diajarkan.

---

<sup>138</sup>Siti Suorihatin, "Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw terhadap Hasil Belajar Studi Masyarakat Indonesia Mahasiswa", *Jurnal pendidikan ekonomi UM Metro*, Vol. 5, No. 1, 2017, h. 85.

<sup>139</sup>Angga Putra, *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Sekolah Dasar* (Cet. I; Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), h. 5.

b. Penyajian bahan baru

Pada bagian ini, guru dapat menggunakan metode ceramah atau cerita dan metode lainnya dalam menyampaikan materi yang akan diajarkan.

c. Asimilasi atau pengumpulan data

Peserta didik mencari informasi dengan cara mengamati, mencatat, dan mendokumentasikan segala informasi yang dibutuhkan sebagai tugas yang diberikan oleh guru.

d. Mengorganisasikan data

Guru meminta kepada peserta didik untuk mengorganisasikan data yang telah mereka cari. Pengorganisasian dapat berupa kegiatan menggolongkan, memisahkan, menganalisis dan lain-lain.

e. Menyampaikan kembali

Peserta didik menyampaikan kembali apa yang mereka ketahui dari data yang telah mereka kumpulkan.<sup>140</sup>

Dengan metode proyek ini, maka peserta didik dapat secara langsung memanfaatkan pengetahuan yang telah diperoleh dalam praktik nyata. Oleh karena itu, dalam menerapkan metode ini, guru harus memperhatikan topik atau materi yang akan diajarkan dan kemampuan peserta didik, agar tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan baik.

## 5. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu cara yang digunakan oleh guru dengan memberikan pengalaman kepada peserta didik dan peserta didik memberikan perlakuan terhadap sesuatu dan mengamati akibatnya. Metode ini sangat

---

<sup>140</sup>Ana Widyastuti, *Merdeka Belajar Pendidikan Anak Usia Dini dan Implementasinya: Merdeka Belajar, Merdeka Bermain*, h. 124-125.

penting diterapkan, untuk melihat perkembangan peserta didik. Peserta didik belajar untuk mengembangkan kemampuannya melalui berbagai percobaan yang optimal dan diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk bisa kreatif dan inovatif dalam melakukan eksperimen.

Ada beberapa langkah dalam menerapkan metode eksperimen ini yaitu:

- a. Memberikan penjelasan tentang apa yang harus dilakukan dalam eksperimen
- b. Membicarakan langkah yang ditempuh, materi pembelajaran yang diperlukan, variabel yang perlu diamati dan hal-hal yang perlu dicatat bersama oleh peserta didik
- c. Menentukan langkah-langkah pokok dalam membantu peserta didik selama eksperimen
- d. Menetapkan tinjau lanjut eksperimen
- e. Guru harus mendampingi, mengarahkan dan mampu membuat peserta didik memiliki keinginan dan motivasi yang tinggi dalam proses pembelajaran.<sup>141</sup>

Dalam penerapan metode ini, guru dan orangtua saling melengkapi dalam pembinaan penggunaan metode eksperimen peserta didik. Jika guru memberikan tugas eksperimen kepada peserta didik di rumah, maka orangtua harus mengambil bagian dengan mengawasi dan member pengarahan serta memotivasi peserta didik agar dapat melaksanakan tugas eksperimen yang diberikan oleh guru

---

<sup>141</sup>Ana Widyastuti, *Merdeka Belajar Pendidikan Anak Usia Dini dan Implementasinya: Merdeka Belajar, Merdeka Bermain*, h. 125-126.

## Mengoptimalkan Guru Penggerak Merdeka Belajar

Menurut Ki Hadjar Dewantara, guru itu ibarat seorang tukang kebun yang merawat tumbuhnya nilai-nilai kebaikan dalam diri peserta didiknya. Guru senantiasa sadar bagaimana dirinya untuk selalu bergerak dan menggerakkan orang lain. Dengan demikian, sebagai guru penggerak harus mampu mengembangkan lingkungan yang sifatnya fisik (*enkstrinsik*), lingkungan yang sifatnya psikis (*inkstrinsik*), dan lingkungan yang membuat muridnya dapat tumbuh berkembang. Hal ini, menjadikan sekolah berusaha untuk melakukan proses pendidikan dalam memberi tuntunan terhadap peserta didik, agar terwujud guru penggerak merdeka belajar.<sup>142</sup>

Merdeka belajar merupakan kesempatan bagi guru penggerak untuk mengeksplorasi dan mengembangkan kapasitas diri dalam upaya menciptakan ekosisten pembelajaran yang nyaman, aman, dan inovatif dengan berbagai kebutuhan peserta didik. Guru penggerak memiliki kemerdekaan. Kemerdekaan sebagai salah satu kunci pengembangan guru yang memiliki dimensi:

1. Komitmen pada tujuan belajar

Guru yang merdeka harus memiliki komitmen pada tujuan belajar. Ia harus memahami mengapa perlu mengajarkan suatu materi atau keterampilan tertentu. Guru harus komitmen pada saat target ditetapkan oleh guru sendiri bukan suatu tujuan yang ditetapkan oleh pemangku kepentingan yang lain.

2. Mandiri dalam proses belajar

Guru yang merdeka adalah guru yang mandiri, memahami bahwa mereka memerlukan strategi yang efektif buat dirinya agar dapat meningkatkan kompetensi, memperluas kolaborasi, dan mengembangkan karier

---

<sup>142</sup>Rani Nurhayati, *Road to Guru Penggerak* (Cet. I; Guemedia Group, 2021), h. 22-23.

### 3. Reflektif selama pengembangan

Guru yang merdeka adalah guru yang reflektif. Memahami kekuatannya dan mengenali area yang perlu dikembangkan, serta terus menerus memantau proses belajarnya untuk memahami keterkaitan dan keberlanjutan antara setiap tahapan. Pada dimensi ini guru harus aktif mencari dan memberi umpan balik.<sup>143</sup>

Dengan dimensi di atas, maka akan membuat guru merdeka dan mampu mencapai cita-citanya baik dari dirinya sendiri, dan dengan dukungan pemangku kepentingan lain dalam ekosistem pendidikan. Ini hanya tercapai, apabila guru memiliki empat kunci yaitu kemerdekaan, kompetensi, kolaborasi dan karier.<sup>144</sup> Dengan empat kunci ini, maka guru mampu menjadi guru penggerak yang luar biasa dan mampu melakukan perubahan dalam pendidikan.

Guru penggerak dalam merdeka belajar dapat meningkatkan kapasitas dirinya melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan atau seminar agar kemampuannya semakin berkembang. Guru penggerak senantiasa mengutamakan kepentingan peserta didik daripada aturan atau administrasi yang terkadang membutuhkan cukup lama dalam proses pelaksanaannya. Misalnya, ketika seorang guru penggerak dalam proses pembelajarannya di luar ruangan membutuhkan penguat suara agar dapat didengar oleh peserta didiknya.<sup>145</sup> Pada posisi ini guru penggerak akan menyadari kekurangan dirinya bahwa volume suaranya kurang jelas dan akan segera membelikan alat penguat suara, dengan uang pribadi meski

---

<sup>143</sup>Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas* (Cet. III; Ciptat: Literati, 2020), h. 19-20.

<sup>144</sup>Najelaa Shihab dan Komunitas Guru Belajar, *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*, h. 23.

<sup>145</sup> Tabah Subekti, *Guru Penggerak Lokomotif Gerbong Pendidikan Menuju Indonesia Unggul Sejahtera* (Cet. I; Jawa Tengah: Lakeisha, 2019), h. 13.

harganya cukup mahal dikarenakan kondisi sekolah yang terbatas.

Guru penggerak harus memiliki beberapa kemampuan untuk mengoptimalkan merdeka belajar, sebagai berikut:

1. Guru mempunyai kemampuan mandiri dan merdeka dalam mengembangkan kompetensinya sebagai pengajar sekaligus mampu menggerakkan rekan guru lainnya untuk mampu berinovasi meningkatkan kualitas output dari Pendidikan.
2. Guru mampu berpihak dan menggerakkan peserta didiknya untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan bakat dan kemampuan yang dimilikinya, guna mencapai tujuan dari pendidikan sesuai dengan visi sekolah.
3. Guru mampu memiliki kemampuan berinovasi dalam mengembangkan kualitas dari sekolahnya dan mampu menjalin kerja sama dengan orang tua atau komunitas untuk menumbuhkan sikap mandiri serta memiliki jiwa kepemimpinan.
4. Guru mampu memiliki kompetensi kepribadian yang baik dengan harapan memiliki kematangan emosional, baik secara moral maupun spiritual dalam bersikap dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, sesuai dengan kode etik yang berlaku di masyarakat.
5. Guru mampu mengelola pembelajaran dengan berpusat pada peserta didik dengan menciptakan komunikasi yang baik dengan orang tua dari peserta didik.<sup>146</sup>

Para pakar pendidikan mengemukakan berbagai ragam inovasi untuk kemajuan pendidikan di Indonesia. Termasuk salah satu gebrakan oleh Mas Nadiem, yakni kemerdekaan belajar dalam mentransfer merdeka belajar dan guru harus

---

<sup>146</sup>Saryanto, dkk., *Inovasi Pembelajaran Merdeka Belajar* (tc; Jawa Barat: CV. Media Sains Indonesia, 2012), h. 120-121.

berperan sebagai guru penggerak yang mampu mengajak serta membatu kesulitan guru-guru lain dalam pengembangan ilmu dan inovasi pembelajaran bersama peserta didik. Guru penggerak mampu mengajak berbagai jajaran terkait ikut bertanggung jawab dalam proses memerdekaan peserta didik dalam proses pembelajaran. Dalam lingkup luas, merdeka belajar mengharapkan seluruh pemangku kepentingan menjadi *agent of change* (agen perubahan) yang meliputi keluarga, guru, institusi pendidikan, dunia industri, dan masyarakat dengan tujuan mewujudkan pendidikan yang lebih baik.<sup>147</sup>

Sebagai guru penggerak dituntut untuk memiliki sikap kemandirian, keterampilan, kreativitas, berkualitas, motivasi, dan produktif dalam mengelola tujuan guru terhadap etos kerja untuk membangkitkan, mengefesienkan, memberdayakan dan menghilangkan otoritas maupun birokrasi tumpang tindih dari suatu daerah. Sekolah seharusnya dapat memahami kebutuhan guru dan peserta didik, karena ada harapan masyarakat yang menitipkan anaknya serta adanya tuntutan dunia kerja untuk memperoleh guru penggerak yang produktif, potensial, dan berkualitas.<sup>148</sup>

Selanjutnya, Firdaus dan Bardawi mengemukakan bahwa guru sebagai agen pembelajaran yang dituntut harus melaksanakan pembelajaran dengan baik dalam lingkup pengembangan nasional. Sedangkan, dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diuraikan bahwa pendidik merupakan tenaga yang profesional dalam

---

<sup>147</sup>Maryani, *Tantangan dan Inovasi Pendidikan di Era New Normal* (Cet. I; NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), h. 64.

<sup>148</sup>Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2020), h. 14.

merencanakan dan melaksanakan pembelajaran.<sup>149</sup> Dengan demikian, guru penggerak dituntut untuk melaksanakan pembelajaran dengan menilai hasil belajar peserta didik, melakukan bimbingan, pelatihan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat sebagai wujud dari mengoptimalkan guru penggerak merdeka belajar.

---

<sup>149</sup> Abd Rahim Mansyur, “Wawasan Kepemimpinan Guru (*Teacher Leadership*) dan Konsep Guru Penggerak”, *Education and Learning Journal*, Vol. 2, No. 2, Juli 2021, h. 106.





## **BAB V**

# **Guru Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah**

### **Guru Penggerak dalam Kurikulum Merdeka Belajar**

Salah satu komponen penting dalam pelaksanaan kurikulum adalah guru. Guru merupakan pelaksana dan pengembang dalam kurikulum merdeka belajar. Menurut Kasiman dalam Kusumah bahwa guru penggerak menjadi motor dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar terutama sebagai motor pengembangan pendidikan, komunitas praktisi di sekolah atau di luar lingkungan sekolah.<sup>150</sup> Guru penggerak dapat mengajak rekan guru lain untuk menjadi tim untuk menggerakkan komunitas praktisi.

Guru penggerak merupakan program untuk melahirkan pemimpin pendidikan yang mampu memimpin pembelajaran yang mendorong tumbuh kembang peserta didik secara holistik, aktif, dan proaktif dalam mengembangkan pendidikan lainnya, untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, menjadi teladan dan agen transformasi ekosistem pendidikan untuk mewujudkan profil

---

<sup>150</sup> Wijaya Kusumah dan Tuti Alawiyah, *Guru Penggerak: Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional* (Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset, 2021), h. 95.

pelajar Pancasila.<sup>151</sup> Oleh karena itu, keberadaan guru penggerak memberi kontribusi positif dalam pelaksanaan kurikulum merdeka belajar.

Guru penggerak merdeka belajar harus mengetahui pembelajaran merdeka yang memiliki sifat kompleks karena melibatkan faktor pedagogis, psikologis dan didaktis secara bersama.<sup>152</sup> Faktor pedagogis maksudnya pembelajaran merdeka belajar berlangsung dalam suatu lingkungan pendidikan. Oleh karena itu, guru penggerak menjadi pendamping peserta didik agar mereka sukses belajar dan menguasai kompetensi yang diajarkan. Selanjutnya, faktor psikologis maksudnya bahwa peserta didik memiliki karakteristik dan taraf perkembangan yang berbeda-beda sehingga menuntut materi yang berbeda. Melalui faktor ini, proses pembelajaran harus dilakukan secara bervariasi baik belajar keterampilan motorik, belajar konsep, belajar sikap dan seterusnya. Dengan perbedaan ini, maka pembelajaran merdeka harus berbeda sesuai dengan jenis belajar yang sedang berlangsung. Terakhir, faktor didaktis, faktor ini memberi kebebasan belajar peserta didik di bawah pengawasan guru. Guru penggerak merdeka harus menentukan jenis belajar yang paling tepat, paling berperan dalam proses pembelajaran dan kaitannya dengan kompetensi yang ingin dicapai.

Dengan beberapa faktor ini, maka guru penggerak harus memiliki kompetensi dalam hal tentang jenis-jenis belajar, kondisi internal dan eksternal peserta didik dalam belajar, dan mampu menguasai materi dan melaksanakan pembelajaran yang efektif, efisien dan bermakna. Kemampuan yang dimiliki oleh guru penggerak ini, diistilahkan dengan pembelajaran

---

<sup>151</sup> Ana Widyastuti, *Merdeka Belajar dan Implementasinya: Merdeka Guru-Siswa, Merdeka Dosen-Mahasiswa, Semua Bahagia* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2022), h. 28.

<sup>152</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2022), h. 267.

merdeka. Pembelajaran merdeka adalah pembelajaran yang menyenangkan, efektif, rekreatif, demokratis, empatik, kreatif dan aktif.<sup>153</sup> Adapun penjelasan tentang hal ini dapat dijelaskan berikut ini:

### 1. Pembelajaran menyenangkan

Pembelajaran ini merupakan suatu proses pembelajaran yang didalamnya terdapat sebuah kohesi yang kuat antara guru dan peserta didik, tanpa ada tekanan dan paksaan. Guru penggerak harus memosisikan dirinya sebagai mitra belajar peserta didik. Guru bisa saja belajar dari peserta didik karena peserta didik bisa saja belajar dari sumber belajar lain selain guru dan proses belajarnya lebih cepat tanpa batasan ruang dan waktu.

Pembelajaran yang menyenangkan harus didukung oleh suasana yang demokratis dan tanpa beban baik dari guru maupun dari peserta didik dalam proses pembelajaran. Agar ini terwujud, maka guru penggerak harus mendesain program dengan baik, memilih metode dan media pembelajaran yang sesuai dengan materi dan karakteristik serta kecenderungan belajar peserta didik sehingga peserta didik dapat terlibat secara aktif dalam pembelajaran.

### 2. Pembelajaran efektif

Dalam pembelajaran ini, guru harus melibatkan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian dalam pembelajaran. Dengan pelibatan ini, maka peserta didik akan termotivasi dalam pembelajaran sehingga suasana kelas kondusif dan terarah pada tujuan dan pembentukan kompetensi dan karakter. Pembelajaran efektif adalah pembelajaran yang memberikan pengalaman baru dan membentuk kompetensi dan karakter peserta didik sehingga tujuan pembelajaran tercapai secara optimal.

---

<sup>153</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, h. 168.

Pada pembelajaran ini, peserta didik terlibat aktif dan mereka sebagai pusat kegiatan pembelajaran, pembentukan kompetensi dan karakter. Pembelajaran ini dapat dilakukan melalui diskusi, dan *sharing* dalam rangka pencapaian pemahaman yang sama terhadap materi yang diajarkan. Oleh karena itu, pembelajaran ini harus ditunjang dengan suasana dan lingkungan belajar yang memadai sehingga pencapaian tujuan pembelajaran dapat dicapai secara optimal. Dengan demikian, guru penggerak harus memanager pembelajaran dengan baik mulai dari peserta didik, lingkungan belajar, proses atau kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran, metode, sumber, media dan alat pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran.

### 3. Pembelajaran rekreatif

Pembelajaran rekreatif yaitu proses pembelajaran dengan cara menciptakan situasi belajar yang menggembarakan sehingga peserta didik asyik dalam belajar yang dilakukan di dalam maupun di luar kelas. Pembelajaran ini dilakukan dengan berbagai strategi yaitu belajar sambil bernyanyi, belajar sambil bermain, pemberian kuis, dan berkarya wisata. Pembelajaran ini berusaha melihat perkembangan kepribadian peserta didik dan kehidupannya.

Guru penggerak harus mampu membelajarkan peserta didik dengan pembelajaran rekreatif melalui imajinasi pembelajaran sebagai sebuah hal yang menyenangkan dan menggembarakan. Oleh karena itu, guru penggerak tidak hanya melaksanakan pembelajaran di dalam kelas, akan tetapi juga melakukan pembelajaran di luar kelas sehingga peserta didik memiliki pengalaman yang baru karena mereka belajar di lingkungan nyata sehingga mereka akan menganggap bahwa belajar itu tidak sulit tetapi menyenangkan, menggairahkan dan menggembarakan.

#### 4. Pembelajaran demokratis

Pembelajaran demokratis merupakan pembelajaran yang memusatkan perhatian dan usaha peserta didik untuk tumbuh dan berkembang sesuai kodratnya. Pembelajaran ini mengutamakan persamaan hak dan kewajiban dan perlakuan yang sama dalam mengelola pendidikan dan pembelajaran. Ada tiga prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan pembelajaran ini yaitu keadilan dalam mendapatkan kesempatan belajar, pembelajaran dilakukan dalam rangka pembentukan pemerintahan nasional dan karakter bangsa sebagai bangsa yang baik dan prinsip modernisasi melalui pembelajaran.<sup>154</sup>

Dalam pembelajaran demokratis, guru penggerak merdeka belajar tidak hanya dipersiapkan memiliki kompetensi dan keterampilan yang baik akan tetapi juga memiliki karakter baik yang mampu menghargai peserta didik, beriman dan bertakwa kepada TYME serta berakhlak mulia. Dengan pembelajaran demokratis, peserta didik akan belajar dengan demokratis, pembelajaran lebih terbuka dan lebih dialogis.

#### 5. Pembelajaran empatik

Pembelajaran empatik yaitu proses pembelajaran yang menuntut guru dan peserta didik merasakan apa yang dirasakan orang lain, untuk dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan strategi dan metode yang bervariasi, seperti kerja kelompok, bermain peran dan pembelajaran berbasis masalah dan projek.

Tujuan utama pembelajaran empirik adalah mendidik peserta didik agar memiliki empati terhadap orang lain. Dengan pembelajaran ini, maka peserta didik dapat memikirkan perasaan orang lain, peduli dengan orang lain,

---

<sup>154</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, h. 171.

memiliki sikap bijaksana, sopan, santun, murah hati, serta melihat dunia seperti orang lain melihatnya. Untuk itu, guru penggerak harus mengapresiasi peserta didik dengan memberikan penguatan positif berupa *reward*, terhadap kebaikan yang dilakukan oleh peserta didik sekecil apapun.

## 6. Pembelajaran kreatif

Pembelajaran kreatif yaitu suatu proses pembelajaran yang mengharuskan guru untuk dapat memotivasi dan memunculkan kreativitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan strategi dan metode yang bervariasi sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai. Pembelajaran kreatif menuntut guru untuk mampu merangsang kreativitas peserta didik, baik dalam mengembangkan kecakapan berpikir maupun dalam melakukan tindakan.

Pembelajaran kreatif ini harus selalu diterapkan oleh guru agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Guru penggerak dapat melakukannya dengan meminta peserta didik mengumpulkan informasi yang akan diajarkan untuk diuji, merenungkan hipotesis terhadap informasi tersebut sehingga diyakini bahwa hipotesis tersebut rasional, dan menguji hipotesis untuk dijadikan konsep, teori dan rekomendasi. Dengan pembelajaran kreatif ini, maka peserta didik dapat melakukan sesuatu untuk menghasilkan kegiatan baru yang diperoleh dari berpikir kritis dan kreatif sehingga tercipta hasil karya baru atau pengembangan dari karya tertentu.

## 7. Pembelajaran aktif

Pembelajaran aktif yaitu pembelajaran yang lebih banyak melibatkan aktivitas peserta didik dalam mengakses berbagai informasi dan pengetahuan untuk dibahas dan dikaji dalam proses pembelajaran di kelas, sehingga mereka mendapatkan berbagai pengalaman yang dapat meningkatkan pengetahuan, pemahaman dan

kompetensinya. Pembelajaran ini, lebih meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi dengan menganalisis, mensistetis dan mengevaluasi peristiwa belajar, dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Guru penggerak dalam merdeka belajar harus menerapkan pembelajaran aktif dan dalam pembelajaran ini memposisikan dirinya sebagai fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik. Peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan mengambil peran dalam proses pembelajaran, sedangkan guru lebih banyak memberikan bimbingan, arahan, dan memberi pembinaan, pengawasan dan mengelola proses pembelajaran.

Dengan pembelajaran merdeka, guru penggerak dapat merancang dengan baik melalui prosedur sebagai berikut:

**Tabel 16.** *Prosedur atau Tahapan Pembelajaran Merdeka*

<b>Pemanasan dan Apersepsi</b>	Tahapan ini dilakukan melalui penjajakan pengetahuan peserta didik, memberikan motivasi dalam menyajikan materi secara menarik dan menyenangkan untuk mengetahui hal-hal yang baru yang akan diajarkan. Alokasi waktu pada tahap ini 5-10%.
<b>Eksplorasi</b>	Tahapan ini dilakukan dengan cara memperkenalkan bahan dan mengaitkannya dengan pengetahuan yang dimiliki peserta didik, serta memilih metode yang tepat dan memvariasikan metode demi meningkatkan pengetahuan peserta didik terhadap materi standard an kompetensi baru. Alokasi waktu pada tahap ini 25-30%.
<b>Konsolidasi Pembelajaran</b>	Tahapan ini, guru melibatkan secara aktif peserta didik dalam pembentukan kompetensi dan karakter, mengaitkannya dalam kehidupan peserta didik serta guru memilih metode yang paling tepat sehingga materi standar dapat



	diproses menjadi kompetensi dan karakter peserta didik. Alokasi waktu pada tahap ini 35-40%.
<b>Pembentukan Sikap, Kompetensi dan Karakter</b>	Tahap ini, guru memotivasi peserta didik untuk menerapkan konsep, pengertian, kompetensi, dan karakter yang dipelajarinya dalam kehidupan keseharian, mempraktekkan pembelajaran secara langsung dalam kehidupan sehari-hari dan guru menggunakan metode yang tepat agar terjadi perubahan sikap, karakter dan kompetensi secara nyata. Alokasi waktu pada tahap ini 10-15%
<b>Penilaian Formatif</b>	Pada tahap ini, dilakukan untuk perbaikan melalui pengembangan metode untuk menilai hasil pembelajaran peserta didik, menggunakan hasil penilaian untuk menganalisis kelemahan peserta didik dan masalah-masalah yang dihadapi guru dalam membentuk kompetensi dan karakter peserta didik, serta memilih metode yang tepat sesuai dengan kompetensi dan karakter yang akan dicapai. Alokasi waktu pada tahap ini 10-15%.

*Sumber: E. Mulyasa, Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar, h. 174-176.*

Dengan prosedur atau tahapan di atas, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan pada pembelajaran merdeka yaitu:

1. Pembelajaran merdeka harus lebih menekankan pada praktik. Guru penggerak harus mampu memilih dan menggunakan strategi serta metode pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mempraktekkan apa yang telah dipelajarinya.
2. Pembelajaran merdeka harus mampu menjalin hubungan antara sekolah dengan masyarakat. Guru penggerak harus jeli dalam melihat berbagai potensi masyarakat yang dapat didayagunakan sebagai sumber

belajar dan menjadi penghubung antara sekolah dengan lingkungan.

3. Iklim pembelajaran demokratis, terbuka, pembelajaran terpadu, partisipatif dan sebagainya harus dikembangkan.
4. Pembelajaran merdeka harus menekankan pada masalah-masalah aktual yang secara langsung berkaitan dengan kehidupan nyata yang ada di masyarakat.
5. Model pembelajaran *moving class* dan *outing class* harus dikembangkan untuk setiap mata pelajaran dan kelas merupakan laboratorium untuk setiap mata pelajaran, sehingga setiap kelas harus dilengkapi berbagai sumber dan fasilitas belajar sesuai dengan kemampuan, bakat, minat dan kecenderungan belajar masing-masing peserta didik.<sup>155</sup>

Beberapa hal di atas harus menjadi perhatian bagi guru penggerak dalam menerapkan pembelajaran merdeka. Oleh karena itu, agar pelaksanaan pembelajaran merdeka tercapai secara maksimal, maka guru penggerak harus memotivasi peserta didik dengan cara guru merancang materinya dengan baik dengan menampilkan berbagai media yang sesuai dengan materi dan sesuai dengan gaya belajar peserta didik, menguasai materinya dengan baik, dan mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan keseharian secara nyata, dan materi yang diajarkan betul-betul sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.

### **Kurikulum Merdeka Belajar dan Implementasinya di Sekolah**

Kurikulum adalah jantung pendidikan. Sebagai jantung pendidikan, jika kurikulum bermasalah, maka pendidikan juga bermasalah. Sama halnya dengan manusia, jika jantungnya

---

<sup>155</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*, h. 178-179.

bermasalah, maka tubuh juga bermasalah. Oleh karena itu, kurikulum sangat penting sebagai salah satu komponen dalam pendidikan. Secara teknis, kurikulum adalah rambu-rambu pendidik dalam mengajar. Fungsinya agar materi yang disampaikan sistematis dan mudah dipahami peserta didik.<sup>156</sup> Dengan demikian, kurikulum isinya bukan hanya daftar mata pelajaran dan alokasi waktu, tetapi sebuah rancangan sistematis yang berisi tujuan, bahan pembelajaran, dan metode yang digunakan sebagai panduan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, struktur kurikulum dibagi menjadi dua kegiatan utama yaitu intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Selain itu, pada tingkat satuan pendidikan ditambah dengan muatan lokal dan kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan intrakurikuler untuk setiap mata pelajaran mengacu pada capaian pembelajaran, kegiatan proyek penguatan profil Pancasila yang ditujukan untuk memperkuat upaya pencapaian profil pelajar Pancasila yang mengacu pada standar kompetensi lulusan dan dialokasikan sekitar 20% beban belajar pertahun serta pelaksanaannya dilakukan secara fleksibel, baik muatan maupun waktu pelaksanaannya. Muatan lokal dapat ditambahkan oleh satuan pendidikan sesuai dengan karakteristik daerah dengan tiga pilihan yaitu: pilihan pertama, mengintegrasikan ke dalam mata pelajaran lain, pilihan kedua, mengintegrasikan ke dalam tema proyek penguatan pelajar Pancasila dan pilihan ketiga mengembangkan mata pelajaran yang berdiri sendiri. Satuan pendidikan yang belum siap memberikan mata pelajaran Bahasa Inggris sebagai mata pelajaran pilihan dapat mengintegrasikan muatan Bahasa Inggris ke dalam mata pelajaran lain dan atau kegiatan ekstrakurikuler.

---

<sup>156</sup> Deni Hadiansah, *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru* (Cet. I; Bandung: Yrama Widya, 2022), h. 68.

Penerapan kurikulum merdeka belajar didukung melalui penyediaan tiga program yaitu:

1. Penyediaan perangkat ajar mulai dari buku teks dan bahan ajar pendukung. Perangkat ajar (buku teks, contoh-contoh alur tujuan pembelajaran, kurikulum operasional sekolah, serta modul ajar dan proyek penguatan profil Pancasila yang disediakan melalui *platform* digital bagi guru. Sekolah dapat melakukan pengadaan buku teks secara mandiri dengan BOS regular atas dukungan Pemda dan Yayasan. Buku cetak juga dapat dibeli menggunakan dana BOS melalui SIPLah atau Sistem Informasi Pengadaan Sekolah. SIPLah adalah program dengan sistem elektronik untuk pembelanjaan dana BOS dan dapat digunakan sekolah untuk melaksanakan proses pengadaan barang dan jasa secara daring yang dananya bersumber dari dana BOS.<sup>157</sup>
2. Pelatihan dan penyediaan sumber belajar guru, kepala sekolah dan pemda. Pelatihan mandiri bagi guru dan kepala sekolah melalui *mico learning* dari aplikasi digital. Selain itu, menyediakan berbagai narasumber dalam pelatihan kurikulum merdeka belajar, misalnya melalui pengimbasan dari sekolah penggerak. Demikian juga dengan penyediaan berbagai sumber belajar untuk guru dalam bentuk *e-book*, *video*, *podcast* dan lainnya yang semua itu dapat diakses secara daring dan didistribusikan melalui media penyimpanan (flashdisk). Guru juga membentuk komunitas belajar untuk saling berbagi praktek baik dalam adopsi kurikulum merdeka belajar, baik di sekolah maupun di komunitasnya.
3. Jaminan jam mengajar dan tunjangan profesi guru. Perubahan struktur mata pelajaran tidak merugikan

---

<sup>157</sup>Imas Kurniasih, *A-Z Merdeka Belajar* (Kata Pena, 2022), h. 119.

guru dan semua guru berhak mendapatkan tunjangan profesi pada satuan pendidikan yang tetap menggunakan kurikulum 2013, juga tetap mendapatkan hak tersebut.<sup>158</sup>

Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah dilaksanakan sesuai dengan kesiapan satuan pendidikan masing-masing. Satuan pendidikan diberikan angket dan hasil angket ini akan diketahui bentuk kesiapan mereka dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar. Oleh karena implementasi kurikulum ini adalah suatu implementasi dalam perubahan kebijakan pendidikan dan proses pembelajarannya panjang, sehingga pemerintah memberikan kesempatan kepada satuan pendidikan dan pendidik untuk mengimplementasikan sesuai dengan kesiapan dan kesanggupan mereka sendiri, sehingga jika sesuai dengan kesiapannya maka satuan pendidikan akan berusaha terus untuk mengimplementasikan sampai betul-betul terlaksana dengan baik.

Secara teknis, pendidik dapat mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar pada tahap yang berbeda. Namun demikian, secara filosofis setiap tahap dirancang agar pendidik dapat mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran dan asesmen. Contoh, pembelajaran sesuai tahap pencapaian peserta didik merupakan praktik yang sangat dianjurkan. Namun demikian, implementasinya tidak harus langsung pada pembelajaran terdiferensiasi. Jika pendidik belum percaya diri untuk menerapkannya, maka dapat dimulai dengan menerapkan tahap yang paling sederhana yaitu dengan melakukan asesmen di awal pembelajaran dan kemudian menjadi lebih peka akan adanya kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda-beda.<sup>159</sup>

---

<sup>158</sup>Imas Kurniasih, *A-Z Merdeka Belajar*, h. 137-138.

<sup>159</sup> Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan*, (2022), h. 1.

Tahapan yang harus dilalui oleh satuan pendidikan harus dimulai dari tahapan yang paling rendah, namun pelaksanaannya tetap berpegang pada prinsip-prinsip perancangan kurikulum yang berlandaskan pada filosofi merdeka belajar dan mengarah pada penguatan kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila. Tahapan ini dapat digunakan oleh guru, satuan pendidikan, pemerintah, mitra pembangunan, organisasi atau lembaga yang berperan dalam mendukung implementasi kurikulum lainnya. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan tahapan implementasi kurikulum merdeka yaitu:

1. Tahapan implementasi kurikulum merdeka bukanlah suatu ketetapan yang baku atau terstandarisasi. Satuan pendidikan dan/atau pemerintah daerah dapat mengembangkan tahapan implementasi yang lebih sesuai dengan kondisi dan kekhasan masing-masing
2. Setiap pendidik dan satuan pendidikan memiliki kapasitas dan kesiapan yang beragam, sehingga dapat mulai mengimplementasikan kurikulum merdeka pada tahap yang berbeda-beda, serta berpindah ke tahap berikutnya dengan kecepatan yang berbeda-beda pula
3. Tahapan ini digunakan sebagai bahan refleksi diri tentang kesiapan pendidik dan atau satuan pendidikan sehingga tidak digunakan sebagai alat atau instrument untuk mengukur kinerja pendidik atau satuan pendidikan yang membawa dampak pada karier atau kesejahteraan mereka
4. Implementasi sesuai tahap yang disepakati bersama tidak sepatutnya memberikan dampak apapun terhadap pendidik dan satuan pendidikan. Oleh karena itu, tahapan ini bukanlah alat untuk membandingkan kualitas satuan pendidikan dan atau pendidik

5. Pimpinan dan pemerintah mendukung proses refleksi diri pendidik dan satuan pendidikan sehingga tidak mengarahkan untuk menerapkan kurikulum merdeka pada tahap tertentu
6. Tahapan ini digunakan sebagai bahan diskusi antarpendidik dalam satuan pendidikan dan dalam komunitas belajar bagi pendidik. Diskusi tersebut membahas hal-hal yang perlu dilakukan untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka sesuai tahap masing-masing
7. Pimpinan satuan pendidikan dan pemerintah daerah perlu memberikan dukungan kepada pendidik dalam implementasi kurikulum merdeka sesuai tahap kesiapan pendidik sehingga secara bertahap pendidik dapat meningkatkan ke tahap berikutnya.<sup>160</sup>

Selain itu, pengawas sekolah sebagai fasilitator juga harus memberikan dukungan penuh ke satuan pendidikan dalam implementasi kurikulum merdeka sesuai kesiapan mereka dan rasa percaya diri untuk bergerak ke tahap berikutnya. Pengawas dan satuan pendidikan harus mendiskusikan tentang hal ini, dan satuan pendidikan pun harus memiliki target dan rencana implementasi yang akan dilakukan pada semester atau tahun ajaran tersebut.

Adapun tahapan implementasi kurikulum merdeka di satuan pendidikan untuk semua jenjang atau aspek umum dapat dilihat berikut ini:

---

<sup>160</sup> Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia, *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan*, h. 2-3.

**Tabel 17.** *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan untuk Semua Jenjang*

1. Perencanaan

Aspek	Perancangan kurikulum operasional satuan pendidikan
Tahap Awal	Membuat penyesuaian kecil terhadap contoh dokumen kurikulum operasional satuan pendidikan yang disediakan oleh Kemendikbudristek
Tahap Berkembang	Mengembangkan kurikulum operasional satuan pendidikan berdasarkan contoh dokumen kurikulum satuan pendidikan yang disediakan oleh Kemendikbudristek dengan cara memodifikasi bagian pengorganisasian dan perencanaan pembelajaran sesuai kondisi satuan pendidikan, tanpa didasarkan pada refleksi terhadap hasil analisis karakteristik satuan pendidikannya
Tahap Siap	Mengembangkan kurikulum satuan pendidikan berdasarkan contoh dari Kemendikbudristek dengan cara memodifikasi pengorganisasian dan perencanaan pembelajaran berdasarkan analisis dari refleksi terhadap kondisi, sarana prasarana dan tenaga pendidik serta tenaga kependidikan di satuan pendidikan dengan melibatkan perwakilan peserta didik, orangtua atau masyarakat
Tahap Mahir	Mengembangkan kurikulum satuan pendidikan yang kontekstual dan sesuai aspirasi warga satuan pendidikan serta hasil analisis dan refleksi diri satuan pendidikan Menstrukturkan pembelajaran sesuai visi misi dan konteks satuan pendidikan dengan melibatkan perwakilan peserta didik,



	orangtua dan masyarakat
--	-------------------------

<b>Aspek</b>	<b>Perancangan alur tujuan pembelajaran</b>
Tahap Awal	Menggunakan contoh alur tujuan pembelajaran yang disediakan oleh Kemendikbudristek
Tahap Berkembang	Melakukan penyesuaian terhadap alur tujuan pembelajaran yang disediakan oleh Kemendikbusristek berdasarkan kebutuhan peserta didik
Tahap Siap	Melakukan perombakan terhadap alur tujuan pembelajaran yang disediakan oleh Kemendikbudristek berdasarkan kebutuhan peserta didik
Tahap Mahir	Mengembangkan alur tujuan pembelajaran secara mandiri dengan merujuk pada capaian pembelajaran. Koordinator kurikulum di setiap satuan pendidikan memimpin proses pengembangan dan evaluasi alur tujuan pembelajaran sehingga pengembangan alur tujuan pembelajaran menjadi bagian dari sistem perencanaan dan evaluasi kurikulum satuan pendidikan

<b>Aspek</b>	<b>Perencanaan pembelajaran dan asesmen</b>
Tahap Awal	Menggunakan contoh perencanaan pembelajaran dan asesmen yang disediakan oleh Kemendikbudristek
Tahap Berkembang	Melakukan penyesuaian terhadap contoh perencanaan pembelajaran dan asesmen yang disediakan oleh Kemendikbudristek berdasarkan kebutuhan peserta didik
Tahap Siap	Melakukan perombakan terhadap contoh perencanaan pembelajaran dan asesmen

	yang disediakan oleh Kemendikbudristek berdasarkan kebutuhan peserta didik
Tahap Mahir	Melakukan pengembangan perencanaan pembelajaran dan asesmen berdasarkan kebutuhan peserta didik

<b>Aspek</b>	<b>Penggunaan dan pengembangan perangkat ajar</b>
Tahap Awal	Menggunakan buku teks dan modul ajar sebagai sumber utama pengajaran
Tahap Berkembang	Guru dapat memilih materi dari buku teks dan modul ajar, serta bahan ajar lainnya supaya sesuai konteks lokal dan kebutuhan peserta didik
Tahap Siap	Guru dapat mengkombinasikan berbagai perangkat ajar menyesuaikan dengan konteks lokal dari kebutuhan peserta didik Guru dapat memodifikasi beberapa bagian dari modul ajar yang disediakan Kemendikbudristek untuk salah satu atau sebagian materi pelajaran
Tahap Mahir	Guru dapat mengkombinasikan berbagai perangkat ajar menyesuaikan dengan konteks lokal dari kebutuhan peserta didik Guru dapat mengembangkan modul ajar untuk salah satu atau sebagian materi pelajaran, serta berbagi modul ajar yang dibuatnya kepada guru lain Satuan pendidikan menyelenggarakan sesi pengembangan modul ajar secara kolaboratif

<b>Aspek</b>	<b>Perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila</b>
Tahap Awal	Menggunakan modul proyek yang disediakan oleh Kemendikbudristek tanpa penyesuaian atau dengan penyesuaian yang sangat sedikit
Tahap Berkembang	Membuat penyesuaian terhadap modul proyek yang disediakan oleh kemendikbudristek sesuai konteks lokal dan kebutuhan peserta didik
Tahap Siap	Membuat penyesuaian terhadap modul proyek yang disediakan oleh Kemendikbudristek sesuai konteks lokal, kebutuhan dan minat peserta didik dengan melibatkan pendapat dan ide-ide peserta didik
Tahap Mahir	Mengembangkan ide dan modul proyek sesuai konteks lokal, kebutuhan, serta minat peserta didik dengan melibatkan pendapat dan ide-ide peserta didik

## 2. Pelaksanaan Pembelajaran

<b>Aspek</b>	<b>Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila</b>
Tahap Awal	Menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan jumlah yang lebih sedikit atau lebih banyak yang dianjurkan Kemendikbudristek Proyek berorientasi pada menghasilkan artifak (produk seperti makanan, minuman), belum menitikberatkan pada pemahaman tentang konsep dan/atau penyelesaian masalah (problem solving).
Tahap Berkembang	Menerapkan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan jumlah sesuai yang dianjurkan Kemendikbudristek.

	<p>Projek diawali dengan identifikasi masalah yang dipandu atau diarahkan lebih banyak oleh guru sehingga kegiatan projek mulai berorientasi pada pemahaman tentang konsep dan/atau penyelesaian masalah (problem solving).</p>
Tahap Siap	<p>Menerapkan projek penguatan profil pelajar Pancasila dengan jumlah sesuai yang dianjurkan Kemendikbudristek.</p> <p>Projek diawali dengan identifikasi masalah yang difasilitasi oleh guru sehingga kegiatan projek mulai berorientasi pada pemahaman tentang konsep dan/atau penyelesaian masalah (problem solving).</p>
Tahap Mahir	<p>Menerapkan projek penguatan profil pelajar Pancasila dengan jumlah sesuai yang dianjurkan Kemendikbudristek.</p> <p>Projek diawali dengan identifikasi masalah yang lebih banyak dilakukan berdasarkan inisiatif peserta didik dan difasilitasi oleh guru dan/atau mitra komunitas yang terlibat sebagai fasilitator atau narasumber sehingga kegiatan projek berorientasi pada pemahaman tentang konsep dan/atau penyelesaian masalah (problem solving) sesuai tema.</p>

<b>Aspek</b>	<b>Penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik</b>
Tahap Awal	<p>Guru menggunakan metode pengajaran yang bervariasi namun masih didominasi oleh peran sepersti instruktur yang mengarahkan kegiatan peserta didik sepanjang proses pembelajaran.</p>
Tahap Berkembang	<p>Guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta</p>

	didik, serta metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran.
Tahap Siap	Guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik, serta metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran dan kebutuhan peserta didik. Peran sebagai fasilitator lebih dominan, ditunjukkan dengan memberikan lebih banyak kesempatan untuk peserta didik belajar mandiri, bertanggung jawab atas proses belajar mereka.
Tahap Mahir	Guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan, capaian/performa, dan minat peserta didik. Guru lebih terampil sebagai fasilitator lebih dominan, ditunjukkan dengan memberikan lebih banyak kesempatan untuk peserta didik belajar mandiri, bertanggung jawab atas proses belajar mereka.

<b>Aspek</b>	<b>Keterpaduan penilaian dalam pembelajaran</b>
Tahap Awal	Guru melakukan asesmen pada awal pembelajaran namun tidak digunakan untuk merancang pembelajaran ataupun untuk mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih. Guru melakukan sesmen beberapa kali (tidak hanya saat mendekati masa pelaporan/rapor) namun asesmen dilakukan hanya untuk memberikan nilai kepada peserta didik dan belum digunakan untuk merancang pembelajaran. Guru hanya menggunakan asesmen yang

	<p>disediakan dalam buku teks dan/atau modul ajar.</p>
Tahap Berkembang	<p>Guru melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk mengidentifikasi peserta didik yang membutuhkan perhatian lebih.</p> <p>Ketika merancang asesmen, guru mulai memperhatikan kesesuaian antara asesmen dengan tujuan pembelajaran.</p>
Tahap Siap	<p>Guru melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk merancang pembelajaran berikutnya yang sesuai dengan capaian mayoritas peserta didik di kelasnya (belum merupakan rencana pembelajaran terdeferensiasi).</p> <p>Guru melakukan asesmen untuk mendapatkan umpan balik tentang kebutuhan belajar peserta didik dan menentukan tindak lanjutnya.</p>
Tahap Mahir	<p>Guru melakukan asesmen formatif pada awal pembelajaran dan hasilnya digunakan untuk merancang pembelajaran terdiferensiasi sesuai dengan tahap capaian peserta didik (teaching at the right level).</p> <p>Guru mampu melakukan penyesuaian pembelajaran sepanjang proses pembelajaran agar semua peserta didik mencapai tujuan pembelajaran. satuan pendidikan mengembangkan kebijakan yang mendorong guru untuk menggunakan hasil asesmen dalam merancang kurikulum dan pembelajaran.</p>

<b>Aspek</b>	<b>Pembelajaran sesuai dengan tahap belajar peserta didik (pendidikan dasar dan menengah)</b>
Tahap Awal	Berdasarkan asesmen formatif di awal pembelajaran, guru mengajar seluruh peserta didik di kelasnya sesuai dengan fase Capaian pembelajaran mayoritas peserta didik di kelasnya
Tahap Berkembang	Berdasarkan asesmen formatif di awal pembelajaran, guru mengajar seluruh peserta didik di kelasnya sesuai dengan fase Capaian pembelajaran mayoritas peserta didik di kelasnya dan dengan memberikan perhatian khusus terhadap sebagian peserta didik yang membutuhkan perlakuan (materi dan/atau metode belajar) yang berbeda.
Tahap Siap	Berdasarkan asesmen formatif di awal pembelajaran, peserta didik di kelas yang sama dibagi menjadi dua kelompok menurut capaian belajar mereka. Dengan demikian setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan capaian belajarnya. Sekolah menyelenggarakan program pelajaran tambahan untuk peserta didik yang belum siap belajar sesuai dengan kelasnya.
Tahap Mahir	Berdasarkan asesmen formatif di awal pembelajaran, peserta didik di kelas yang sama dibagi menjadi dua kelompok menurut capaian belajar mereka. Dengan demikian setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan capaian belajarnya. Sekolah menyelenggarakan berbagai program seperti pelajaran tambahan untuk peserta didik yang belum siap untuk belajar sesuai dengan kelasnya dan untuk peserta

	didik yang membutuhkan pengayaan atau tantangan lebih.
--	--

<b>Aspek</b>	<b>Kolaborasi antarguru untuk keperluan kurikulum dan pembelajaran</b>
Tahap Awal	Guru belum berkolaborasi untuk keperluan pembelajaran intrakurikuler, namun sudah berkolaborasi untuk keperluan proyek penguatan pelajar Pancasila.
Tahap Berkembang	Guru berkolaborasi dalam proses perencanaan pembelajaran di awal atau di akhir semester, misalnya diskusi tentang kemajuan belajar peserta didik di akhir semester, berbagi praktik baik, berbagi info tentang perangkat ajar, dan sebagainya, dan berkolaborasi untuk keperluan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.
Tahap Siap	Guru berkolaborasi dalam perencanaan pembelajaran di awal semester (perencanaan) dan dalam proses pembelajaran sepanjang semester, misalnya diskusi tentang kemajuan belajar peserta didik di akhir semester, berbagi praktik baik, berbagi info tentang perangkat ajar, dan sebagainya, dan berkolaborasi untuk keperluan proyek penguatan profil pelajar Pancasila serta terlibat dalam evaluasi kurikulum di satuan pendidikan.
Tahap Mahir	Guru berkolaborasi dalam perencanaan pembelajaran di awal semester (perencanaan) dan dalam proses pembelajaran sepanjang semester, misalnya diskusi tentang kemajuan belajar peserta didik di akhir semester, berbagi praktik baik, berbagi info tentang perangkat ajar, dan sebagainya, dan berkolaborasi untuk



	<p>keperluan projek penguatan profil pelajar Pancasila serta terlibat dalam evaluasi kurikulum operasional satuan pendidikan. Satuan pendidikan memiliki kebijakan dan mekanisme yang mendorong kolaborasi guru untuk kegiatan belajar intrakurikuler, dan juga projek, misalnya melalui observasi kelas, kegiatan refleksi pembelajaran, kegiatan berbagi praktik baik, dan sebagainya.</p>
--	--

<b>Aspek</b>	<b>Kolaborasi dengan orangtua atau keluarga dalam pembelajaran</b>
Tahap Awal	<p>Guru melalui satuan pendidikan memberikan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik kepada orangtua/wali pada saat penerimaan rapor dan saat peserta didik mengalami masalah belajar. Komunikasi cenderung satu arah, dari pihak satuan pendidikan/guru kepada orangtua/wali, misalnya guru memberikan saran kepada orangtua/wali tentang apa yang sebaiknya dilakukan untuk mendukung proses belajar peserta didik.</p>
Tahap Berkembang	<p>Guru berkoordinasi dengan guru lain melalui satuan pendidikan memberikan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik kepada orangtua/wali pada saat penerimaan rapor dan secara berkala dalam proses belajar. Komunikasi cenderung satu arah, dari pihak satuan pendidikan /guru kepada orangtua/wali, misalnya guru memberikan saran kepada orangtua/wali tentang apa yang sebaiknya dilakukan untuk mendukung proses belajar peserta didik.</p>

<p>Tahap Siap</p>	<p>Guru berkoordinasi dengan guru lain melalui stauan pendidikan memberikan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik kepada orangtua/wali pada saat penerimaan rapor dan secara berkala dalam proses belajar</p> <p>Komunikasi cenderung dialog dua arah, dimana pihak satuan pendidikan/guru dan orangtua/wali, mencari ide dan kesepakatan tentang apa yang sebaiknya dilakukan bersama untuk mendukung proses belajar peserta didik</p>
<p>Tahap Mahir</p>	<p>Guru berkoordinasi dengan guru lain melalui stauan pendidikan memberikan informasi tentang kemajuan belajar peserta didik kepada orangtua/wali pada saat penerimaan rapor dan secara berkala dalam proses belajar</p> <p>Ada saluran komunikasi yang berkala untuk orangtua memberikan umapn balik terhadap kurikulum dan pembelajaran</p> <p>Orangtua berkesempatan untuk terlibat dalam pembelajaran, misalnya menjadi narasumber dalam intrakurikuler dan atau dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila</p> <p>Komunikasi melibatkan tiga pihak, guru-peserta didik-orangtua untuk mendiskusikan tahapan belajar dan tindak lanjut yang perlu dilakukan untuk mendukung proses belajar peserta didik.</p>

<b>Aspek</b>	<b>Kolaborasi dengan masyarakat atau komunitas/industry</b>
Tahap Awal	Satuan pendidikan sudah merancang pelibatan masyarakat/komunitas/industry dalam proses pembelajaran intrakurikuler maupun proyek penguatan profil pelajar Pancasila, namun belum terlaksana
Tahap Berkembang	Satuan pendidikan melibatkan masyarakat/komunitas/industry untuk mendukung kegiatan yang tidak berkelanjutan atau kegiatan yang tidak berkaitan dengan pembelajaran intrakurikuler maupun proyek penguatan profil pelajar Pancasila
Tahap Siap	Satuan pendidikan melibatkan masyarakat/komunitas/industry untuk mendukung pembelajaran intrakurikuler maupun proyek penguatan profil pelajar Pancasila, untuk kegiatan yang lebih panjang jangka waktunya
Tahap Mahir	Satuan pendidikan melibatkan masyarakat/komunitas/industry untuk mendukung pembelajaran intrakurikuler maupun proyek penguatan profil pelajar Pancasila Komunitas/industry yang dilibatkan lebih beragam sesuai tujuan pembelajaran intrakurikuler dan proyek penguatan profil pelajar Pancasila.

<b>Aspek</b>	<b>Refleksi, evaluasi dan peningkatan kualitas implementasi kurikulum</b>
Tahap Awal	Refleksi dan evaluasi implementasi kurikulum dan pembelajaran cenderung satu arah dari pimpinan satuan pendidikan , dan belum berbasis data

Tahap Berkembang	<p>Refleksi dan evaluasi implementasi kurikulum dan pembelajaran dilakukan sebagian guru</p> <p>Refleksi dan evaluasi tersebut belum berbasis data, melainkan penilaian masing-masing guru berdasarkan pengalaman pribadi dan atau pandangan rekan sejawat</p> <p>Sebagian guru menyesuaikan perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi tersebut</p>
Tahap Siap	<p>Refleksi dan evaluasi implementasi kurikulum dan pembelajaran dilakukan sebagian guru. hasil refleksi (pengalaman dan persepsi guru serta rekan sejawat dilengkapi dengan data hasil belajar peserta didik, serta masukan orangtua wali. Rapor pendidikan juga mulai digunakan data untuk refleksi dan evaluasi</p> <p>Sebagian guru menyesuaikan perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi tersebut.</p>
Tahap Mahir	<p>Refleksi dan evaluasi implementasi kurikulum dan pembelajaran dilakukan mayoritas atau semua guru. hasil refleksi (pengalaman dan persepsi guru dilengkapi dengan data rapor pendidikan</p> <p>Guru-guru dalam tim kecil (berdasarkan kelompok mata pelajaran dalam satu fase, guru kelas dalam satu fase, dan atau berbagai mata pelajaran dalam satu fase/level berdiskusi dan berkolaborasi untuk melakukan perencanaan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi dan evaluasi.</p> <p>Satuan pendidikan telah memiliki kebijakan mengenai refleksi dan evaluasi kurikulum</p>

	(contohnya melalui komunitas belajar, pertemuan rutin guru, kebijakan tentang penulisan rapor dan pemberian umpan balik kepada peserta didik).
--	--

*Sumber: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan  
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik  
Indonesia, 2022, h. 4-11.*

Tahapan-tahapan implementasi kurikulum merdeka belajar di atas harus diperhatikan oleh sekolah ketika ingin menerapkan kurikulum merdeka belajar, baik pada tahap perencanaan maupun pada tahap pelaksanaan dengan mengacu pada beberapa aspek umum, sehingga penerapannya dilakukan secara sistematis dan memberikan kontribusi baik di sekolahnya sendiri maupun di luar sekolah. Oleh karena itu, kesiapan implementasi kurikulum merdeka diserahkan kepada satuan pendidikan. Satuan pendidikan dapat memilih untuk tetap menggunakan kurikulum 2013, menggunakan kurikulum darurat pandemi covid-19 atau menggunakan kurikulum merdeka belajar.

Satuan pendidikan yang memilih implementasi kurikulum merdeka belajar, dapat memilih tiga opsi yaitu:

**Tabel 18.** *Pilihan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar*

<b>Pilihan Mandiri Belajar 1:</b>	Mandiri Belajar memberikan kebebasan kepada satuan pendidikan saat menerapkan kurikulum merdeka belajar beberapa bagian dan prinsip kurikulum merdeka belajar, tanpa mengganti kurikulum satuan pendidikan yang sedang diterapkan pada satuan pendidikan PAUD, SD Kelas I dan IV, SMP Kelas VII dan SMA Kelas X.
<b>Pilihan Mandiri Berubah 2:</b>	Mandiri Berubah memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan saat menerapkan kurikulum merdeka belajar dengan menggunakan perangkat ajar

	yang sudah disediakan pada satuan pendidikan PAUD, SD Kelas I dan IV, SMP Kelas VII dan SMA Kelas X.
<b>Pilihan Mandiri Berbagi 3:</b>	Mandiri Berbagi memberikan keleluasaan kepada satuan pendidikan dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar dengan mengembangkan sendiri berbagai perangkat ajar pada satuan pendidikan PAUD, SD Kelas I dan IV, SMP Kelas VII dan SMA Kelas X.

*Sumber: Deni Hadiansah, Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru, 2022, h.42.*

Berdasarkan ketiga opsi di atas, satuan pendidikan diberi kebebasan memilih sesuai dengan kemampuan, kebutuhan dan kesiapan satuan pendidikan. Oleh karena itu, pemerintah memberi kebijakan dalam menerapkan kurikulum merdeka belajar kepada satuan pendidikan. Ada dua tujuan utama yang mendasari kebijakan ini yaitu:

1. Pemerintah ingin menegaskan bahwa sekolah memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk mengembangkan kurikulum yang sesuai kebutuhan dan konteks masing-masing sekolah
2. Dengan kebijakan adanya opsi memilih implementasi kurikulum merdeka belajar, proses perubahan kurikulum nasional diharapkan terjadi secara lancar dan bertahap.<sup>161</sup>

Berdasarkan tujuan ini, maka dapat dikatakan bahwa pemerintah telah mendesain dan menyusun kurikulum merdeka belajar dengan baik, dan satuan pendidikan diberi otonomi untuk mengimplementasikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Olehnya itu, untuk

---

<sup>161</sup> Deni Hadiansah, *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*, h. 42.

memaksimalkan implementasi ini, maka pemerintah juga berupaya melakukan perubahan secara sistematis dalam melakukan pembinaan guru melalui guru penggerak, pengajar praktik, program pendampingan guru penggerak, perubahan sistem penilaian melalui Asesmen Nasional, penguatan anggaran dan akreditasi sekolah. Upaya ini dilakukan secara bertahap, butuh proses, waktu dan dukungan semua pihak agar dapat dijalankan dengan baik sesuai dengan apa yang diharapkan.

Implementasi kurikulum merdeka belajar di sekolah mengacu pada pendekatan *Teaching at the Right Level* (TaRL). Pendekatan ini mengacu pada konsep bahwa pembelajaran harus sesuai dengan tahap capaian belajar peserta didik. Oleh karena itu, dalam kurikulum merdeka belajar, pemerintah pusat hanya mengatur empat hal. Keempat hal tersebut yaitu:

1. Kerangka dan struktur
2. Profil pelajar Pancasila
3. Capaian pembelajaran
4. Prinsip pembelajaran dan asesmen<sup>162</sup>

Inilah keempat hal yang diatur oleh pemerintah pusat, selebihnya diberikan oleh satuan pendidikan untuk tahap operasionalnya.

### **Peran Guru Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah**

Salah satu program merdeka belajar adalah guru penggerak. Guru penggerak memiliki peran yang berbeda dengan guru saat ini. Guru penggerak harus mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran secara aktif, kreatif dan inovatif untuk menghasilkan peserta didik yang berkomptensi

---

<sup>162</sup> Deni Hadiansah, *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*, h. 42.

global dan memiliki karakter sesuai dengan Pancasila. Ada lima perubahan yang harus dimulai oleh guru di dalam kelas yaitu mengajak peserta didik berdiskusi dan bukan hanya mendengar, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengajarnya di kelas, mencetuskan proyek bakti sosial yang melibatkan semua kelas, menemukan bakat pada diri peserta didik yang kurang percaya diri dan menawarkan bantuan pada guru lain yang sedang mengalami kesulitan.<sup>163</sup> Guru harus melakukan perubahan ini, jika ingin bergerak maju dan keluar dari zona nyaman serta mengutamakan peserta didik dalam berbagai hal.

Dalam merdeka belajar, peran guru penggerak menjadi semakin penting. Selain sebagai fasilitator, guru juga harus mampu menjadi motivator. Guru juga diharapkan menjadi penggerak untuk mengambil tindakan yang muaranya memberikan hal yang terbaik untuk peserta didik serta guru diharapkan mengutamakan peserta didik daripada kepentingan kariernya.<sup>164</sup> Selain itu, guru penggerak harus mampu menerapkan pendidikan yang humanis yaitu memanusiakan manusia yang berbudaya dan berkembang secara kognitif (daya cipta), afektif (daya rasa), dan konatif (daya karsa). Dengan kata lain, guru harus memaknai kembali prinsip pendidikan Ki Hajar Dewantara yaitu *to educate the head, the heart and the hand*. Guru penggerak harus mengajarkan kebaikan, keluhuran dan keutamaan.<sup>165</sup>

---

<sup>163</sup> Ana Widyastuti, *Merdeka Belajar dan Implementasinya: Merdeka Guru-Siswa, Merdeka Dosen-Mahasiswa, Semua Bahagia*, h. 27.

<sup>164</sup> Mubiar Agustin dan Yoga Adi Pratama, *Keterampilan Berpikir dalam Konteks Pembelajaran Abad ke-21: Kajian Teoritis dan Praktis Menuju Merdeka Belajar* (Cet. I; Bandung: Refika Aditama, 2021), h. 32.

<sup>165</sup> Ana Widyastuti, *Merdeka Belajar dan Implementasinya: Merdeka Guru-Siswa, Merdeka Dosen-Mahasiswa, Semua Bahagia*, h. 27.



Peran guru penggerak adalah menerapkan apa yang ada pada nilai-nilai yang harus dimiliki oleh guru penggerak yaitu mandiri, inovatif, reflektif, kolaboratif, dan berpihak pada peserta didik (MIRKOB).<sup>166</sup> Adapun nilai-nilai tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut ini:

1. Nilai mandiri artinya guru penggerak harus memiliki semangat dan tangguh dalam menjadikan dirinya mandiri dalam berbagai hal.
2. Nilai inovatif berarti guru penggerak harus bergerak dan memiliki inovasi atau temuan dan ide-ide yang sifatnya membangun, baik yang dirancang dalam pembelajaran di kelas, maupun dalam pengembangan sekolah.
3. Nilai reflektif artinya guru penggerak dalam mengembangkan dirinya harus terbiasa merefleksikan diri apa yang telah dikerjakan kemudian berpikir untuk ke depannya apa yang harus diubah agar lebih baik lagi sehingga pembelajarannya terus meningkat lebih baik.
4. Nilai kolaboratif yaitu guru penggerak selain mengembangkan dirinya juga harus mengembangkan orang lain dengan bekerja sama dengan siapapun termasuk peserta didik, rekan sejawat, tim manajerial, kepala sekolah dan pemangku kepentingan lainnya.
5. Berpihak pada peserta didik artinya bahwa setiap pembelajarannya atau program yang dibuat bersama pemangku kepentingan lainnya harus mengutamakan kepentingan peserta didik dan harus berdampak pada peserta didik.

Dengan nilai-nilai di atas, maka guru penggerak dapat melakukan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna sehingga memberikan dampak positif bagi peserta didik dengan

---

<sup>166</sup> Wijaya Kusumah dan Tuti Alawiyah, *Guru Penggerak: Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional*, h. 95.

terwujudnya profil pelajar Pancasila. Selain itu, juga berdampak positif bagi guru penggerak sendiri selalu berusaha mengembangkan dirinya dan berkolaborasi dengan guru lainnya untuk pengembangan sekolah dan peningkatan mutu pendidikan.

Peran guru penggerak yang lain dalam program merdeka belajar adalah sebagai berikut:

1. Mendorong peningkatan prestasi akademik peserta didik

Peran ini merupakan peran yang dimiliki oleh guru penggerak dan guru definisi baik. Peran mendorong peningkatan prestasi akademik peserta didik selaras dengan tujuan merdeka belajar yaitu menciptakan generasi hebat di masa yang akan datang. Peran ini juga sesuai dengan aspek Profil Pelajar Pancasila yang mengharuskan peserta didik bernalar kritis dan berakhlak mulia agar prestasi akademiknya meningkat.

2. Mengajar kreatif

Guru penggerak adalah guru kreatif. Guru yang kreatif adalah guru yang mampu mengemas pembelajaran dengan baik yaitu menguasai materi, memilih metode dan media yang tepat sesuai dengan materi dan karakteristik peserta didik. Terkadang, peserta didik merasa jenuh ketika guru tidak menguasai materi, bahan ajar yang disampaikan dengan menggunakan metode konvensional, dan tidak ada media yang digunakan oleh guru. Dengan mengajar kreatif, maka guru secara tidak langsung telah memberi contoh kepada peserta didik untuk selalu kreatif dan berinovasi dalam mencari ilmu.

3. Mengembangkan diri secara aktif

Mengembangkan diri secara aktif yaitu selalu berinovasi dan berusaha sendiri dalam meningkatkan kemampuan yang dimiliki. Bukan hanya peserta didik saja yang ditekankan untuk selalu mengembangkan diri secara aktif,

akan tetapi guru penggerak juga harus mengembangkan dirinya secara aktif. Ini sangat sejalan dengan salah satu aspek dalam profil pelajar Pancasila.

4. Mendorong tumbuh kembang peserta didik secara holistic

Guru penggerak harus mampu mendorong tumbuh kembang peserta didik secara holistik, mengikuti seluruh aspek profil pelajar Pancasila, tidak hanya di kelasnya, tetapi juga kelas lain. Guru penggerak tidak hanya terpaku pada kurikulum yang ditentukan, mereka juga harus standar pencapaian profil pelajar Pancasila dan mencocokkannya dengan metode mengajarnya.

5. Menjadi pelatih (coach/mentor) bagi guru lain untuk pembelajaran yang berpusat pada peserta didik

Guru penggerak memiliki program untuk melatih potensi *mentorship* dan kepemimpinan mereka untuk mampu membantu guru-guru lainnya. Guru penggerak harus menjadi mentor bagi calon guru penggerak lainnya, sehingga mereka memiliki kompetensi dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

6. Menjadi teladan dan agen transformasi bagi ekosistem pendidikan

Guru penggerak harus menjadi teladan atau contoh bagi guru lain atau peserta didik dan menjadi agen perubahan di dalam ekosistem pendidikan. Mereka harus memberikan dampak positif dalam pembelajarannya dan guru lainnya serta sekolah mereka sendiri. Mereka menjadi obor perubahan pendidikan di lingkungan sekolahnya dan sekolah lainnya.<sup>167</sup>

---

<sup>167</sup> Ana Widyastuti, *Merdeka Belajar dan Implementasinya: Merdeka Guru-Siswa, Merdeka Dosen-Mahasiswa, Semua Bahagia*, h. 33-35.

Berdasarkan peran guru penggerak di atas, guru harus memaksimalkan peranannya dengan baik, sehingga peserta didik akan berhasil dalam pembelajaran dan juga memberikan kontribusi bagi guru lainnya untuk peningkatan kualitas sekolah dan kualitas pendidikan secara umum.

### **Tantangan Guru Penggerak dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah**

Salah satu tantangan bagi guru penggerak ketika telah lulus menjadi guru penggerak adalah melaksanakan program kerjasama kemitraan yang dilakukan secara massif dan berkesinambungan. Kemitraan ini merupakan stimulasi awal untuk saling berbagi, menginspirasi dan mengembangkan kerjasama dalam peningkatan kemampuan sebagai guru profesional dalam suatu komunitas profesional guru penggerak Indonesia di semua jenjang pendidikan. Kegiatan ini dilakukan secara virtual melalui dunia maya dengan bertajuk *Workshop E-Learning*.<sup>168</sup>

Guru penggerak memiliki program kemitraan dalam peningkatan profesionalisme guru melalui kerjasama kemitraan antara guru yang sudah memiliki kemampuan dalam layanan pembelajaran profesional dan telah terbiasa dalam melaksanakannya dengan guru yang belum terbiasa melaksanakan layanan pembelajaran profesional. Tujuan dilakukan program ini adalah:

1. Memperkuat pemahaman guru penggerak tentang implementasi kurikulum, program pendidikan karakter bangsa, dan literasi digital dalam proses pembelajaran di sekolah

---

<sup>168</sup> Wijaya Kusumah dan Tuti Alawiyah, *Guru Penggerak: Mendorong Gerak Maju Maju Pendidikan Nasional*, h. 159.

2. Membekali guru untuk meningkatkan pemahaman terhadap komitmen karier guru dan peningkatan mutu pendidikan di daerah masing-masing
3. Membekali guru penggerak dalam strategi motivasi diri bagi guru penggerak lainnya
4. Membekali guru penggerak dalam strategi peningkatan kompetensi guru sehingga menjadi guru profesional
5. Mempererat persatuan dalam kebinekaan antarguru dan antarprovinsi dengan semangat gotong royong
6. Mengajak guru untuk menulis dan menerbitkan buku sendiri
7. Mengajak guru untuk berani tampil di hadapan publik dengan menjadi *blogger* dan *youtuber*.<sup>169</sup>

Dengan tujuan di atas, maka guru penggerak telah menjalankan program kemitraan dengan guru lainnya sehingga terjadi transformasi dalam pendidikan terutama pembelajarannya. Ada dua hasil yang diharapkan dengan adanya program penguatan bagi guru penggerak dalam program kemitraan ini yaitu:

1. Peningkatan kompetensi dan kapasitas andragogi, pedagogi, profesional, dan sosial guru penggerak
2. Adanya guru penggerak yang profesional yang siap melaksanakan pembimbingan serta pendampingan bagi guru penggerak lainnya.<sup>170</sup> Dengan demikian, jika hasil ini dicapai dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, maka akan memberikan dampak yang luar biasa bagi dirinya, guru lain dan sekolahnya serta sekolah lainnya.

---

<sup>169</sup> Wijaya Kusumah dan Tuti Alawiyah, *Guru Penggerak: Mendorong Gerak Maju Maju Pendidikan Nasional*, h. 160.

<sup>170</sup> Wijaya Kusumah dan Tuti Alawiyah, *Guru Penggerak: Mendorong Gerak Maju Maju Pendidikan Nasional*, h. 161.

Banyak tantangan yang dihadapi oleh guru penggerak, terutama menjadi tumpuan dalam transformasi pendidikan merdeka belajar. *Stakeholder* memiliki banyak harapan yang digantungkan oleh guru penggerak. Adapun harapan-harapan tersebut adalah:

1. Guru penggerak harus menjadi ujung tombak dari transformasi pendidikan merdeka belajar. Guru penggerak tidak hanya menjadi pelaksana kurikulum merdeka belajar, melainkan berupaya mengubah semua aktivitas belajar untuk dapat mewujudkan profil pelajar Pancasila.
2. Guru penggerak harus mampu menyeimbangkan tuntutan zaman dalam era modern dalam hal pendidikan karakter sebagai dasar bagi peserta didik untuk tetap bijaksana dalam menghadapi tantangan zaman yang semakin berkembang, dan memiliki sikap kritis dalam menanggapi segala informasi yang ada.
3. Guru penggerak dalam merdeka belajar harus memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran secara efektif dan mampu menciptakan kolaborasi yang baik dengan peserta didik dalam komunitas sekolah dan juga kolaborasi dengan satuan pendidikan lainnya dengan menggunakan teknologi yang ada.
4. Guru penggerak harus mampu menjadi teladan yang memiliki kemampuan dan daya juang untuk membawa suatu perubahan yang baik dalam ekosistem pendidikan dalam sekolahnya maupun dalam unit sekolah yang lain. Sebagai guru dalam pendidikan merdeka belajar, harus memiliki kompetensi kepribadian yang matang, baik secara moral maupun spiritual sehingga menjadi role model bagi peserta didik dan semua warga sekolah.
5. Guru penggerak harus mampu menggerakkan rekan guru lain untuk selalu berinovasi. Sesuai dengan program Kemendikbudristek, guru penggerak harus

mampu bersinergi dan berkolaborasi untuk mencapai perubahan pendidikan kearah yang lebih baik dalam meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas dan memiliki daya saing.

6. Guru penggerak harus menjadi pemimpin pembelajaran dalam merdeka belajar yang memiliki kemampuan dalam menggerakkan ekosistem pendidikan untuk mewujudkan pendidikan yang berpusat pada peserta didik
7. Guru penggerak harus menjadi guru yang menggerakkan guru lain dalam pembelajaran merdeka belajar dan mampu mengembangkan potensi peserta didik secara *holistic*.
8. Guru penggerak tidak hanya sebatas melaksanakan tugas sebagai pengajar dalam menyiapkan perencanaan pembelajaran, menyampaikan materi kepada peserta didik, namun harus memiliki kemauan dan kemampuan dalam hal memimpin, memiliki kreativitas dan berinovasi serta melakukan perubahan.
9. Guru penggerak berperan dalam melatih rekan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru yang digerakkan oleh guru penggerak harus mampu mendesain dan mengelola pembelajarannya semenarik mungkin sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar dan berkreasi sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
10. Guru penggerak menjadi agen perubahan dalam hal peningkatan kepemimpinan peserta didik di sekolah.
11. Guru penggerak harus mampu menciptakan suatu ruang sebagai wadah untuk berdiskusi dan berkolaborasi bersama dengan rekan guru dan mereka yang memiliki kepentingan atau pemangku kepentingan baik yang ada di lingkungan pendidikan sekolah maupun di luar sekolah dengan tujuan

peningkatan kualitas pendidikan atau kualitas pembelajaran.<sup>171</sup>

Beberapa harapan di atas menjadi tantangan bagi guru penggerak dalam mengembangkan diri terutama meningkatkan kompetensinya dan mengerakkan guru lain untuk berubah dalam mengelola dan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka belajar. Oleh karena itu, guru penggerak harus memaksimalkan dirinya untuk terus belajar dan mengembangkan diri demi untuk peningkatan kualitas pembelajarannya.

Selain itu, yang menjadi tantangan bagi guru penggerak yaitu berusaha melaksanakan merdeka belajar berkarakter. Terjadinya globalisasi secara terus menerus berdampak pada perubahan karakter masyarakat. Untuk itu, dengan kurikulum merdeka belajar berkarakter, maka akan meminimalisir krisis moral yang terjadi di masyarakat. Dengan demikian, penguatan karakter sangat penting diberikan kepada masyarakat atau peserta didik sejak dini karena:

1. Cara terbaik untuk memastikan peserta didik memiliki kepribadian dan karakter yang baik dalam hidupnya
2. Pendidikan ini dapat membantu meningkatkan prestasi akademik peserta didik
3. Sebagian peserta didik tidak bisa membentuk karakter yang kuat untuk dirinya di tempat lain
4. Dapat membentuk individu yang menghargai dan menghormati orang lain dan dapat hidup di masyarakat yang majemuk
5. Sebagai upaya mengatasi akar masalah moral-sosial, seperti ketidakjujuran, ketidaksopanan, kekerasan, etos kerja rendah, dan lain-lain

---

<sup>171</sup>Imas Kurniasih, *A-Z Merdeka Belajar* (Kata Pena, 2022), h. 89-91.



6. Cara terbaik untuk membentuk perilaku individu sebelum masuk ke dunia kerja
7. Sebagai cara untuk mengajarkan nilai-nilai budaya yang merupakan bagian dari kerja suatu peradaban.<sup>172</sup>

Inilah beberapa alasan sehingga penguatan karakter sangat dibutuhkan oleh masyarakat atau peserta didik di sekolah. Oleh karena itu, sekolah harus berusaha memberikan penguatan karakter dengan berbagai cara. Ada beberapa cara yang dapat ditempuh oleh sekolah dalam memberikan penguatan karakter yaitu pembelajaran berbasis karakter, pendidikan karakter berbasis budaya dan pendidikan karakter berbasis komunitas.<sup>173</sup>

Pembelajaran berbasis karakter dapat dilakukan dengan model inkulkasi nilai, keteladanan nilai, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan intelektual atau akademik dan sosial, pembiasaan, bermain dan bercerita, dan pemberian nasehat. Penguatan karakter dalam pendidikan karakter berbasis budaya atau kultur dilakukan melalui model pembiasaan kegiatan rutin dan spontan, keteladanan dan pengkondisian. Sedangkan penguatan karakter yang lain dapat diimplementasikan dalam pendidikan karakter berbasis komunitas dilakukan melalui model kemitraan, dan sinergis-kolaboratif. Berbagai cara ini dapat terwujud, jika bermitra dan bersinergi dengan orangtua, pemerintah dan masyarakat sehingga peserta didik menjadi berkarakter.

Guru penggerak harus merancang kelas berkarakter. Kelas berkarakter adalah pengelompokkan peserta didik dalam

---

<sup>172</sup>Thomas Lickona dalam Lusia Wijayatun dan Richardus Eko Indrajit, *Merdeka Belajar: Tantangan dan Implementasinya dalam Sistem Pendidikan Nasional* (Yogyakarta: ANDI, 2022), h. 97.

<sup>173</sup>Samsinar S, et.al., Character Development Model for Early Childhood Learners at Islamic Kindergarten, *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 17 No.1, Juni 2023, h. 43-55. Lebih jelasnya dapat dilihat pada <https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/didaktika/article/view/5122>.

sebuah lembaga pendidikan bukan bersifat administrasi belaka dan juga bukan bersifat pemerataan, melainkan dikemas dengan memperhatikan memerhatikan bakat, minat, kemampuan dan kebutuhan peserta didik.<sup>174</sup> Jadi, kelas berkarakter bisa di sekolah umum dan sekolah agama dengan membuka program peminatan istimewa yang dimiliki oleh peserta didik, dan bisa juga di sekolah kejuruan sehingga peserta didik memasuki kelas sesuai dengan bakat, minat, hobi dan kemampuan istimewa yang dimilikinya.

Ada beberapa cara yang dapat ditempuh dalam menyusun kelas berkarakter yaitu:

1. Manfaatkan instrumen bakat, minat dan kemampuan dasar peserta didik baru pada panitia penerimaan peserta didik baru untuk mengelompokkan peserta didik.
2. Kelompokkan peserta didik baru, berdasarkan bakat, minat dan kemampuan istimewa yang dimilikinya.
3. Target penyusunan kelas berkarakter, bukan penyebaran secara merata, melainkan penyebaran peserta didik sesuai bakat, minat dan kemampuan istimewa yang dimilikinya.
4. Tidak perlu khawatir dengan ketidakmerataan jumlah peserta didik dalam satu kelas.<sup>175</sup>

Dengan kelas berkarakter ini, maka peserta didik akan unggul dan berkarakter sesuai dengan kecenderungan dan potensinya masing-masing. Oleh karena itu, sekolah atau guru harus merancang kelas berkarakter agar peserta didik belajar dengan baik, menyenangkan dan bahagia karena sesuai dengan kemampuan atau kecenderungannya. Sekolah yang

---

<sup>174</sup> Momon Sudarma, *Merdeka Belajar Menjadi Manusia Autentik* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2021), h. 245.

<sup>175</sup> Momon Sudarma, *Merdeka Belajar Menjadi Manusia Autentik*, h. 250.

memaksimalkan kelas berkarakter ini akan memiliki *output* dan *outcome* peserta didik yang merdeka sesuai apa yang diinginkan oleh kurikulum merdeka belajar.

Inilah beberapa tantangan yang dihadapi oleh guru penggerak dalam implementasi merdeka belajar. dengan tantangan ini, maka guru penggerak harus belajar terus demi meningkatkan kompetensi dan mengembangkan kemampuan dirinya untuk bisa berubah dalam berbagai hal agar kualitas pembelajaran atau kualitas pendidikan meningkat. Untuk menghadapi tantangan ini, maka ada beberapa strategi utama yang dapat ditempuh oleh sekolah atau guru penggerak dalam pelaksanaan sistem merdeka belajar di sekolah yaitu sebagai berikut:

1. Menerapkan kolaborasi dan pembinaan antarsekolah, seperti TK, SD, SMP, SMA dan juga sekolah informal, seperti sekolah penggerak, program pembelajaran sebaya, pengelolaan administrasi bersama, pendidikan formal yang berbasis nilai.
2. Meningkatkan kualitas guru dan kepala sekolah dengan memperbaiki sistem rekrutmen, meningkatkan kualitas pelatihan, penilaian, serta mengembangkan komunitas atau *platform* pembelajaran
3. Membangun *platform* pendidikan nasional berbasis teknologi yang berpusat pada peserta didik, interdisipliner, relevan, berbasis proyek, dan kolaboratif.
4. Memperbaiki kurikulum nasional, pedagogi dan penilaian melalui penyederhanaan konten materi, fokus pada literasi dan numerasi, pengembangan karakter, berbasis kompetensi, dan fleksibel.
5. Meningkatkan kolaborasi dengan pemerintah daerah untuk memastikan distribusi yang merata melalui kerjasama dengan pemerintah daerah dan melakukan

pendekatanyang bersifat personal dan konsultatif serta memberikan penghargaan berdasarkan prestasi.

6. Membangun sekolah atau lingkungan belajar masa depan yang aman dan inklusif, memanfaatkan teknologi, kolaboratif, kreatif, dan sistem belajar berbasis pengalaman.<sup>176</sup>

Dengan strategi ini, maka pelaksanaan merdeka belajar dapat dilaksanakan secara maksimal sehingga tahapan pelaksanaan merdeka belajar dapat meningkat dari mandiri belajar, mandiri berubah menjadi mandiri berbagi dan dari tahap berkembang menjadi tahap siap dan mahir. Oleh karena itu, sekolah dan guru penggerak harus berusaha dengan mendesain atau merancang dengan baik pembelajaran dimulai dengan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan kurikulum merdeka belajar.

---

<sup>176</sup> Ana Widyastuti, *Merdeka Belajar dan Implementasinya: Merdeka Guru-Siswa, Merdeka Dosen-Mahasiswa, Semua Bahagia*, h. 133-134.



## Daftar Pustaka

- Adriantoni, S. N. (2016). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ahmadi, F. (2022). *Merdeka Belajar VS Literasi Digital*. Jawa Tengah: Cahya Ghani Recovery.
- Akrim. (2022). *Buku Ajar Strategi Pembelajaran*. Medan: UMSU Press.
- Al., M. (2017). Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praktis Pendidikan Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, II* (1), 117.
- Alawiyah, W. K. (2021). *Guru Penggerak Mendorong Gerak Maju Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Amiruddin, Y. A. (2021). *Menatap Guru Penggerak*. Jakarta Pusat: Guepedia.
- Andri Kurniawan, d. (2022). *Metode Pembelajaran Inovatif*. Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi.
- Anindita Dyah Sekarputri, d. (2022). *Manajemen Strategik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan* (1 ed.). Jakarta: Rizmedia Pustaka Indonesia.
- Anwar, I. (2022). *Kiat Lulus Seleksi Calon Guru Penggerak (Sebuah Catatan Guru untuk Berbagi Hal Baik)*. Jawa tengah: Cahya Ghani Recovery.
- Aries Eka Prasetya, d. (2021). *Kumpulan Artikel Inovasi Guru (Samisanov 26)*. Depok: Guepedia.

- Aulia, D. I. (2023). Peningkatan Kompetensi Guru Sekolah Dasar Melalui Platform Merdeka Mengajar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, VIII* (1), 800.
- Badan Standar, K. d. (2022). *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan*.
- Baro'ah, S. (2023). *Kurikulum Merdeka: Inovasi Kurikulum di Indonesia*. Tahta Media.
- Belajar, N. S. (2020). *Merdeka Belajar di Ruang Kelas*. Ciputat: Literati.
- Cahyono, B. T. (2023). *Manajemen Teknologi Digital Merdeka Belajar*. Jawa Tengah: Lakeisha.
- Darma, A. (2020). *Program Guru Penggerak (Modul 1.3 Visi Guru Penggerak)*. Jakarta.
- Dewantara, K. H. (2004). *Bagian Pertama: Pendidikan*. Yogyakarta: MLPTS.
- Fidya Arie Pratama, d. (2022). *Manajemen Pendidikan Kajian Teoritis dan Praktis*. Jawa barat: Yayasan Wiyata Bestari Samasta.
- Floilan, d. (2021). *Merdeka Belajar*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Hadiansah, D. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*. Bandung: Yrama Widya.
- Hamruni. (2015). Konsep Dasar dan Implementasi Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, XII* (2), 178.
- Henny Zukira Lubis, d. (2021). *Inovasi Pembelajaran di Masa Merdeka Belajar-Kampus Merdeka (New Normal)*. Medan: Umsu Press.

- Hosaini. (2022). *Metode dan Model Pembelajaran Merdeka Belajar*. Jawa Timur: Kreator Cerdas Indonesia.
- Indawati N, e. (2022). Improving The Religious Character of Educators Through Exemplary of Principles. *Al-Tanzim, Jurnal manajemen Pendidikan Islam*, VI (3), 789.
- Indrajit, L. W. (2022). *Merdeka Belajar: Tantangan dan implementasinya dalam sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta: ANDI.
- Indrajit, Y. R. (2021). *Flipped Classroom: Membuat Peserta Didik Berpikir Kritis, Kreatif, Mandiri, dan Mampu Berkolaborasi dalam Pembelajaran yang Responsif*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Inge Ayudia, d. (2022). *Manajemen Pendidikan*. Banten: Sada Kurnia Pustaka.
- Iskandar, S. M. (2015). *Pendekatan Pembelajaran Sains Berbasis Konstruktivis (Edisi Revisi)*. Malang: Media Nusa Creative.
- Istiningsih, S. M. (2021). Pembelajaran Saintifik Pada Anak usia dini dalam Pengembangan Kreativitas di Taman Kanak-Kanak. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, V (1), 136.
- Kadir, A. (2013). Konsep pembelajaran Kontekstual di Sekolah. *Dinamika Ilmu*, 13 (3).
- Kamariah, K. (2011). Penerapan Metode Pembelajaran Problem Solving Model Polya untuk Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah bagi Siswa Kelas IX J di SMPN 3 Cimahi. *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan dan Penerapan MIPA Fakultas MIPA* (p. 182). Yogyakarta: Fakultas MIPA.



- Karim, D. d. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Karsiwan, W. (2022). *Manajemen Pengembangan Kompetensi Guru*. Bandung: Indonesia Emas Grup.
- Kurniasih, I. (2022). *A-Z Merdeka Belajar*. Jakarta: Kata Pena.
- Lestari, E. P. (2023). *Model Pembelajaran Think Pair Share Solusi Menumbuhkan Keberanian Berpendapat*. Nusa Tenggara Barat: Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya.
- Lidi, Y. (2021). *Merdeka Belajar dalam Praktik Pengajaran*. Jawa Tengah: Yayasan Lembaga Gumum Indonesia.
- Made Martini, d. (2021). *Membangun Pembelajaran Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka di Perguruan Tinggi*. Jawa Barat: Media Sains Indonesia.
- Mahendradhani, G. A. (2021). *Problem-Based Learning di Masa Pandemi*. Bali: Nilacakra.
- Mansyur, A. R. (2021). Wawasan Kepemimpinan Guru (Teacher Leadership) dan Konsep Guru Penggerak. *Educational and Learning Journal*, 2 (2).
- Maria Marta Manao, e. (2022). Mengatur Kualitas Guru Melalui Program Guru Penggerak. *ELIA: Journal Educational Learning and Inovation*, II (1), 130-144.
- Maryani, d. (2022). *Tantangan dan Inovasi Pendidikan di Era New Normal*. NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Mohamad Rifqi Hamzah, Y. M. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar sebagai Wujud Pendidikan yang Memerdekakan Peserta Didik. *Jurnal Ardenjaya (AJUP)*, II (3), 222.

- Mujito, W. E. (2014). Konsep Belajar Menurut Ki Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, XI (1), 16-17.
- Mulyasa, E. (2022). *Menjadi Guru Penggerak Merdeka Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nizwardi Jalinus, e. (2020). *Buku Model Flipped Blended Learning*. Jawa Tengah: Sarnu Untung.
- Nugrahini Susantinah Wisnujati, d. (2021). *Merdeka Belajar Merdeka Mengajar*. Yayasan Kita Menulis.
- Nugroho, U. F. (2022). *Kumpulan Refleksi Perjalanan Calon Guru penggerak (CGP)*. Jakarta Pusat: Guepedia.
- Nurhayati, R. (2021). *Road to Guru Penggerak*. Guemedia Group.
- Pratama, M. A. (2021). *Keterampilan Berpikir dalam Konteks Pembelajaran Abad ke 21: Kajian Teoritis dan Praktis Menuju Merdeka Belajar*. Bandung: Refika Aditama.
- Purnawanto, A. T. (2022). Perencanaan Pembelajaran Bermakna dan Asesmen Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, XXI (1).
- Purwanto, N. (2011). *Psikologi Pendiidkan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Putra, A. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw untuk Sekolah Dasar* (I ed.). Surabaya: Jakad Media Publishing.
- Rahayu, M. N. (2019). Pembelajaran Saintifik Berbasis Pengembangan Karakter. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, II (1), 7-8.

Retrieved

<https://sekolah.penggerak.kemdikbud.go.id/gurupenggerak>

- Rosmala, I. A. (2018). *Model-Model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saifuddin. (2023). *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jawa Barat: Media Sains Indonesia.
- Samsinar S., et.al (2023). Character Development Model for Early Childhood Learners at Islamic Kindergarten. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, XVII (1), 43-55.
- Sani, R. A. (2021). *Pembelajaran Berorientasi AKM (Asesmen Kompetensi Minimum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Saryanto, d. (2022). *Inovasi Pembelajaran Merdeka Belajar*. Jawa Barat: Media Sains Indonesia.
- Setyansah, A. d. (2019). *Implementasi E-Learning Berbasis Web dan aplikasi Android dalam Pendidikan*.
- Sigalingging, R. (2022). *Guru Penggerak dalam Paradigma Pembelajaran Kurikulum Merdeka Menciptakan Pembelajaran sesuai Kebutuhan Anak*. Jawa Barat: Tata Akbar.
- Sinar. (2018). *Metode Active Learning: Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Situmorang, E. N. (2022). *Praktik Asesmen Untuk Pengembangan Sekolah dalam Najeela Shihab, et.al. Merayakan Asesmen Merdeka Belajar*. Ciputat: Literati.
- SMA, D. (n.d.). Retrieved Mei Selasa, 2023, from Youtube.

- Subekti, T. (2019). *Guru Penggerak Lokomotif Gerbong Pendidikan Menuju Indonesia Unggul Sejahtera*. Jawa Tengah: Lakeisha.
- Sudarma, M. (2021). *Merdeka Belajar: Menjadi Manusia Autentik*. Jakarta: Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia.
- Suorihatin, S. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Studi Masyarakat Indonesia Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*, V (1), 85.
- Suparjan, E. (2019). *Pendidikan Sejarah Untuk Membentuk Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Sutadi, B. (2022). *Implementasi Merdeka Belajar di Sekolah Dasar*. Bantul: Ananta Vidya.
- Syamsuddin, Akbar., Syarifuddin. S. (2023). Implementasi Manajemen Mutu Terpadu dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Madrasah. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, XIII (2), 33-34.
- Thoyib, H. (2021). *Pengembangan Model Pembelajaran Al-Qira'ah Berbasis Konstruktivisme*. Malang: Literasi Nusantara Abadi.
- Tiurnida, R. (2021). *Teori dan Aplikasi Manajemen Pendidikan 2021*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini.
- Toha, S. M. (2018). Pelaksanaan Metode Active Learning dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Pendidikan Agama. *Ta'dibuna*, VII (1), 81.
- Walujo, A. N. (2020). *Blended Learning (Desain Pembelajaran Online Hasil Penelitian)* (I ed.). Surabaya: Scopindo Media Pustaka.

- Wati, Y. S. (2021). *Implementasi Merdeka Belajar di PAUD*. Yogyakarta: Gava Media.
- Widyastuti, A. (2022). *Menjadi Sekolah dan Guru Penggerak Merdeka Belajar dan Implementasinya*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- \_\_\_\_\_. (2022). *Merdeka Belajar dan Implementasinya: Merdeka Guru-Siswa, Merdeka Dosen-Mahasiswa, Semua Bahagia*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Wijayanto, D. (2012). *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

## **Biodata Penulis**



**Dr. Samsinar S, S.Ag., M.Hum.** lahir di Watampone, Kabupaten Bone pada tanggal 20 Juli 1977. Pendidikan formal diselesaikan di daerah kelahiran antara lain Sekolah Dasar Negeri 7 Watampone pada tahun 1989, Madrasah Tsanawiyah Negeri Watampone pada tahun 1992 dan Madrasah Aliyah Negeri 2 Watampone pada tahun 1995.

Melanjutkan perkuliahan di IAIN Alauddin Makassar Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam dan selesai pada tahun 2000 dan pada almamater yang sama melanjutkan studi S2 Konsentrasi Sejarah Islam dan Komunikasi Islam pada tahun 2001 dan alhamdulillah selesai pada tahun 2003. Setelah menyelesaikan studi S2 pada tahun 2003 penulis menjadi Dosen Luar Biasa pada Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone dan pada tahun itu juga penulis diangkat menjadi Dosen Tetap pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Watampone. Selama bertugas di STAIN Watampone, pada tahun 2013-2018 diamanahkan sebagai Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Pada Jurusan Ushuluddin dan Dakwah STAIN Watampone. Tahun 2014, penulis menyelesaikan program S3 di UIN Alauddin Makassar, Program Studi Dirasah Islamiyah, Konsentrasi Pendidikan dan Keguruan. Tahun 2018-2021 diamanahkan sebagai Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Bone.

Selain aktif di dunia pendidikan, juga aktif di organisasi Muhammadiyah yaitu Pengurus Aisyiyah Kabupaten Bone Pada Majelis Tabligh sampai sekarang. Sebagai akademisi, penulis menyusun beberapa karya ilmiah diantaranya Integralisasi Perspektif Gender dalam Pendidikan Pesantren (Studi tentang Prospek dan Problem Pendidikan Pesantren As'adiyah dalam Merespon Diskursus Gender) (Penelitian Kolektif DIPA STAIN Watampone Tahun 2006), Pengelolaan Kegiatan Pembelajaran Berbasis Teknologi Pembelajaran (Jurnal Kependidikan Didaktika Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone Tahun 2008), Gender dan Strategi Pengarusutamaannya Perspektif Keindonesiaan (Review Book dalam Jurnal An-Nisa PSW STAIN Watampone Tahun 2009), Konsep al-Ghazali tentang Pendidikan Islam (Jurnal Kependidikan Didaktika Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone Tahun 2010), Pengembangan Potensi Keberagaman Anak (Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman dan Kemasyarakatan al-Afkar LP3K Kab. Bone Tahun 2011), Pembelajaran Perspektif Gender (Internalisasi Nilai-Nilai Gender dalam Pembelajaran) (Jurnal An-Nisa PSW STAIN Watampone Tahun 2011), Optimalisasi *Multiple Intellegernce* Pada anak Usia Dini (Studi Psikologis di RA Rabbani Watampone tahun 2012), Pengorganisasian dalam Pembelajaran (Jurnal Kependidikan Didaktika Jurusan Tarbiyah STAIN Watampone Tahun 2013), Penerapan Multimedia dalam Pembelajaran Bahasa (Studi Analisis Psikologis Pada Bimbingan Belajar JILC Watampone) (Penelitian Kolektif P3M STAIN Watampone Tahun 2013), Analisis Paedagogis Model *ASSURE* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Penelitian BKD STAIN Watampone Tahun 2013), Korelasi Strategi *Multiple Intellegences* dengan Kualitas Pembelajaran PAI pada SMPN di Watampone (Disertasi Tahun 2014).

Pada tahun yang sama, menulis jurnal dengan judul Mendesain Pembelajaran dengan Model *ASSURE* (Jurnal

Didaktika Vol. 1 Tahun 2014), Urgensi Manajemen *Display Class* dalam meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik (Jurnal Didaktika Vol. 2 Tahun 2014), Efektivitas Dakwah Islam melalui Media Televisi (Jurnal ad-Din DKU Tahun 2015), Penerapan Pendidikan Berbasis Keberbakatan (Analisis Psikologis Pengembangan Bakat Siswa di SDN 10 Unggulan Manurunge Watampone) (Proseding Internasional, ICCOSS 2016), Efektivitas *Scientific Approach* (Pendekatan Saintifik) terhadap Peningkatan Aktivitas Belajar Peserta Didik Pada Madrasah Ibtidaiyah di Watampone (Penelitian Kolektif DIPA STAIN Watampone, 2017), Penilaian Autentik pada Pembelajaran Berbasis Tematik dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran bagi Guru Madrasah Ibtidaiyah di Watampone (Jurnal al-Qalam, Kementerian Agama RI, Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, 2019).

Selanjutnya, *Character-Based Learning and Self-Development to Improve The Students Character Education* (Jurnal Lentera Pendidikan, UIN Alauddin Makassar, 2020), *Media Literacy Education for Society in Facing Media Content in the Digital Age* (Palakka Journal : Media and Islamic Communication, Vol. 1 Nomor 2, 2020), *Scientific Approach in Improving Science Learning Activities of Madrasah Ibtidaiyah Students* (Middle Eastern Journal of Research in Education and Social Sciences, Vol 2 No. 2, 2021), *Persuasive Communication in an Educational Perspective* (Palakka Journal : Media and Islamic Communication, Vol. 2 No. 2, 2021), *Psychological Interaction between Da'i and Mad'u Against the Da'wah Process* (Palakka Journal : Media and Islamic Communication, Vol. 3 No. 1, 2022), *Character Development Model for Early Childhood Learners at Islamic Kindergarten* (Didaktika : Jurnal Kependidikan, Vol. 17 No. 1, 2023), *Tafsir Al-Ahkām's Analysis of Demoralization in Cases of Sexual Harassment in Educational Institutions in Indonesia*, (Samarah, Vol. 7 No. 2, 2023), Implementasi Manajemen Mutu



Terpadu dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila di Madrasah Vol. 13 No. 3, 2023).

Selain jurnal, ada beberapa buku yang telah terbit baik buku ajar, *book chapter*, buku referensi, dan buku antologi. Adapun buku tersebut adalah Komunikasi Antarmanusia: Komunikasi Interpersonal dan Komunikasi Kelompok/Organisasi (Buku Ajar Kolaborasi, 2017), Ilmu Dakwah dan Komunikasi (Buku Ajar, 2019), New Normal Era (Book Chapter, 2020), *Multiple Intellegences* dalam Pembelajaran (Buku Referensi, 2020), Sejuta Cinta Buat Ibu (Buku Antologi, 2021), Suka Duka Mendampingi Anak Belajar di Masa Pandemi (Buku Antologi, 2021), Daring tidak Garing (Buku Antologi, 2021) dan Ilmu Dakwah (Buku Ajar Kolaborasi, 2021), dan Kiprah Intelektual Prof. Dr. Ngainun Naim: Cerita Inspiratif dari Para Sahabat, Mahasiswa dan Kolega (Buku Antologi, 2022), Pengantar Ilmu Komunikasi (Buku Kolaborasi, 2022), dan Sosiologi Pendidikan Islam (Buku Kolaborasi Mahasiswa Prodi PAI Pascasarjana IAIN Bone).

**Andi Tahir, S.Pd.I., M.Pd.**, lahir di Amessangeng, Kabupaten Wajo pada tanggal 29 Oktober 1992. Pendidikan formal di Madrasah Ibtidaiyyah As'adiyah 49 Tosora pada tahun 2006, SMPN 2 Tosora pada tahun 2009, Madrasah Aliyah Nurul As'adiyah Callaccu Sengkang pada tahun 2012. Melanjutkan perkuliahan S.1 di Universitas Islam Negeri Alauddin



Makassar dengan Jurusan Pendidikan Agama Islam selesai pada tahun 2016, Strata 2 Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan prestasi sangat cepat 1 tahun 7 bulan 8 hari dan lulusan terbaik 1 pada tahun 2018. Alhamdulillah setelah menyelesaikan studi S2 penulis terangkat Dosen Tetap Non PNS pada tahun 2019. Pada tahun 2021 kembali melanjutkan Strata 3 di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan konsentrasi Pendidikan dan Keguruan sampai sekarang. Pada tahun 2022 diamanahkan menjadi Penjamin Mutu Prodi BPI Fakultas Ushuluddin dan Dakwah.

Selain aktif di dunia Pendidikan, juga aktif di organisasi Nahdlatul Ulama yaitu pengurus Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama Bone. Sebagai akademisi, penulis menyusun beberapa karya ilmiah diantaranya Implementasi Program BTQ dalam Meningkatkan Baca Tulis al-Qur'an Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dan Akulturasi Nilai-Nilai Pendidikan dalam Adat Perkawinan Bugis Wajo. Kata terakhir dari penulis, teruslah belajar karena belajar itu tidak memiliki batas.



**Evi Rahayu, S.Pd.**, lahir di Kajolaliddong tanggal 22 Desember 1998. Penulis menempuh pendidikan antara lain SDN 38 Melle pada tahun 2010, Madrasah Al-Hidayah pada tahun 2013, SMKN 1 Watampone pada tahun 2016, IAIN Bone pada tahun 2020. Penulis melanjutkan perkuliahan di IAIN Bone Program Studi Pendidikan Agama Islam dan

saat ini penulis sudah berada semester akhir pada Ujian Tesis. Selain aktif di dunia pendidikan, juga aktif di organisasi antara lain organisasi GEMA sebagai Bendahara Umum, Ketua Bidang Pendidikan Minat dan Bakat pada organisasi FKMP (Forum Komunikasi Mahasiswa Pascasarjana) IAIN Bone dan Ketua Bidang Kesejahteraan Sosial di PKS. Kemudian penulis pernah menerbitkan buku yang berjudul “Sosiologi Pendidikan Islam” yang bekerja sama dengan dosen dan mahasiswa Pascasarjana PAI-1 IAIN Bone. Di sisi lain, penulis pernah menjadi Operator RA dan MI Irsyadul Ibad International School, Jl. Poros Camming, HULO, Kec. Kahu, Kab. Bone dan guru Honorer Yayasan Pendidikan Agama Islam (YPAI) Hadratunnur, Jl. MT. Haryono, Kel. Watang Palakka, Kec. Tanete Riattang Barat, Kab. Bone. Namun, penulis diminta berhenti oleh orangtua agar bisa lebih fokus melanjutkan Pendidikan Strata 2.